

SILVERENCE

19.07 Cerita Kita



ii | *Antologi Cerpen : 19.07 Cerita Kita*

19.07 Cerita Kita

Penulis : Silverence

ISBN :

Penanggung Jawab : Sera Marini, S.Pd., Gr.

Pimpinan Redaksi : Try Ayuni Elita

Wakil Pimpred : Dhani Putra Kurniawan

Redaktur Pelaksana : Ruzaina Darmawanti

Penyunting Bahasa : Pretty Trimajuli
Oktri Sulistia Ningsi
Nur Hidayatullah
Lusiana Raudhah

Desain : Haikal M. Afkari
Zulqha Ariandi Al-Zikri

Penata Letak : Nur Syafika Azlina
Farah Daffa Azzahra

Penerbit : SAIO

Redaksi:

Jalan Jati Koto Panjang No. 12

Padang, Sumatera Barat

Surel: saiopenerbit@gmail.com

Cetakan Pertama, 2019

Hak Cipta © 2019 pada penulis

vi+ 194 hlm.; 13 cm x 20 cm

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang Republik Indonesia
Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.

Pengantar

Puji syukur kami ucapkan atas kehadiran Allah swt, karena atas berkat rahmat-Nya, kami telah berhasil menyusun karya-karya luar biasa menjadi satu dalam buku '19.07 Cerita Kita'.

Harapan kami, sesederhana apapun pemikiran yang tertuang dalam buku ini, semoga dapat menghibur dan memberikan motivasi kepada pembaca.

Tentu saja, seperti sebuah pepatah yang berbunyi *tak ada gading yang tak retak*, maka kami mohon kemaklumannya atas ketidak sempurnaan yang ditemukan dalam buku ini.

Kami juga mengucapkan terima kasih kepada para orang tua hebat yang telah melahirkan anak-anak yang diberkati kecerdasan dan bakat seperti kami.

Terima kasih kepada Miss Offi Trisia dan Bu Vitri Juliani yang telah bersedia menjadi orangtua bagi kelas kami.

Terima kasih kepada Bu Sera Marini yang telah membimbing dan mempercayakan kepada kami dalam pembuatan buku ini.

Terima kasih kepada seluruh guru – guru MAN Insan Cendekia Siak, yang senantiasa mendidik dan mengajarkan ilmu yang sangat bermanfaat kepada kami.

Terima kasih kepada seluruh anggota 'Neoma Almaz' yang selalu mendukung kami baik dengan pujian maupun kritikan.

ix | *Antologi Cerpen : 19.07 Cerita Kita*

Terima kasih kepada semua orang yang terlibat dalam pembuatan buku ini. Dan terima kasih kepada seluruh pembaca yang telah bersedia membaca buku ini.

Silverence

<i>Kata Pengantar</i>	ii
Daftar Isi	v
ABU-ABU	1
ARYA & AYRA	8
Warna Semesta	13
RAHASIA	18
Rembulan yang Marah	22
LUCU	29
Aku dan Kau	38
Meta...Meta	43
Hanya Rindu	49
Akhirnya	55
LALAI	59
Harapan Dan Pengorbanan	68
Lebih Baik Kita.....	74
Satu Hari Untuk Dikenang	80
Untuk Bumimu	87
Nyawa Dalam Harapan	96
Biarkan Ia Bersamaku	105
AZZA	110
Toko Ajaib	119
OSIS-nya Gue	125

Goresan	134
<i>Hadirnya Pelangi</i>	143
<i>AND AIR</i>	152
<i>AND AIR1</i>	87
Bersyukur	161
Senja	169
Takdir Tak Bisa Diubah	175
BIOGRAFI PENULIS	176

ABU-ABU

Oleh : Allan Desyam

Hampanan padang rumput terhampar di depan rumah bergaya kompeni. Tempat ini selalu jadi idaman para keturunan darah biru. Pada zaman ini keluarga bangsawan yang amat kaya raya, Wijaya Andikusuma. Memiliki anak semata wayang yang memiliki paras yang amat cantik. Grisha Jelita Kusuma. Cantik. Banyak yang berlomba-lomba menjadi pasangan hidup gadis itu.

Hari ini ada perayaan syukuran hasil panen di alun-alun. Grisha tertarik untuk menghadirinya.

“Ayah, bisakah kau mengizinkanku untuk menghadiri acara itu?”

“Untuk Apa, Nak? Kita tidak tahu apa yang akan dilakukan rakyat jelata itu padamu!”

Sekali bentakan dari ayahnya. Cukup menjelaskan bahwa wanita itu tak boleh keluar.

Tak habis akal. Akhirnya wanita itu memanjat pagar rumah. Ia kesal. Bahkan untuk bahagia harus melawan ayahnya.

Dia sampai di acara itu. Bengong. Tiba-tiba seseorang menariknya. Grisha ditarik ke dalam kemeriahan. Grisha amat bahagia.

Saat asyiknya menikmati acaranya, Grisha menabrak lelaki di depannya. Lelaki tinggi besar yang cukup tampan. Grisha terdiam sejenak menatap lelaki itu. kemudian tersenyum. Tapi dengan cepat lelaki itu hilang.

Tok tok...

Seseorang mengetuk. Ternyata itu adalah ibunya Grisha. Ibu datang. Kedatangan yang membawa cerita muram. Grisha akan dijodohkan.

Paginyaa....

Rombongan itu datang. Ibu memanggil Grisha. Dengan berat hati wanita itu keluar dari kamar. Grisha keluar dari kamar dengan busana kebaya kebanggaan keluarganya. Baju khusus untuk setiap pertemuan penting.

Seperti ketiban durian runtuh. Kecewa bertransformasi menjadi euphoria. Lihatlah, di sana. Lelaki yang ditemuinya kemarin duduk bersila. Bersiap untuk meminangnya. Dhiwa.

5 tahun usia pernikahan. Mereka dikaruniai seorang anak. Kebahagiaan bertambah. Tapi kesedihan jauh lebih besar menimpa. Keluarga mereka jatuh akibat ulah para penipu. Dhiwa pengangguran. Bekerja serabutan.

“Kang, tidak bisakah kamu mencari pekerjaan yang pasti?”

“Ga ada yang cocok”. Dhiwa menjawab pertanyaan istrinya dengan sebal. Lelaki itu masih tinggi diri. Hal itu yang menghambatnya mendapat pekerjaan tetap.

Setelah bertengkar. Dhiwa akhirnya mengalah. Iapun pergi ke Jakarta untuk mencari pekerjaan. Meninggalkan istri dan anaknya di desa sendirian.

Sulit. Kenyataan memang terlalu pahit. Dhiwa mendiami sebuah masjid di Jakarta. Sudah 2 minggu rasanya dia menganggur menjadi gharim, akhirnya Dhiwa memulai perjalanannya.

Akhirnya ia diterima di sebuah perusahaan kontraktor. Ia bekerja keras. Karirnya melejit.

Tapi, takdir memang tak suka melihatnya bahagia. Ketika gelombang besar menghantam desa kecil tempat keluarga Dhiwa bernaung. Sempurna. Kebahagiaan luput dari hidupnya. Jenazah Istri dan anaknya tak ditemukan.

“Yang sabar Dhiwa, istri dan anak kamu udah nyaman disana,” hibur Faza kepada Dhiwa. Dhiwa berusaha tegar.

Perlahan luka dalam itu sembuh. Faza selalu setia memberi dorongan dan hiburan. Kelak hal inilah yang membuat Dhiwa mulai melabuhkan hati pada wanita itu.

Sikap yang dewasa yang dia miliki, ketegasannya sebagai bos. Mulai menarik perhatian Dhiwa. Tak sengaja kadang mata mereka beradu pandang.

Tekad Dhiwa bulat. Ia akan menikahi wanita itu. Begitu bahagiannya Dhiwa, lamarannya diterima Faza. Ternyata memiliki perasaan yang sama selama ini. Dan langsung mengatur acara pernikahannya nanti.

Dhiwa benar-benar bahagia, akhirnya dia memiliki anak dari Faza. Yang amat tampan dan rupawan. Daffa Wicaksono.

Daffa tumbuh menjadi pemuda tampan lagi cendekiawan. Ayah dan ibunya menaruh harapan besar perusahaan pada Daffa.

Jika orangtua punya keinginan terbaik untuk anaknya, maka anak juga memiliki hak untuk bahagia dengan caranya sendiri. Daffa hanya ingin menjadi designer.

Daffa melanjutkan kuliah di bidang fashion dan style. Designer. Ia semakin melaju dengan perahu mimpinya. Ia pun menjadi salah satu designer ternama di negeri ini. Padahal umurnya masih relative muda.

Kebahagiaan terasa sempurna di genggamannya. Tidak akan berkurang meski semili. Tapi takdir selalu memiliki senario terbaik.

Daffa mendadak pingsan ketika mengadakan peragaan busana. Ia langsung dilarikan ke rumah sakit terdekat.

“TIDAK! TIDAK MUNGKIN!” teriakan histeris Faza memenuhi langit-langit ruang dokter. Kalap. Ia kehilangan kewarasan ketika mendengar vonis dokter sanggah Faza tak percaya.

Daffa divonis terkena penyakit kanker pancreas. Masih stadium awal. Sekarang Daffa teringat, dia sudah lama melupakan Allah.

Dia pergi ke mesjid untuk shalat zuhur berjamaah. Dia sungguh hamba yang lupa akan penciptanya. Daffa rutin berjamaah ke masjid. Ketika pulang, ia juga selalu bertemu dengan seorang wanita muda. pengur

“Hei,” sapaan Daffa yang telah lama dipendamnya.

“Ehh, iya,” Wanita itu langsung menundukkan pandangan dan menghentikan suapannya kepada seorang nenek.

Mereka berkenalan. Daffa semakin terpesona akan kebaikan wanita itu. Ditambah dengan masa lalu tragisnya. Nayla. Begitulah ia memanggil teman barunya.

Daffa sering berkunjung ke panti jompo itu. Membantu Nayla lalu saling bertukar cerita. Terkadang mereka saling beradu pandang dan salah tingkah.

Rasa itu semakin tumbuh besar di hati masing-masing. Hingga Daffa memutuskan untuk meminang gadis pujaan hatinya itu.

“Rasa ini kian membuncah. Sungguh, aku tak bias menahannya. Nayla, dengan segenap hati dan ketulusan. Bersediakah kau hidup bersamaku?”

Nayla menutup mulutnya. Sempurna. Pipinya merah bak senja dibakar jingga.

“Tentu”.

Daffa sudah di depan rumah Nayla bersama ayah dan ibunya disisi. Daffa telah menceritakan tentang Nayla kepada orang tuanya. Dia tak salah pilih, orang tuanya mendukung untuk ini. Karena Daffa akan menjadi bujang lapuk.

“Kamu Daffa, kan?” sambut ibu Nayla yang begitu ceria. Tapi senyuman itu segera berubah menjadi lengkungan pilu. Tangisnya pecah.

“Dhiwa, .Dhiwa..”

“Gri...” Dhiwa tak kalah kaget. Sudah belasan tahun sosok itu tak pernah lagi dilihatnya kecuali di dalam mimpi. Grisha. Sang istri yang dikiranya sudah mati tersapu gelombang.

“Hentikan lamaran ini! Kalian tidak akan pernah bisa Bersatu!” ibu nayla berkaca-kaca. Dhiwa tak sanggup mengeluarkan kata-kata. Kemudian grisha melanjutkan.

“Ayah daffa adalah ayahmu, nayla. Kalian sedarah,”

Dan takdir memainkan melodinya dengan pilu.

Dhiwa mengira Grisha dan anaknya sudah meninggal, ternyata mereka berada di Jakarta saat itu untuk mengunjungi Dhiwa. Dhiwa sangat menyesal dan meminta maaf setulus-tulusnya pada siapapun.

Nayla dan daffa tertunduk. Menahan isakan dalam keheningan. Cinta kita terlarang.

ARYA & AYRA
Oleh: Annisaul izzah

“Kring...kring...kring...” bunyi lonceng sepeda memecah keheningan jalanan kompleks. Suara anak-anak yang sibuk bersepedaan memenuhi atmosfer perumahan itu. Ayra memacu sepedanya secepat mungkin. Ia melihat 3,5 meter di depannya ada anak laki-laki yang sedang bermain.

Kring.....

Brukkk!

Suara sepeda Ayra berhantam dengan aspal. “Argh..”

Ayra terjatuh Bersama sepedanya demi menghindari lelaki tersebut.

“Kamu budeg?”

Lelaki itu menatap dingin tanpa geming. Kemudian ia pergi meninggalkan Ayra.

“HEI! Aku belum selesai bicara! Kembali kau!”

Teng teng teng

Bel sekolah telah berbunyi. Masuk.

Tok...tok...tok...

Bu Tina datang dengan seorang murid lelaki. Anak baru. Ayra merasa terkejut melihat anak laki-laki itu. Tidak salah lagi. Lelaki tidak sopan.

“Aku Arya,”

Suaranya mengalun lembut di udara. Seisi kelas tenang. Tidak dengan hati Ayra

Bu guru menyilakannya duduk. Arya memilih kursi. “Ga, boleh!” Ayra menyilangkan tangannya ketika Arya nyaris duduk di sampingnya.

“Terus aku mau duduk dimana?” ayra menarik tangannya. Tidak ada bangku yang tersisa. Pertengkaran akan terjadi setiap hari.

Hati memang tidak bisa diprediksi. Hubungan anjing versus kucing antara Arya dan Ayra memudar. Semua itu dimulai ketika Arya menyelamatkan Ayra yang nyaris ditabrak.

Mereka masih sering bertengkar. Tapi dengan rasa yang berbeda.

Mereka mulai berteman. Semakin dekat. Jam istirahat Bersama. Baca buku bareng. Di mana ada Arya di situ ada Ayra. Pun sebaliknya. Sampai memasuki bangku SMA pun mereka memilih sekolah yang sama.

“Ai...!”

“GUE GA BUDEG!”

“Hehehe... Habisnya kamu lucu kalau lagi kaget,” ejek Arya dengan seulas senyum.

Mereka membuat janji untuk menonton nanti malam. Tetapi sebelumnya, mereka dating ke café lebih dulu.

“Ayra kemana sih? Udah 2 jam aku nunggu disini ga datang-datang juga,” ujar Arya memelototi Hp-nya sambil terus menekan tombol telepon.

Arya tak sabar lagi. Ia bergegas ke rumah Ayra.

Tok tok tok

“Aiii...!” Arya mengetuk rumah Ayra berkali-kali, sampai ada tetangga yang menghampiri Arya.

“Cari siapa nak?” tegur seseorang membuat Arya menoleh. Kemudian ia menjawab dengan bahasa yang santun. Siapapun akan tersipu karena sikapnya. “Saya sedang mencari pemilik rumah ini, Bu. Apa ibu tau mereka kemana?”

“Ooo... mereka sudah pergi, Nak,” jawab ibu tadi.

Langit runtuh, dunia berguncang. Ayra pergi Bersama keluarganya. Tanpa sepucuk kata, tanpa salam jumpa. Hilang tanpa jejak.

Arya selalu berusaha melacak keberadaan sahabatnya itu. Hingga usahanya mencapai titik jenuh. Dia Lelah. Dia berubah.

Dia membatasi jarak dengan gadis manapun. Tabiatnya ini berlangsung hingga ia memasuki dunia kerja. Karirnya melejit. Ia puas. Tapi tidak untuk satu hal. Keberadaan Ayra.

Hari ini hari pertama Arya bekerja menggantikan papanya sebagai direktur perusahaan. Kebahagiaan sekaligus beban.

Tok...tok...tok...

Suara ketukan pintu memecah keheningan ruangan. “Masuk,” sahut Arya dari dalam ruangan.

“Selamat pagi,Pak,” sapa seorang pegawai.Dengan sedikit ketakutan dia memperkenalkan diri.

“Nama saya Ayra Kirana. Saya sekretaris Bapak di perusahaan ini,” dengan suara bergetar Ayra memperkenalkan diri.

Getaran ketakutan Ayra beresonansi ke jantung Arya. Dikonvertkan menjadi gelombang keterkejutan. “Ooo... Oke. Kembalilah,” kelu. Lidahnya kelu.

Ayra pucat seperti baru saja dikejar hantu. Ingatan masa lalu itu menyerang benaknya. Bagaimana mungkin wanita itu tidak mengenalinya.

Ia mulai menelusuri ayra. Beberapa bulan terakhir mereka semakin akrab. Satu fakta pilu yang ayra ketahui. Ayra amnesia.

Ayra bertekad mengembalikan ingatan itu. Meski Ayra harus merasakan sakit yang menghujam kepalanya.

Mereka berada di kafe tempat mereka biasa nongkrong dulu. Tepat. Ayra merasakan sakit yang luar biasa di kepalanya. Tapi ayra berbisik meyakinkan. Dengan suara lirihnya ia berkata.

“Kuatlah, Ayra. Aku tidak akan meninggalkanmu. Kita akan menjemput masa lalu”.

Warna Semesta **Oleh: Bunga Rahmatina**

“Hai Nun!” sapa temanku. Sapaan orang-orang kepadaku ialah Nun, sangat singkat. Ainun Nefisa Edelstein, nama indah yang diberi ibu dan ayah untukku.

“Hai juga, Rin!” balasku kepada Karina. Dia sahabatku. Kami sangat dekat. Dia seseorang yang tulus, dan aku sangat menyayanginya.

“Aku membawakanmu mawar, Nun,” karina mengambil jemariku lalu menaruhnya di kelopak bunga. Ia mendeskripsikan bunga itu dengan detail.

“Hati-Hati, Nun. Batangnya berduri,” dia selalu mengingatkanku jika barang yang dibawanya berbahaya.

Apa itu warna? Ketika orang-orang mengungkapkannya sebagai merah, kuning, dan jingga. Maka aku akan menjawabnya dengan perspektif ‘gelapku’.

Kuning melambangkan kehangatan. Ia terlihat ketika pagi datang. Ia membawa kehangatan. Jingga datang ketika senja. Ia membawa kedamaian di hati. Warna kedamaian.

“Pendapat yang sangat emosional. Nalurimu senimu sangat bagus, Nun,” Bu Lia memujiku. Sontak seisi kelas bertepuk tangan.

Perjalanan pulang. Bagi seseorang yang buta, pendengarannya biasanya akan lebih peka daripada manusia biasanya. Kami bisa mendengar desahan nafas pelan, langkah mengendap-endap, terlebih lagi bisikan.

Orang-orang di sekitar berbisik. Hal yang sudah biasa.

Karina menelpon. “Ayo bertemu di taman besok,” suaranya gemetar. Aku bisa mendengar suara tidak enak di seberang sana. Suara teriakan yang galak.

Hari ini aku pergi ke taman yang ada di kota untuk menemui Karina. Dengan bantuan tongkat, kakiku melangkah dengan pelan. Suasananya tidak terlalu ramai. Aku duduk di salah satu bangku.

“Maaf, nun. Aku nungguin ibu dulu tadi,” suara itu. Sudah pasti Karina.

Aku dapat merasakan bahwa di sana tidak hanya Karina yang berdiri. Tapi juga ada ibunya. Aku tahu itu. Bu lia selalu mengawasi kami. Pernah terpikir olehku bahwa ia tidak menyukaiku.

Benar saja. Ketika karina pergi ke toilet. Bu Lia langsung menoticeku. “Jauhi, anakku. Kau tidak pantas di sisinya,”

Kemudian ia mengusirku dengan galak. Aku tidak mengerti. Bagaimana mungkin ini bisa terjadi?

Dengan air mata yang berlinang aku melangkah pulang. Ibu dan ayah kaget. Mereka memelukku. Memberi ketenangan. “Ada apa dengan putri bunda?”

Ibu bertanya lembut. Aku bercerita di sela sedu sedan. Perih. Tapi hanya ibu dan ayah yang akan mengerti ini.

Besoknya aku kembali ke sekolah. Mencoba untuk normal. Tapi karina 180 derajat telah berubah. Diam. Tidak ada lagi perhatian dan obrolan hangat di antara kami.

Hingga 2 minggu berlalu. Aku mengajaknya bertemu.

“Rin, ada apa dengan persahabatan kita?”

“Haruskah kujawab? Menjauhlah dariku!” bentaknya. Tubuhku mulai bergetar. Bentakan pertama yang kudapat dari Karina.

“Pernahkah kau sekali saja memikirkan aku, hah? Aku menderita , nun! Jangan salahkan ibuku!” Namun, kami tak menyadari jika ada yang mengintai kami.

“Maafkan aku, Rin. Maaf. Aku tidak pernah menyalahkan ibumu,” Aku berlutut meminta maaf. Tapi seseorang menendangku. Sakit.

“Heh, anak buta. Dasar tidak tahu diuntung. Kau sudah menyakiti anakku. Lalu menuduhku!”

“Tidak Bu, Ainun gak pernah niat begitu. Ainun gak nyalahin ibu.”

“Jangan banyak alasan. Pergi!”

Aku tak menyangka betapa kejamnya Bu Lia kepadaku. Ia terus mengusirku dan menendangku yang terus memohon kepada Karina. Hingga..

Sebuah motor gede melaju kencang. Aku tak tau arah. Tongkatku jatuh.

Bruk...

Semua gelap.

Setengah sadar, setengah tidak. Aku terbaring di UGD. Dari tempatku, suara isak tangis dapat terdengar. Suara Karina dan ibunya. Mereka sibuk meminta maaf penuh sesal pada ibu dan ayah.

Ibu dan ayah menjwabnya dengan tangisan. Mereka tidak akan pernah mendendam. Mereka orang-orang terbaik yang pernah aku miliki di dunia ini.

Aku tak mengerti apa skenario Tuhan kali ini. Namun, rasanya tubuhku terasa sakit dan sudah tak berdaya lagi.

“Waktu kematian 22.00,”

Waktu begitu cepat mengkhawatamkan kisahku. Bahkan aku belum tahu apa itu kuning yang sesungguhnya. Aku hanya menyukainya karena dia adalah kehangatan yang dibawa mentari di pagi hari.

Bahkan ketika tidak ada lagi matahari terbit untukku. Aku akan menjadi cahaya kuning di hati ibu dan ayah. Hangat.

RAHASIA

Oleh: Destyani Fratiwi

Namaku Theresa Angelika, aku biasa dipanggil Sasa.. Pagi yang dingin di penghujung musim kemarau. Hawa – hawa si makhluk bernama hujan sudah mulai terasa menusuk jemari dan mengakukan sendi.

Aku seorang atlit renang. Seluruh tubuhku terasa hidup, bahkan lebih kuat dari yang kurasakan saat berada di lapangan atletik. Mungkin karena suasananya mengingatkanku pada laut di Raja Ampat.

“Oh tidak! Ini penyiksaan!” terdengar suara Georgie. Sepertinya ia sedang ketakutan untuk melompat ke kolam.

“Makin cepat kau masuk, makin cepat penyiksaan ini akan berakhir, seperti yang kau katakan,” kata Mrs. Altair dengan tegas.

Dia menepuk tangannya. “Georgie Henderson, tantangan untukmu semester ini adalah untuk tidak menjadi orang terakhir yang berada di dalam kolam.”

Georgie mendengus sebal. Ia benci kelas renang. Aku tersenyum gemas melihat wajahnya. Tapi sekilas, aku melihat siluet tubuh seorang murid laki – laki yang sejak sedari tadi memandangkiku.

Leozan Bryant, *rival*ku diSMP, aku sangat membencinya, dia adalah orang yang paling menyebalkan yang pernah ku temui.

Sekarang dia juga sekolah di sini. Tapi kami beda kelas-jarang bertemu.

Dia menyebalkan. Seringkali mempermalukanku di satu sekolahan sewaktu SMP.

Lamunanku terhenti. Aku harus pulang segera. Kelas renang sudah berakhir 5 menit yang lalu. Besok akhir pekan.

Grace mengajakku ke toko buku. Tapi. Ia tidak datang sendiri.

“Hai, Theresa Angelika,” pria menyebalkan itu berdiri tegap di depan pintu. Menyebalkan. Aku tidak pernah memintanya hadir dalam hidup ini.

Kami ke toko buku. Mencari referensi untuk pelajaran. Lebih banyak membeli novel. Grace mendadak ingin pulang. Ibunya baru saja pulang dari luar negeri. Leoan? Dia menghilang. Aneh.

Kami berjalan menyusuri jalanan kota. Tapi, bagai hujan yang tak diinginkan awan. Tiba-Tiba truk dengan kecepatan penuh hilang kendali di jalanan.

Tiiiiinnnnn.....

Truk itumenghantam apapun yang ada di hadapannya. Tidak terkecuali kami bertiga. Tanganku ditarik cepat. Tidak sempat mengenali siapa yang berusaha menyelamatkanku, salah satu mobil sedan korban truk oleng tadi menjurus pada kami. Melakukan gerakan rolling di jalan. Aku terlepas dari pegangan pria tadi. Kepalaku terbentur ke beton. Pria itu

berteriak meminta tolong. Sepertinya setengah tubuhnya dihimpit mobil. Pandanganku memburam. Sejenak, semua menjadi gelap. Senyap.

Aku terbangun. Mulai menyesuaikan mata dengan cahaya yang baru masuk ke pupil. Orang bilang namaku Theresa. Aku mengalami insiden tragis beberapa minggu lalu. Aku sering sakit kepala. Setiap malam bermimpi buruk. Aku bermimpi tentang teriakan dengan pandangan buram.

Mimpi itu menyiksaku. Membelenggu zona nyaman. Aku menangis, mengapa aku tidak bisa mengingat semuanya. Dokter bilang, hanya menunggu 5 bulan lagi aku akan pulih. Tapi ini sudah 5 bulan, tidak ada perubahan signifikan. Aku menangis di sudut taman lantai 4 rumah sakit. Malam-malam begini tidak akan ada yang memerhatikan.

“Menangislah selagi menangis itu tidak salah,” suara ringan itu mengejutkanku. Entah siapa yang sedang berbicara denganku ini. Sepertinya dia salah seorang pasien di sini.

“Siapa kau?”

“Aku Mike. Aku pasien di sini. Kau bisa menebak apa yang bermasalah pada tubuhku,” Mike terkekeh pelan. Lelaki itu menggerakkan tuas kursi rodanya.

Sejak saat itu, kami pun sering menghabiskan waktu bersama. Berbagi cerita. Tertawa dan bahkan menangis. Berteriak pada dinginnya malam betapa tidak adilnya hidup ini.

Perlahan aku mulai mengingat segalanya. Aku sering déjà vu, terlebih ketika bersamanya.

Seiring dengan berjalannya waktu, aku mulai bisa mengingat kembali semuanya. Termasuk mengingat masa buruk yang paling kubenci. Fakta bahwa Mike adalah Leozan, adalah mimpi buruk yang terwujud.

Tidak ada yang suka dengan mimpi buruk.

Aku benci dia.

Kehangatannya mencairkan es kebencian di kutub hatiku. Seberapapun kuatnya aku menutupi, perasaan ini tidak bisa tertahan lagi, aku mencintainya.

Setelah pemulihan, aku tidak pernah lagi melihat Leozan di rumah sakit, aku berpikir kalau Leozan sudah sembuh, dan untuk memastikan, aku memutuskan untuk menjenguknya di rumah sakit.

Langit memang tak suka melihat cintaku bertepuk tangan. Kalimat singkat dari perawat itu sukses merapuhkan sayap-sayapku. Mencabik-cabiknya.

Aku tergugu di depan ranjang putih yang rapi. Menatapnya penuh kecewa. Membiarkan air mata mengalir pergi.

'bahkan aku belum meminta maaf kepadamu dengan baik'

Rembulan yang Marah **Oleh: Dhani Putra K.**

Prang!

Piring putih itu berdenting mencium lantai sesaat sebelum dirinya hancur berkeping-keping. Hening.

“Aku tidak mau!” Erangan remaja 15 tahun itu bergema di ruang makan. Pasalnya, dia tidak mau makan setelah 2 hari ini. Reen-juru masak rumah membujuknya berkali-kali. Hingga ia tidak tahan dan mengakhiri nyawa piring beserta makanan yang dimasakkan Reen tadi.

Dia terbiasa dengan kehidupan membanting, tapi tak pernah sudi jika dibanting. Gadis kecil yang keras kepala dan tidak berperasaan.

“Cukup, Lunar!”

Rigel. Kakak lelaki si Gadis Egois. Mata birunya mendelik tajam. Rigel dan Lunar. Lahir dari rahim yang berbeda dengan ayah yang sama.

“Semakin hari semakin menjadi-jadi. Kau pikir aku suka? Tidak!”

Luapan emosi membuat merah wajah rigel yang putih. Dua tahun setelah kematian ibu rigel, ayahnya menikah lagi. Rigel dikirim keluar negeri untuk melanjutkan Pendidikan. Tumbuh, hidup, kuliah, berbisnis lalu sukses di luar negeri. Dia tidak pernah hidup Bersama lunar sebelumnya. Hal yang sulit dihadapinya sekarang.

“Apa kau benar-benar adikku? Aku tidak pernah mengajarkan adikku membanting barang-barang!” Lelaki jangkung itu berteriak kencang. Membuat hati pelayan bergidik.

Lunar menatap garang dengan rasa perih di hati. Tidak pernah lelaki itu berkata kasar sebelumnya. Dia kakak terbaik yang selalu ada di sisi Lunar. Tapi malam ini, semua kasih sayang itu dibakar api kemarahan. Pergi atau mati. Pilihan tersirat yang tak perlu diumumkan oleh rigel. Lunar memilih pergi dengan hentakan kuat di lantai.

Lunar, gadis bandel emosian yang suka membanting barang-barang. Tidak peduli dimana ia berada. Tidak jarang rigel sering dipanggil ke sekolah karena ulahnya. Baru 2 bulan, tidak cukup kedua jari tangan untuk menghitung kekacauan yang dibuatnya. Walaupun lunar sangat unik dari remaja biasanya, rigel mensyukuri satu hal pada adiknya. Lunar tidak terlibat dalam geng. Dia lebih suka mengasingkan diri dengan bukunya. Kenakalannya di sekolah hanya seputar bolos.

Dua bulan tinggal bersama keluarga lamanya. Persis setelah dua minggu kedatangannya Mr.Prox wafat. Tapi sungguh kejutan yang sangat menakjubkan. Lunar. Ucapan selamat datang yang sangat mengejutkan.

Keesokan harinya. Pagi disambut burung-burung yang berkicau. Rerantingan menggigil. Gadis berambut pirang itu memainkan ujung kakinya. Merapatkan mantel. Tidak diantar. Tebakan yang tepat. Biasanya Rigel sudah memikirkan mobil di depan rumah. Tapi ini sudah telat 15 menit dari biasanya.

‘Kakak masih marah’

Dengan guratan kesedihan ia membujuk kakinya melangkah pergi. Jarak sekolah tidak terlalu jauh, cukup 8 menit berjalan kaki dengan langkah sedang. Tapi biasanya Rigel lebih suka memanjakan adiknya-mengantar Lunar. ‘Kakak sangat marah. Marah yang parah. Aku bersalah’

Sore bersiap menyambut senja. Merpati bermain-main di pucuk rerantingan cokelat tua. Dingin. Temperature udara menyentuuh 10 derajat. Remaja perempuan itu mematung di balik kaca pandang kamarnya. Menatap lurus tanpa sadar apa yang sedang ditatap. Pikirannya berdebat. Perdebatan yang setia bertengger di benaknya sedari semalam.

‘Kakak marah. Aku bersalah. Minta maafilah,’

Seribu kali bergumam. Seberapa kalipun tetap saja hanya 10% keberanian yang dimilikinya saat ini.

Jam makan malam.

“Lunar! Lunar! Ayo turun, sayang,” suara Reen menggema dari dapur.

“Lunar, Bisakah kau panggilkan Rigel? Dia belum turun. Dan sepertinya dia belum menyentuh makanan apapun semenjak tadi siang,”

“Kau yakin? Aku akan membuatnya semakin buruk nanti,”

Ide yang sedikit buruk. Membujuk Rigel itu bagus tapi tidak jika lunar yang melakukannya. Seolah tahu apa yang sedang dipikirkan Lunar, Reen segera menyentuh lembut lengannya. Meyakinkan.

Reen adalah sepupu Rigel dan Lunar. Ayah reen adalah kakak satu-satunya dari ayah Rigel dan Lunar. Kedua orang tuanya meninggal dalam kecelakaan. Mr.Prox membesarkannya.

Lunar memaksa langkah menuju kamar kakaknya.

Tok...tok..tok...

“Masuk,” suara Rigel terdengar samar namun bisa terdengar. Lunar mendorong pintu. Orang yang ditemuinya sedang sibuk di balik meja kerja.

“Kakak, ayo makan. Reen sudah selesai memasak,” mungkin tidak ada salahnya jika menyulam senyum manis di ujung kalimat.

“Pergilah,”

“Ayolah, kak. Kau bisa sakit nanti. Kasihanilah perut-“

“Siapa kau yang seenak jidat memerintahku?”

Bagaikan langit runtuh saat itu juga. Lunar benar-benar tidak menyangka bahwa kakak yang paling didambanya itu akan bertanya demikian. “Ma..ma...maafkan Lunar, Kak,”

“JANGAN PANGGIL AKU KAKAK! Aku tidak memiliki adik yang suka membanting barang dan bolos sekolah. MEMALUKAN!”

Lelaki jangkung itu memerah. Api kemarahan telah membara di wajah putihnya. Urat-uratnya membentuk relief absurd di leher. “MAU SEBERAPA PARAH LAGI LUNAR? APA

KAU TIDAK BOSAN MEMBANTING? APA KAU TIDAK LELAH BOLOS? MENGAPA KAU HANYA BISA MEREPOTKAN?!”

Tegang. Perasaan kabur berkecamuk di benak gadis itu. Ia hanya bias menunduk. Meratapi kesalahan. Membiarkan cairan bening mengalir jatuh di pipinya. Kata-kata kakaknya menusuk.

“AKU LELAH LUNAR! LELAH! Dan setelah apa yang kau lakukan tadi siang, dengan wajah tanpa bersalah kau masih tidak jera, huh? BISA-KAH SEKALI SAJA, SEKALI SAJA KAU TIDAK MEREPOTKAN ORANG-ORANG? JAWAB, LUNAR!”

Vas bunga di atas rak buku diam membisu. Mata gadis itu menerawang sekitar. Berusaha mencari mangsa-mengulangi kebiasaan lama. Perlahan merogoh rak buku. Jemarinya berhasil meraih vas dan dalam sekejap. Lunar tak tahan. Vas itu melayang.

Aneh. Jika biasanya apa saja yang ada di genggamannya lunar akan berakhir mengendap di lanatai, maka vas bunga di atas rak buku itu sangat beruntung. Vas itu tertahan di udara. Tangan lunar teracung.

“LEMPAR!”

“TIDAK! TIDAK!” pegangannya lepas. Kembali menaruh vas ke atas rak. Bahunya naik turun. Terisak. Matanya memandang sedih.

“Aku tidak akan membanting barang apapun lagi. Karena..karena aku...Lunar Centauri. Adik dari Rigel Centauri,” air mata membanjiri wajahnya. *Lost control.*

“Tapi, apakah kau pernah benar benar menyayangiku, kak? Pernahkah kau tulus padaku?” Lunar bertanya berderai air mata. Biarlah ia meluapkan emosinya.

Rigel terdiam. Sorot matanya kosong. Tapi ia tidak bicara. “Kakak, aku bahagia ketika kau pulang. Tapi, pernahkah kau benar-benar berpikir kenapa aku suka membanting barang? Aku juga Lelah, kak.. Aku Lelah merasa iri pada teman-teman. Aku hanya... hanya Lelah menunggumu yang tak pernah pulang”. Tangisnya pecah.

Drap...drap..drap..

Setelah meluapkan segala emosi, Lunar pergi. Meninggalkan Rigel yang pias. Cerita pilu adiknya mengusik hati dingin itu. Benar. Apakah ia benar-benar tulus pada adiknya? Apakah ia pantas menyebut dirinya kakak?

Pagi datang lagi. Mentari tidak pernah bosan terbit. Seseorang di balik selimut itu menarik selimutnya lagi. Lunar tidak enak badan. Hingga malam tiba. Ia tetap tak keluar dari kamarnya.

Dorongan kelaparan memaksanya pergi ke dapur. Tidak ada siapa-siapa di rumah. Rigel belum pulang.

Dengan terhuyung-huyung, ia berjalan menuju dapur. Tiba-tiba. Listrik padam. Buruk. “Kakak!” Lunar berteriak histeris. Terisak. Sesak memenuhi dadanya. Bahunya naik turun. Tubuhnya lemah. Pobia kegelapan.

“Ka...ka...kak. To..tolong Lunar!” ia tak sanggup lagi. Lunar meringkuk di pojok dapur.

Dengan sisa-sisa kesadaran, lunar dapat mendengar seseorang memanggilnya. Memberikan penerangan.

“Lunar!” Rigel langsung menerangi sekitar lunar dengan cahaya ponsel. Cukup untuk memberi kekuatan. Kemudian ia memeluk adiknya.

Dengan suara gemetar yang penuh penyesalan. Ia berkata lirih. “Maafkan aku, lunar. Aku kakak yang buruk. Aku selalu terlambat,”

Lunar tersenyum sebelum jatuh pingsan. Seketika, ia merasa menjadi orang paling beruntung di dunia saat ini.

LUCU

Oleh : Farah Daffa Azzahra

#hidupitulucu,aneh,liar,bebas,danituterserahpadamu.

“Kurang ajar kamu ya ngeganja di mobil saya, gimana kalau klien saya pada sakau, bisa-bisa habis semua usaha saya.” “Plakk...” Joe Lennox hanya tersenyum ditampar oleh ayahnya, nyatanya ayahnya hanya peduli dengan usahanya bukanlah dirinya.

Paris yang menyaksikan adegan tersebut merasa bersalah karena sesungguhnya dirinya yang melemparkan ganja kedalam mobil Joe. Serangan paniknya tiba-tiba muncul disaat Joe melihatnya menggunakan ganja dan tanpa berfikir Paris melemparkan ganja tersebut saat kaca mobil yang terdapat Joe didalamnya terbuka lalu lari meninggalkan Joe yang terus memanggil namanya.

Tepat didepan gerbang sekolah ibunya Paris menunggu dengan senyuman yang sangat manis dan rentangan tangan yang lebar menyambut Paris dan memeluknya. Namun, Paris tidak membalas pelukan ibunya. Dia hanya menanggapi dengan menaikkan salah satu alis matanya.

“*After* ini kamu mamih anterin ke gladiresik *fashion weeknya* D&C yaa.. soalnya besok *weekend*, jadi kamu bakal *modelling* lagi. Oh iya untuk beberapa hari kamu nggak bisa makan nasi ya, sayang. Soalnya jadwal *fashion week new brandnya* D&C tinggal satu minggu lagi. Jadi kamu emang harus kontrol berat dan badan kamu,Yaa!” Ujar ibu Paris panjang lebar sambil membuka pintu minicooper disampingnya dan dibalas dengan senyum kecil Paris. “Oke, Mih.” Setibanya di

perusahaan D&C Paris disambut hangat oleh para pegawai brand D&C. tiba-tiba seorang lelaki baru saja tiba di ruang tunggu di mana Paris berada.

“DEG.” Tiba-tiba detak jantung Paris berdegup kencang. Joe Lennox, laki-laki yang hampir kena masalah karena dirinya, muncul tepat dihadapannya sekarang juga. “Hai Joe. Selamat datang. Selamat Joe, kali ini kamu bakalan jadi model pembuka acara. Dan di *New Brand Fashion week* kamu jadi *center of model* bersama dengan Paris Parson. Kalian saling kenal bukan? Dari SMA yang sama benar? Akan semakin mudah membangun *chemistry* diantara kalian berdua.” Ujar Mr. Daniel ramah sambil menepuk bahu Joe dan Paris. Joe membalas dengan anggukan dan senyumannya yang sangat manis. “Sir, bukankah FW minggu ini modelnya perempuan semua? Kok ada Joe Lennox?” Tanya Paris penasaran.

Dengan senyuman bangganya kepada Joe Mr. Daniel menjawab tanpa pikir panjang. “Joe adalah model terbaik di abad ini. Dia bisa jadi apa saja dalam dunia modelling. Keren bukan?” Perkataan Mr. Daniel hanya dibalas dengan senyuman oleh mereka berdua. Lalu Mr. Daniel pun meninggalkan Joe dan Paris di ruang tunggu tersebut.

Terjadi keheningan selama beberapa menit di dalam ruangan. Merasa risih Joe pun membuka pembicaraan duluan. “Hai Parson.. Kamu baik-baik saja? Mukamu terlihat pucat.” Joe bertanya saat dia sedang di makeover. “Aku baik-baik saja tentunya. Harusnya akau yang bertanya tentang keadaan mu sekarang. Kau, apa yang terjadi dengan dirimu?” Tanya Paris *to the point* karena ia mulai merasakan kepanikan dan perasaan bersalah.

“Aku seperti yang kau lihat baik-baik saja. Bukan masalah yang besar bagi ku ditampar ayahku.” Jawab Joe enteng. “Bagaimana bisa kamu bersikap santai seperti itu dengan seseorang yang menyebabkanmu dalam masalah.” Ujar Paris mencoba untuk tenang.

“Itu bukan masalah bagiku. Kurasa kau yang sedang dalam masalah Paeis. Well, Paris aku minta maaf jika aku memunculkan masalah bagimu. Tapi denganku kau bisa berbagi sedikit ceritamu.” Tawar Joe kepada Paris namun, ditolak oleh Paris. “Kamu siapa Joe? Sok kenal banget.” Dan dengan senyum manisnya Joe membalas perkataan Paris. “Tak ada yang salah dengan berbagi luka Paris.” Senyap. Tak ada suara.

“Oh iya Joe, kok kamu mau jadi model perempuan? Kan masih banyak acara yang butuh kamu.” Tanya Paris penasaran kepada Joe yang tersenyum lebar mendengar pertanyaan Paris. “Mmm.. kau tau, ayahku ingin punya anak perempuan untuk di dandaninya dan dijadikannya seorang model. Ayah ku selalu mengancam akan membunuh ibuku dan tidak akan memberi kami nafkah jika akau menolak. Jadilah aku harus ngelakuin keinginannya untuk menjadi model perempuan *when i'm a boy*.” Joe menjelaskannya dengan santai seperti itu bukanlah masalah yang besar. Namun disetiap senyumannya Paris mampu melihat kesedihan yang dia coba sembunyikan.

“Bagaimana kisah mu Paris?” Tanya Joe penasaran. “Kisahku cukup membosankan, sekolah lalu modelling nggak bisa makan apa-apa selain sayuran hambar dan makanan-makan diet lainnya yang aneh.” Jawab Paris singkat dan terdengar tidak peduli. “Ayolah Paris, aku mau tahu

tentang serangan panikmu dan ganja mu. Lagipula badanmu sudah segoals ini apanya yang didietkan?” Tanya Joe penasaran.

“Ekhem.. oke aku akan cerita. Daddyku membunuh adikku yang dissabelitas didepan mataku, dan selingkuh didepan mamihku. Mamihku harus merawatku sendiri dan membiayiku. Awalnya aku tidak mau *modelling* namun aku tidak tega melihat mamihku yang selalu pulang malam jadi, aku harus mengikuti kemauan mamihku. Awalnya aku berpura-pura bahagia didepan mamihku dan lama kelamaan aku menyukai kepalsuan yang akau buat.” Jelas Paris dengan senyum manis namun dipaksakannya.

“Lalu serangan panik mu?”

“Aku dapatkan serangan panik saat daddyku memergoki ku melihat dia membunuh adikku dan dia mencoba membunuhku juga.” Paris masih memaksakan senyumannya.

“Kau gadis yang keren Paris.” Joe merasa tersanjung melihat ketegaran Paris. “Lalu ganja? Kenapa kau memakai ganja?” Tanya Joe, dia penasaran tentang ganja yang menyebabkan amarah ayahnya. Paris pun menjadi salah tingkah mendengar kata ganja yang menyebabkan Joe dalam masalah

“Ganja mempercepat pengurusan badanku *and sorry* Joe, *panick attack* disaat seseorang melihat ku melakukan sesuatu yang buruk. Terkadang membuat ku nggak bisa mikir panjang.” Diam sejenak.

“Paris, Joe, get ready untuk besok yaa.. kalian istirahat saja hari ini.” Ujar Mr. Daniel tiba-tiba memasuki ruang tunggu

dan tanpa menunggu jawaban dari Paris dan Joe dia meninggalkan ruangan.

Pergelaran Fashion week D&C berjalan dengan lancar dimana Joe Lennox tampil sangat cantik dan anggun menjadi model pembuka dan Paris Parson tampil dengan mewah dan elegan menjadi center of model. Setelah pertunjukan, para model dan pegawai perusahaan kembali ke backstage dan merayakan pertunjukan mereka dengan secangkir wine mereka masing-masing. Joe dan Paris memutuskan untuk mengasingkan diri di pojok ruangan.

“Kau tidak ingin membalas perlakuan orang-orang yang jahat kepada mu?” Tanya Joe kepada Paris saat mereka telah meletakkan diri mereka di atas sofa pojok ruangan. “Tidak. Jika aku membalas sama saja aku dengan mereka.” Jawab Paris simple sambil meneguk wine nya.

“*I’ll take your revenge and I’ll show you* di pertunjukan *new brand* minggu depan. Kau hanya bilang pada ku apa yang ingin kau katakan kepada mereka.” Ujar Joe dan meneguk winenya yang terakhir.

Tak terasa seminggu telah berlalu yang mana mereka menghabiskan dengan pemotretan-pemotretan *new brand*nya D&C. Kali ini Joe tidak lagi menjadi perempuan, tapi dia menjadi laki-laki yang sangat tampan. Dari kejauhan terlihat pandangan tidak suka dari ayah Joe yang melihat

anaknyanya menjadi laki-laki yang tampan. Namun Joe hanya mengabaikan pandangan itu.

Pergelaran pun dimulai. Dimana dibuka oleh Zayn Malik yang menyanyikan lagunya yang berjudul trampoline. Dan tibalah di acara pemuncak model utama, Joe Lennox menggandeng Paris Parson dan memasuki panggung dimana disambut dengan standing aplause oleh para tamu-tamu yang datang.

Tiba-tiba lampu mati dan lampu menyorot kearah layar yang bearada dibelakang Joe dan Paris. Dilayar menunjukkan sebuah vidio kejahatan-kejahatan Mr. Daniel yang mencuri hasil-hasil karya ibu Paris dan dijadikannya brandnya tanpa penulisan hak cipta.

“What?” “Apa-apaan ini?”

Orang-orang didalam terkejut tidak menyangka dan mulai berbisik-bisik. Lalu muncul vidio-vidio para tetinggi sedang melakukan pesta narkoba. Paris terkejut melihat bukti korupsi ibunya. Lalu ada bukti penyogokan ayah Joe kepada Mr. Daniel yang meminta agar Joe dijadikan model Perempuan. Orang-orang mulai bergunjing tentang ayah Joe.

“Hentikan ini hei.” Teriak Mr. Daniel. Apa yang ada dilayar tiba-tiba terhenti. “Bagaimana? Seru bukan?” Tanya Joe dengan senyumannya namun matanya memancarkan kemarahan yang hanya mampu dilihat oleh Paris. “Siapa kalian yang memperlakukan kami seperti boneka hidup? Ayolah kami hanya manusia biasa yang memiliki banyak kemauan dan kesalahan. Salah, jika aku makan nasi? Salah jika aku menjadi laki-laki padahal diriku sebenarnya adalah laki-laki? Salah jika

aku mengirimi mu brand palsu padahal kau juga manusia yang palsu?" Tanya Joe masih dengan senyumannya.

"Bukan salahku jika aku melakukan ini, aku punya hak untuk bebas dan aku menggunakan hak ku untuk bebas berpendapat".

Joe menggenggam erat tangan Paris yang mulai merasakan serangan panik. Menguatkan dan menenangkan Paris yang mulai gemeteran, tiba-tiba bayangan diamana ayah Paris ingin membunuh Paris muncul dibenaknya. Joe masih dengan keberaniannya menggenggam tangan Paris semakin erat. Paris mencoba mengontrol napasnya dan mencoba tenang, dengan bantuan Joe semakin mudah untuk Paris kembali normal.

DORR..

Sebuah peluru melesat dari pistol yang dipegang oleh Mr. Daniel yang kesal dengan apa yang terjadi dan mengenai bahu Joe. Dan perlahan darah segar mengalir dari bahu Joe. Paris yang melihat itu mencoba tenang, agar Joe tidak panik melihat Paris terkena serangan panik. Paris dengan tenang menahan darah yang keluar dari bahu Joe.

"Wahh *thankyou* Paris mau menemaniku untuk mengungkapkan perasaan ku. Kau seseorang paling keren setelah ibuku yang pernah kutemui. Oh iyaa aku harus meminta maaf kepadamu, jika nanti kau akan menanggung akibat dari apa yang aku lakukan hari ini. Maaf dan Terimakasih Paris." Ujar Joe dengan senyuman dan menahan sakit. Paris hanya menanggapinya dengan senyum, sama halnya

dengan Joe yang selalu menanggapi segala hal dengan senyuman walau dia sedang bersedih.

“Kurasa semua akan baik-baik saja Joe. Kita harus memulai kehidupan yang lebih baik lagi setelah kita terlepas dari drama ini. Ah aku benci kenapa tuhan selalu berlaku tidak adil kepadaku. Kenapa malah kita yang nanggung semua ini sih?” Paris menghela napas beratnya dan menundukkan kepalanya, sepertinya air mata mulai mengalir dipipi tirusnya. Isakan tertahan terdengar dari mulut Paris saat Joe memegang pipinya dan menghapus air matanya. “Hei Tuhan selalu adil Paris, ingat hei dia tidak adil pada siapapun maka, Tuhan itu adil. Dan kau tahu, hal yang aku benci adalah dimana kau bisa melihat kesedihan dikebahagian ku. Aku berharap kau hanya melihat kebahagiaan ku saja Paris.”

“Woiiii panggil ambulan please. Nggak ada yang mau manggil ambulan hah?” Paris meneriaki orang-orang yang ada dan menyaksikan tempat itu. Tiba-tiba ibu Joe datang bersama dengan petugas medis. Joe dilarikan kerumah sakit.

Seorang polisi mendatangi Paris dengan membawa surat perintah penahan dan membawa Paris ke lapas tanpa ada perlawanan dari Paris. Paris tertangkap karena penyalahgunaan narkoba dan ditahan selama 3 tahun. Sedih dan muak itu yang dirasakan Paris didalam lapas. Ketika dia ingin menggunkan haknya untuk bebas sebagai manusia, malah dia yang harus ditahan. Semua ini bukan salah Paris sama sekali seharusnya para manusia-manusia berdasi dan orang dewasa itu yang bertanggung jawab. Bukanlah seorang remaja yang seharusnya bebas berekpresi dan merencanakan masa depannya.

Setelah 3 tahun, akhirnya Paris keluar dari lapas yang telah merengut masa mudanya. Selama dilapas pikirannya tak lepas dari rencana bunuh diri dan cara membalas orang-orang yang menghancurkan hidupnya. Sudah 3 tahun juga lamanya Paris tidak mendengar kabar dari Joe. Dia tidak tahu dimana keberadaan Joe sekarang. Paris keluar dari lapas dan disambut oleh ibunya. Ibu Paris telah bebas dari kasus korupsinya. Begitulah Indonesia pelaku korupsi hanya ditahan selama 2 tahun. Bagaimana tidak korupsi merajalela.

Selama perjalanan, hanya ada keheningan diantara Paris dan ibunya. Tepat didepan pagar rumahnya Paris melihat pria yang mirip Joe dengan penampilan yang sedikit berantakan sedang menatap sedih kearah Paris. Mata mereka bertemu, disaat Paris keluar dari mobilnya pria tersebut menghilang. "Ciih, bodohya aku nggak bisa bedain mana yang asli dan palsu." Paris berdecih dengan matanya yang terlihat sedih.

Aku danKau

Oleh: Haikal Muhammad Afkari

Matanya yang indah terus menatapku dari tadi dan aku menjadi canggung karenanya. Ia adalah seorang siswi baru, namanya adalah Putri. Hari ini adalah hari pertama dia di sekolah.

Setelah pulang sekolah, Baim melihat Putri berjalan sendirian dan ia mendatanginya. “Hai Put, kok jalan sendirian? Kamu pulang sama siapa?” Baim menyapanya duluan.

“Eh Baim, bentar lagi ada yang jemput aku, kok,”

Lalu datang seorang pria menggunakan motor sport yang sangat keren. “Hai Put, yok kita pulang,” ternyata yang menjemputnya adalah Rio, kawan dekat Baim. “Yok, Baim kita duluan ya, bye..” Rio dan Putri meninggalkan Baim sendirian.

Baim tau, sejak hari pertama ia bertemu dengan putri, ia sudah menyukainya. Melihat Rio dan Putri pulang berdua, hati Baim sangat kecewa. “Apakah Rio juga menyukai Putri?” Baim menanyakan itu berulang kali.

“Yok Putri, kita ke kantin, kita beli es krim, aku yang traktir,” kata Rio. “Yok,” dan mereka berdua pun ke kantin. Hati Baim semakin sakit, rasanya seperti ada katana yang menusuk-nusuk berulang kali. Tepat bin akurat di jantungnya.

Setelah beberapa hari, Baim bertekad untuk segera mengungkapkan perasaannya kepada Putri sebelum Rio yang melakukannya. Saat itu Putri sedang sendiri, Baim menghampirinya dan mengajaknya ke kantin. Saat di kantin.

“Putri, ada yang mau kukatakan padamu,”

“Apa?”

“Aku...” belum sempat Baim menyelesaikan ucapannya, Rio datang dan menyela percakapan Baim dengan Putri. “Hai Putri, aku membelikanmu es krim, kita makan berdua yok sambil jalan-jalan keliling sekolah,”

“Tapi, Baim belum selesai bicara,”

Rio tak menghiraukan. Putri meninggalkan Baim dengan rasa bersalah, karena ia telah meninggalkannya padahal Baim belum selesai bicara. Rasa bersalah itu membuainya. Hingga tanpa disadari, Putri mulai jatuh hati.

Baim sangat handal di bidang komputer, suatu hari sekolah mengadakan lomba atau olimpiade bidang komputer tingkat provinsi.

Mendengar hal itu, Baim segera belajar dengan serius dan ingin mendapatkan juara pertama. Seminggu berlalu, olimpiade pun dilaksanakan, setelah selesai pengumuman juara pun diumumkan. Baim mendapat penghargaan juara satu, dan ia sangat senang mendengarnya.

Putri juga ikut senang dan mengucapkan selamat.

“Selamat Baim, kamu menang... Lagi...”

“Hehe, terima kasih, Put,” terasa sangat berbeda ketika Putri yang mengucapkan.

Suatu hari Putri mengalami kecelakaan dan tidak hadir sekolah, Baim merasa khawatir dengan keadaannya. Saat pulang sekolah, Baim menjenguk Putri kerumahnyanya.

“Putri, gimana keadaan kamu? Udah mendingan? Kok bisa kamu sampai kecelakaan?” Tidak perlu diucapkannya. Wajah teduh baim sudah menggurat ekspresi cemas yang kentara.

“Baim... aku gak apa-apa kok, udah mendingan. Kamu gitu kali, gak usah khawatir, bentar lagi juga aku sembuh,”

Baim membeli novel untuk dijadikannya hadiah. Hadiah ulang tahun Putri. Saat ia ingin memberikan novelnya, ia melihat Putri dan Rio sedang berduaan. Baim melihatnya dari kejauhan dan ternyata Rio sudah memberikan hadiahnya duluan kepada Putri, yakni sebuah novel bahkan ditambah gaun yang sangat cantik.

Remuk. Hati Baim hancur sehancur-hancurnya.

Besoknya, ketika di kantin. Baim memutuskan membaca novel itu. “Hai Baim, kamu lagi ngapain?”

“Lagi menunggu pesanan sambil membaca novel,”

Novel yang Baim baca itu ialah novel yang urung dihadihkannya kepada Putri. “Selamat ulang tahun, Put. Putri, aku tu suka sama kamu. Aku ga suka liat kamu kalua lagi sama

Rio,”Baim pergi meninggalkan putri yang masih bingung. Tidak lupa dengan novelnya.

Ternyata Rio mendengarkan percakapan mereka dari jauh. Jiwa liciknya keluar. Dipicu api kecemburuan.

Baim dan Putri dipanggil oleh kepala sekolah, mereka ditanya tentang hubungannya. Ternyata Rio memfitnah mereka berdua-duaan. Salah satu dari mereka dikeluarkan. Putri memilih pergi.

Rio menyesal karena bukannya Baim yang dikeluarkan, malah Putri yang dikeluarkan.

Setahun berlalu. Setahun yang berat bagi Baim. Merindu tanpa komunikasi.

. Mereka akhirnya bertemu kembali, ternyata Baim dan Putri satu universitas dan hanya saja berbeda jurusan. Baim dan Putri tertawa bersama seperti Putri dan Rio saat masih di SMA dulu.

Setiap malam, Baim dan Putri sering keluar. Biasanya mereka berkeliling-keliling kota, dan juga sering kali makan di restoran langganan. “Put, kalo seandainya kita bisa kek gini tiap hari, kamu mau, gak?” Kata Baim. “Banget.”

“Put.. Kamu... mau gak kamu menjadi pendamping hidup aku selamanya?” Putri kemudian kaget dan terdiam sejenak.

“Kita akan hidup bersama. Tidak ada lagi yang bisa memisahkan kita,” Kemudian Putri menjawab “Aku.. Mau” Kemudian Baim senang dan kegirangan.

Seminggu sebelum resepsi pernikahan berlangsung, saat Putri pulang menuju rumahnya, ia mengalami kecelakaan.

Kecelakaan yang mengundang maut. Tidak ada harapan. Hanya sepersekian peluang bagi Putri untuk kembali dari kritis. Tapi lebih dari 50% kemungkinannya untuk pergi. Putri meminta baim menemuinya di ugd.

“Im, jaga diri baik-baik. Jangan lupa bahagia. Aku gak kuat lagi, Im. Aku mencintaimu,”

Meta...Meta...

Oleh: Izmi Alya Khairunnisa

“Miauw..miauw” terdengar suara kucing di luar jendela. Sebenarnya suara itu tak terlalu mengusik tetapi tetap saja mengundang perhatian para penyayang kucing seperti Metadisebelahku.”Duhh kucingnya kasihan banget gimana ni..”Ujar Meta dari 45 menit yang lalu.”Jangan ditolong biarin aja!”

Meta tetap bersikeras. Apa yang kukhawatirkan ternyata terjadi, kucing itu mencakar tangan Meta membuat Meta kehilangan keseimbangan dan tak sempat bagiku menolong. Tubuhnya jatuh bebas.

Aku tahu, kucing itu yang menyebabkan kematian Meta. Aku Luna, aku tau masa depanmu sejam kemudian.

Aku tidak pernah serius belajar. Toh, nanti waktu Sejam setelah ujian, penduduk kelas akan membahas ujian barusan dan bayangan tentang apa yang mereka bahas akan terlintas di benakku. Seperti cuplikan ingatan masa lalu, aku dapat melihat semua kunci jawaban lengkap dengan pembahasan saat ujian. Tidak ada yang tau tentang ini.

Jam istirahat. Aku naik ke *rooftop*. Bernostalgia untuk mengenang Meta.

“Hey hati-hati, Luna”.

Seseorang misterius mengingatkan. Asing. Hampir saja aku jatuh dari lantai lima sekolah. “Siapa kau?”

“Aku Tio,”

Tio murid baru disekolah. Kami satu kelas. Kami semakin akrab. Karena aku sering menyendiri dan ia selalu menemani.

Sejak pertemuan pertama kami itu Tio menjadi cowok idaman ku dengan banyak kesukaan yang sama. Warna hariku kembali lagi.

Tio mengisi kehampaanku. Jika saja meta adalah laki-laki, mungkin ia akan terlahir sebagai Tio. “Luna,Kita hari ini ulangan kimia, ingatkan?”

“Ohh iya kita ulangan, aduh aku lupa bawa buku ulangan. Duh aku ngak bisa ulangan, dong”. Kemampuanku dalam melihat masa depan memang datang sendiri tapi kenapa kali ini dia tak berfungsi.

“Ini bukumu, kan?” Tanya tio sambil menjulurkan buku ulangan kimia, seingatku buku ini aku letakkan di laci meja tapi kok bisa dengan Tio.

“Kok sama kamu sih Tio,kamu dapat dari mana?”

“Kan kamu yang ngasih kemaren, hayo kamu lupa ya?”

Aku benar ingat persis aku nggak pernah ngasih buku itu ke Tio, tapi nggak mungkin. Aneh.

Aku tidak bisa menggunakan kemampuanku. Hanya sekilas gambaran. Buruk. Nilai 30.

Benar, aku hanya mendapatkan nilai 30. Tio datang bertanya. Ia sedih. Kemudian menghiburku.

“Luna..”

“Kamu kenapa lagi Luna? Udah ingatan kamu itu-“

“Ingatan, kamu tau tentang ingatan aku?” belum selesai Tio menyelesaikan kata-katanya aku sudah langsung terkejut mendengar kata-kata ingatan. “Ingatan tentang kimia bukan?”

Hah ternyata tentang kimia tadi, aku pikir Tio tau tentang kemampuan aku meski aku sedikit ragu karena Tio terlihat aneh, ditambah satu lagi yang aneh mengapa disaat aku akan celaka ingatan aku tidak datang mengapa aku tidak bisa melihat bayangan aku akan terjatuh di *rooftop*.

“Yah aku lupa lagi bawa powerbank,”

“Ni *powerbank* kamu, Luna” tiba-tiba Tio datang dengan membawa *power bank baby blue* persis seperti punya ku.

“Punya?” tadi aku ninggalinnya di mobil, loh. “A..a..ayah kamu yang ngasih tadi pagi saat digerbang sekolah,” kali ini aku sangat mencurigai Tio, karena biasanya ayah tak pernah peduli dengan barang baranku.

Benar. Rasa penasaran ini semakin membunyah. Tio memang lain. Ia tak pernah bercerita tentang siapa dirinya. Ia selalu membohongiku tentang barang yang tertinggal. Ini tidak benar. Aku butuh penjelasan.

Aku menjebaknya dengan berpura-pura lupa membawa botol hadiah dari meta dulu. Padahal botol itu sudah pecah.

Benar. Tio mengeluarkan. Lalu berdalih bahwa aku lupa.

“Siapa jati dirimu yang sebenarnya? Jawab aku Tio!”

Aku kecewa. Aku ditipu mentah-mentah. Aku pulang membawa perasaan yang malang.

Sesampainya aku dirumah aku langsung rebahan dikamar menangis dengan foto aku dan Meta berdua ditanganku. Aku membalik foto itu. Baru kusadari. Ternyata ada pesan di sana.

Hey Luna lihatlah ke angkasa ada bayangan bulan yang menantimu untuk melihat masa depan.

Hey Luna, biarkan bintang pergi dari langit malam namun cahayanya takkan hilang.

Hey Luna, jangan pernah percaya akan gelap malam karena ia tak setegar yang terlihat.

Namun yang perlu kau ingat Luna jika nanti bayangan bulan pudar dan tak dapat kau lihat lagi maka biarkan gelap malam membawamu pergi ke dekat bintang agar sinarnya tak kembali redup.

Sekali lagi aku tak paham apa maksud Meta, apa itu bulan, bintang dan gelap malam. Sebelum sempurna mengerti kalimat-kalimat itu. Tiba-tiba sosok berjubah hitam datang menembus dinding.

“Aauu..sakit sekali kepalaku..” Tiba-tiba kepalaku sakit sekali tak tau kenapa, ini bukan pusing seperti biasanya, aliran darah keluar dari hidungku telingaku mendengar nyaring suara aneh, apa ini?

Aku terduduk, sosok itu menghampiriku.

“Hey, Luna. Apa kabar ?” dia Tio, dengan jubah hitam panjang yang menutupi penuh tungkai jenjangnya. Membawa tongkat panjang yang berkepala besi tajam lebih seperti pedang namun ini lebih lebar dan panjang.

“Bagaimana sakit? Itu belum seberapa luna kau akan mendapatkan yang lebih dari itu nanti.” Tatapan mata Tio tak seperti biasanya. Ada ekspresi yang tidak bisa dijelaskan dari gelap matanya.

“Kenapa Tio?Siapa kau sebenarnya?”

Wajah pucat Tio tak bergeming. Jubahnya berkelebat. Seram sekaligus tampan terpancar bersamaan darinya. “Aku bukan Tio, aku Sheldon malaikat yang akan mengambil keistimewaanmu”.

“Jika aku mengambil keistimewaanmu maka aku juga harus mengambil nyawamu, Luna. Kau tak pantas atas

keistimewaan itu,” sambungnya. Nyala matanya semakin menyeramkan. Sungguh. Ia mendatangkan aroma kematian.

“Tidak...tidakk...jangannn dia akan mengambil nyawaku jangan pergi kamuu..”

Seluruh mata tertuju padauk. Mereka tak berniat membantu. Hanya memandangi. Para perawat memegangku erat. “Tolong akuuu.. dia akan membunuh ku..”

“Luna..Luna..” suara suster dengan topi kuning berbacaan Rumah Sakit Jiwa Melati itu kepanikan melihatku, sedangkan aku harus segera berlari menjauhi Tio yang sebentar lagi siap menerkam ku dengan pedang panjangnya.

Salah seorang suster itu menelphone Kana, kakakku. Sesaat kemudian Kana datang tapi Kana juga tak berniat membantuku untuk lari dari Tio. Aku meminta tolong padanya namun tak digubris sedikitpun olehnya. Pegangan suster itu semakin erat menggenggam tanganku dan menjauh dari kana, dari jauh aku hanya bisa melihat gumaman dibibir Kana.

“Aku tidak mengerti kematian seorang sahabat bisa menghilangkan kewarasan seseorang. Betapa prihatinnya aku melihatmu, Luna. Aku berharap waktu bisa diputar kembali dan Meta tak pernah mengalami insiden malam itu”.

Hanya Rindu

Oleh: Lusiana Raudhah

Gelapnya malam yang bertabur cahaya mungil tak lagi seindah malam-malam dulu. Kini, semua hanya menjadi bagian dari RINDU.

Bunyi patient monitor yang membuat Arga terdiam kaku. Bisu. Takdir melenyapkan nyawa wanita di depannya. “Nggak!! Nggak mungkin! Ini semua pasti mimpikan, Sya? Ini pasti cuma mimpikan?, Gue mohon Sya..bangun!” teriak Arga sambil mengguncang-guncang badan Glisya.

Arga hanya bisa pasrah dan membiarkan para perawat menutup seluruh badan Glisya dengan kain putih. Kemudian para perawat tersebut membawa Glisya keluar ruangan dan meninggalkan Arga yang masih menangis tidak terima dengan apa yang dihadapinya.

Hari berganti hari. Tanpa disadari sudah 3 bulan sejak kematian Glisya. Arga mulai menjalani kehidupannya seperti semula. Seiring waktu, ia mulai meyakinkan dirinya untuk melupakan kejadian pahit yang mengusik pikirannya 3 bulan lalu.

Terlebih lagi saat ini ia sudah menginjak bangku perkuliahan. Setidaknya teman-teman dan suasana baru mampu menemaninya menepis rasa sepi selama ini.

Beberapa hari yang lalu. Seolah ditakdirkan. Ia bertemu dengan seseorang yang mengingatkannya pada Glisya. Ya, nama gadis itu, Zayra.

Mereka satu fakultas. Arga mulai akrab dengannya. Tak jarang mereka sering berdiskusi.

Mereka menjadi semakin akrab setelah Arga menolongnya pada saat kegiatan luar kampus. Ketika mendaki gunung.

Sejak kejadian itu juga, Arga mulai mengenal keluarga Zayra dengan baik. Setiap datang ke rumah sakit, Arga selalu membawa sepucuk lili putih untuk diletakkan di meja kamar Zayra, karena dia ingat kejadian saat pertama kali bertemu Zayra ia sering kali ketahuan memetik bunga lili putih dari taman kampus.

Beberapa minggu sejak Zayra pulang ke rumah. Ia mulai mengikuti jadwal perkuliahan seperti biasa. Tapi ada yang beda kali ini. Kini setiap kali ingin ke kampus, Arga sudah *stand by* didepan rumah Zayra untuk mengantarnya ke kampus.

Kejadian di gunung itu membuat kehidupan Arga lebih berwarna. Mereka selalu pergi berdua. Bahkan bisa dipastikan dimana ada Zayra disitu ada Arga.

“Ra, gue nggak bisa ke rumah lo ntar sore. Soalnya gue baru ingat ada janji futsal sama Dika. Sorry, ya.” ucap Arga dengan nada rendah.

“Santai aja kali Ga, nggak usah merasa bersalah gitu juga kali,” balas Zayra dengan santai.

“Syah, ini beneran lo kan?” tanya Arga yang kebingungan pada gadis yang ia temui di halte bus.

“Ma, maaf mas. Mas siapa ya?” ucap gadis itu dengan gagap. Kemudian ia pergi.

Arga menatap heran punggung Glisya yang semakin lenyap seiring dengan menjauhnya bus yang dinaiki Glisya. Ia berfikir keras bagaimana bisa Glisya melupakannya yang jelas-jelas ia adalah sahabatnya.

Keesokan paginya, Arga terbangun dari mimpi buruknya. Mimpi buruk yang selalu menghantui hari-harinya yang membuatnya tak bisa dengan mudah melupakan teman terbaiknya, Glisya.

Dia ingat betul bahwa yang dia lihat di halte bus tadi malam adalah Glisya. Atau Glisya selama ini tidak pernah cerita kalau sebenarnya dia punya kembaran. Tapi, kenapa Glisya baru muncul disaat ia mulai bersahabat dan mencoba membuka hatinya buat Zayra.

Sinar yang menyengat. Membuat siapapun yang berpapasan dengannya akan merasa haus dan lapar.

Siang ini, Arga mengajak Zayra untuk makan di warung Pak Trisno. Warung ini merupakan warung langganan Arga sejak SMP. Tak jarang jika ia mendapat potongan harga jika makan disana.

Dulu, sepulang sekolah ia sering makan siang di warung ini bersama Glisya. Tapi itu semua sudah jauh tertinggal dibelakang dan hanya tinggal kenangan.

“Ga, kok melamun sih?”

“Eh, sorry Ra, gue kepikiran tugas dari Buk Nina. Gue bingung cara ngerjainnya,”

Saat Arga dan Zayra sedang menyantap ayam kremes Pak Trino, tiba-tiba ia melihat gadis yang wajahnya sangat mirip dengan Glisya. Sontak Arga kaget dan tersedak. Lalu dia menghentikan makannya dan mengejar gadis tersebut tanpa menghiraukan panggilan Zayra.

Arga tak ingin menceritakan Glisya pada Zayra. Baginya, biarlah kesedihan itu ia tanggung sendiri.

15 menit setelah makan siang. Arga mengajak Zayra menemaninya ke perpustakaan kampus. Zayra pun membantu Arga mencari bahan untuk tugasnya.

Bahan-bahan untuk mengerjakan tugas selesai dicari. Tanpa sadar mereka telah menghabiskan 3 jam di perpustakaan. Itu membuat mata mereka lelah dengan banyak membaca buku.

Arga mengantar Zayra pulang. Tapi, saat lampu merah. Sosok itu lewat di depan arga. Beradu pandang selama 3 detik.

Zayra sudah merasa ganjil dengan arga belakangan. Akhirnya ia bertanya. Tapi Arga hanya selalu menjawab karena capek. Zayra mencoba untuk percaya.

Matahari masih mamancarkan cahaya hangat. Burung bersahut-sahutan sibuk mondar-mandir di udara. Arga kembali ke kampusnya dengan menyimpan segudang pertanyaan. Ia tak mengerti rangkaian kisah yang ia lalui akhir-akhir ini. Akankah Glisya hidup kembali?

Matahari telah meninggi. Arga beranjak meninggalkan kampus hendak pulang secepatnya. Di tengah perjalanan, sekilas ia melihat Glisya duduk di halte di pinggir jalan. Sontak ia terkejut dan mendadak mengerem mobilnya.

“Glisya?!”

Hari-hari pun berlalu. Arga sering menunggu kemunculan Glisya di halte bus juga di lampu merah. Bahkan ia sengaja makan siang setiap hari di warung Pak Trisno. Ia rela makan makanan yang sama setiap harinya hanya untuk menunggu kemunculan Glisya.

Sudah 3 hari berlalu. Glisya tidak pernah ditemuinya lagi. Hanya saja ia belum tahu apa yang akan terjadi esok hari.

Esoknya, Arga bertemu lagi dengan Glisya. “Sya?” Arga melangkah mendekat. Ditatapnya lamat-lamat wajah gadis itu. Ada rindu yang begitu besar. Hatinya resah tanpa Glisya.

“Temui aku di telaga. Ketika mentari berpisah dengan cahaya.”

Glisya menjelaskan segalanya, dia diberi kesempatan untuk hidup beberapa hari untuk menyatakan apa yang dipendamnya ketika hidup. “Maaf, Ga. Maaf, gue nggak bisa lama-lama disini, Ga. Gue harus pergi,” Glisya kembali meneteskan air matanya. Arga hanya bisa menggenggam jemari sahabatnya itu.

Tubuh Glisya menghilang, melebur menjadi percikan sinar yang bergerak perlahan ke langit. Arga terpaku di tempat. “GLISYAAA!”

Arga tersadar dari koma. Ia mendapati Zayra di sisi kanannya. Sejenak ia mematung. Lalu bergumam.

‘Hati ini hanya rindu.’

Akhirnya

Oleh: M.Luthfi Hardiant

“Waduh! Tinggal lima menit lagi!” Kupercepat lariku ketika jarum arloji menunjukkan pukul 06.55 pagi, sudah tiga hari ini aku diberi peringatan hampir terlambat dari Bu Tika, wali kelasku.

“Hmm... Terlambat lagi, ya?”, bukannya menyapa, Rian malah mempertanyakan hal yang ‘tidak penting’. “Kenapa? Iri?”aku menjawab ketus.

Bel Sekolah berbunyi tanda persiapan untuk memulai pelajaran, seperti berdo’a, mengeluarkan peralatan belajar, dan lain sebagainya. Sebelum memulai Ulangan Harian (UH), pasti gurunya membahas kembali semua materi yang diajarkan.

“Huaahhh.... Selesai juga akhirnya.”

“Setelah ini kau mau kemana?” tanyanya saat di kantin, “Mungkin ke rumah Gusti sebentar menanyakan kabar adiknya, kau tahu ‘kan adiknya kena cacar air?”

Sepulangnya aku dari menjenguk Adiknya Gusti, aku baru teringat kalau Buku Catatan Biologiku masih ada di dalam Tas Rian, lantas aku langsung menelepon Rian. “Assalamu’alaikum, Rian, Buku Biologiku ada di dalam tasmu,kan? Tolong bawakan besok, ya? Aku lupa tadi.”

Keesokan harinya, aku dan Rian berangkat sekolah bareng, karena adikku sedang sakit dan belum bisa sekolah, aku pikir akan lebih baik jika aku berangkat bareng dia.

“Bukuku?”

“Oh iya. Ini,” Rian mengeluarkannya. Buku itu sangat penting karena buku itu tidak hanya berisi catatan dan latihan biologi, pada halaman terakhirnya tertulis surat ‘perpisahan’ dariku untuk Rian jika sewaktu-waktu kami berpisah.

Pada usia 4 bulan aku divonis mengidap *hydrocephalus* dan harus dipasang shunt mulai dari kepala sampai ke usus buntu.

Rian belum tahu kalau ‘operasi kedua’-ku sudah dekat, dia hanya tahu aku sakit dan selalu memberi semangat kepadaku.

Sore ini, Rian ingin aku menemaninya di rumah. Ibu dan ayahnya dinas ke luar kota. “Oke, nanti aku temanin, tapi ba’da maghrib, aku sudah harus pulang.”

“Sip.” balasnya sambil menyalakan mesin motor. Ketika aku berada di rumahnya, aku membantu Rian melakukan pekerjaan rumah, selepas pekerjaan rumah itu, Rian mengajakku ke teras depan rumahnya sambil meminum segelas teh hangat, “Putra, sering-seringlah mampir ke rumahku,ya,”

“Insya Allah,”

Keesokan harinya di sekolah, Rian menceritakan bahwa dia ingin mengajakku untuk liburan ke Bukittinggi. Aku mau. Tapi sedikit keberatan. Aku takut jika nanti merepotkan dia.

“No Problem, kalau ada aku, semuanya beres.”

Ketika libur telah tiba, kami berjalan-jalan, belanja, main ke sawah, mulai dari Canduang hingga ke Bukittinggi, dan ketika kami berada di sekitar Jam Gadang, sesuatu yang buruk pun terjadi, ketika kami mengendarai sepeda sewaan, Rian yang masih mengayuh sepeda di tengah jalan umum ditabrak oleh sebuah mobil minibus dan sempat dilarikan ke rumah sakit.

Tidak ada harapan. Dokter dan tenaga medisnya telah berjuang. Tapi takdir memang berniat menjemputnya.

“Jangan pernah berhenti berharap kepada Allah,” itulah kata-kata terakhir Rian kepadaku sebelum akhirnya mengucapkan dua kalimat syahadat dan menutup mata.

Tidak ada yang tidak basah matanya kala itu. Kepergian Rian meninggalkan sedih yang dalam. Pasca pemakaman, Ibu Rian memberikan sepucuk surat kepadaku.

“Sejak kecil, Rian belum pernah memiliki sahabat sebaik kamu, mulai dari SD sampai sekarang, hanya kamu sahabat yang ia miliki,” demi mendengar perkataannya, aku buka surat itu di rumah, surat itu berisi.

Assalamu'alaikum, Putra.

Aku tidak mengerti. Mengapa aku selalu ingin menulis surat untukmu. Aku hanya berfirasat, bahwa kita tidak akan bisa bersama lagi. Izinkan aku menyampaikan sesuatu kepadamu.

Terima kasih karena kau sudah mau menjadi sahabat setia yang ada di saat suka maupun duka, terima kasih karena

kau menerimaku apa adanya. Mohon maaf kalau aku punya banyak salah.

Akhirnya, setelah sembilan tahun berdo'a tanpa henti, Allah memberikan seseorang yang mau menerima segala kekurangan yang ada di jiwa dan ragaku. selamat tinggal 'Harun', semoga kita berjumpa lagi di Surga-Nya. Aamiin.

Tertanda,

Pejuang Subuh,

Adrianto

Sesampainya di rumah, aku kembali ke rutinitasku sebagaimana biasa, hanya menyisakan sunyi di rumahnya, di kelas, di kantin, dan pada diriku.

Keesokan harinya, sepulang dari sekolah, aku pergi ke TPU (Tempat Pemakaman Umum), bukan hanya untuk berziarah dan membacakan Surah Yaasiin, aku juga meletakkan surat 'perpisahan'-ku bersandarkan pada batu nisan Rian, "Semoga kau bahagia, 'Musa'."

LALAI

Oleh: M. Rizki Saputra

Aku terhenyak. Terduduk diatas Kasur dan mencengkram pahaku. Aku tak percaya, itu terjadi begitu cepat. Sungguh aku tak mau menerima kenyataan ini.

Tapi mau bagaimana lagi? Memang inilah kenyataannya, dia diambil karna kelalaian ku. *Ya Allah ...* Aku menatap kosong. Mataku pedas, hatiku bagai diiris sembilu. Aku menangis dalam senyap. Kamarku hening, hanya menyisakan sesak napas. Aku meringsut, meringkuk di pojok Kasur.

Adzan subuh terdengar sayup-sayup. Suaranya merambat di udara dan tiba di jendela kamarku, menyelinap lewat kisi-kisi. Kesedihan ini semakin dalam saat mendengar suara adzan tersebut.

Suara adzan semakin lantang terdengar. Aku memeluk lutut. Tergugu. Air mataku mengalir membasahi pipi. Seluruh kebahagiaanku 12 jam terakhir seperti menghilang begitu saja.

Dia diambil karna kelalaianku.

12 jam sebelumnya.

Bu Tika sedang menjelaskan rumus kimia dan aku menulis semua penjelasan yang disampaikannya, pelajaran berlangsung sebagaimana mestinya.

Teng teng teng.

Bunyi bel menghatamkan kelas kimia, kami pun keluar dari kelas lalu pergi ke ruang fisika untuk melanjutkan pelajaran.

“Jam fisika kosong, main laptop yok, Yung.” Ajak seorang temanku. Namanya dono, dia teman sekelas ku, orangnya ambisius dan menganggap semua bisa dilakukan dengan mudah.

“Ada tugas lho, Don,” jawabku.

“Alaah... kan ngantarnya minggu depan, bisa tu kita buat besok”.

Aku mengangguk, membuat keputusan- yang kemudian aku sesali.

Disaat yang lain mengerjakan tugas, kami berdua sibuk dengan laptop masing-masing. Aku dapat game baru dari salah seorang teman, gamenya sangat seru, membuatku ketagihan memainkannya.

Bel istirahat berbunyi.

“YUNG. Yok, ke kantin!” Ajak Dono.

“Lanjutlah, aku lagi seru-serunya ni.” Kataku sambil fokus bermain game.

Dono lalu pergi membiarkanku yang tengah asik bermain game. Biasanya setiap istirahat aku ke kantin untuk makan, tapi kali ini rasanya perutku kenyang karena bermain game. Jadi, sepertinya aku tak perlu ke kantin.

Saat tengah asik bermain game, seorang gadis datang menghampiriku, wajahnya cantik dan manis, senyumnya imut, ditambah lesung pipi yang bermekar diantaranya. Kelopak matanya yang sipit sedikit terbuka memperlihatkan bola matanya yang indah hitam terang, terbias sinar mentari yang masuk melalui ventilasi-ventilasi kelas, serta kulit yang putih bening bagai kepulan awan Cumulus, kelopak mata sipit dan kulit yang putih diturunkan oleh ibunya yang keturunan tionghoa. Dia memakai baju batik berlatar biru, bercorak krim dan hijab besar berwarna biru serta pin berlogo MAN IC SIAK yang tersemat di hijabnya. Dengan wajah yang polos dan suara yang mirip balita umur 6 tahun, orang lain tak akan menyangka dia adalah anak MAN berumur 17 tahun. Namanya Dara, dia teman sekelasku. Tubuhnya yang mungil melangkah mendekatiku.

“Hai Buyung, kau tak kekantin.” Dia bertanya sambil memberikan sepotong roti.

“Aku tak melihatmu dikantin, jadi rotinya ku beli lebih, mungkin kau mau?” Tanyanya.

“Ah...terimakasih Dar. Aku lagi seru-serumya main game ni. Jadi... malas rasanya pergi kekantin.”

“Ooh... okelah, tapi jangan keseringan main game ya, nanti bisa kecanduan lho, terus lupa waktu.” Dia menasehatiku.

“ Oke Dar.” Aku mengiyakan.

Entah mengapa gadis itu sangat baik, peduli, dan perhatian padaku, eh...ralat, dia baik ke semua orang. Mungkin itu yang membuatnya digemari murid-murid disini, setiap murid suka berteman dengannya. Aku pun merasa nyaman jika di dekatnya dan ada yang aneh dengan perasaanku bila bertemu dengannya.

Mungkin...

Ah... Sudahlah belum saatnya memikirkan hal ‘itu’.

**

Jam pelajaran selesai, sebelum pulang ke asrama, kami sholat Ashar dulu dimasjid. Setelah selesai sholat, aku buru-buru pergi keasrama seperti orang kesetanan demi melanjutkan game ku.

Waktu cepat berlalu, jam menunjukkan pukul 17:45. Para siswa bersiap-siap untuk melaksanakan sholat magrib dimasjid.

“Buyung kau tak siap-siap pergi kemasjid?” Seseorang dibelakangku berbicara, dia adalah Togar teman sekamarku. Darah batak mengalir deras ditubuhnya. Namun, berbeda dengan sifat alami sukunya. sifatnya lembut, penyayang, dan jarang marah, mungkin dia orang batak terlembut yang pernah ada.

“Nantilah Gar, sikit lagi tamat ni” .jawabku.

“Jangan terlena kali dengan game tu, masuk kau nanti.”
Katanya sambil memakai sarung.

“Oke Gar, aman tu.”

“Aku duluan ya.” Ucapnya sambil berjalan keluar kamar.

Waktu melangkah begitu cepat. Tanpa kusadari jam menunjukkan pukul 18:01 dan adzan berkumandang.

Aku terpelanjak, menutup laptop dan langsung pergi kemasjid. Tak sempat lagi untuk mandi dan langsung memakai baju sholat. Asrama lengang karna semua telah pergi kemasjid, tinggal aku yang tersisa diasrama.

Ketika aku masih didepan teras asrama, imam sudah takbiratul ihram, langkahku kupercepat. Setengah perjalanan, imam telah selesai membaca surah Al fatihah. Kuberlari, jantungku berdegup kencang, sarungku berantakan, posisiku dengan masjid zom lagi. Ketika kakiku memasuki teras masjid, imam telah selesai membaca surah pendek dan mengucap takbir pertanda rukuk, tubuhku melesat memasuki masjid, melangkah diatas karpet menuju sebelah Jemaah yang tengah rukuk. Napasku tersengal karna berlari. Aku merapikan sarungku lalu membaca niat.

“ Samiallahuliman hamidah.” Imam dan para jamaah l’tidal dan aku masbuk.

Disekolah ini, bagi para siswa yang masbuk akan dikenakan hukuman. Wajar saja karna sekolah ini merupakan boarding school. Semua siswa dan siswi nya diasramakan serta wajib mengikuti aturan hidup disini dan salah satu peraturan tersebut adalah “dilarang masbuk.”

Sholat magrib pun selesai.

“Buyung sini kamu!” Pak Baron, pembina asrama kami, memanggilku. Dia menyeretku ke teras masjid dan menyuruhku push up, itu hukuman bagi para siswa yang masbuk.

“Push up 30 kali, CEPAT!!!” Tegasnya.

Selama hukuman itu para murid melihatku, secara tak langsung aku dipermalukan didepan umum. Wajahku merah padam, bukan hanya karna capek push up, itu juga karna malu jadi tontonan para murid.

Setibanya diasrama, kulihat laptop yang masih berada diatas meja belajar. Alamat!!..Aku lupa mengumpulkannya. Umumnya sebelum magrib para siswa mengumpulkan laptop diruang laptop, karna jika ada yang memainkan laptop pada malam hari, laptopnya akan disita dan bisa jadi di hancurkan.

Biasanya setiap malam pak Baron keliling asrama untuk mengawasi siswa, menyisir setiap kamar, memantau setiap sudut demi mencari kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa.

Eh... Tapi kan katanya setelah isya pak Baron pergi Bersama keluarganya, katanya sih ingin menghadiri suatu acara diluar kota. Aha...Ini bisa jadi kesempatanku untuk memainkan laptop dan melanjutkan game tadi.

“Buyung kok kau tak ngumpul laptop?” Seseorang di belakangku bertanya dengan nada terkejut. Dia adalah mansyur teman sekamarku sekaligus ketua angkatan kami.

“Kan Pak Baron tak ada”. Jawabku sambil membuka laptop dan duduk di atas kursi.

“Kumpulah laptop tu!” perintahnya.

“Nantilah Man, aku mau tamatkan game ni dulu.”

“ Yaudah... terserah kaulah yang penting aku dah ngingatkan.” Sambil melipat sarung dan meletakkannya diatas Kasur. Lalu pemuda berbadan besar dan tegap itu berbaring diatas kasurnya sambil membaca novel.

Aku tenggelam dalam keseruan bermain laptop dan tanpa kusadari adzan isya berkumandang. Aku bergegas memakai sarung dan langsung pergi ke masjid, kali ini aku tidak masbuk karna jarak antara adzan dan iqomah pada waktu isya cukup lama. Setelah sholat aku balik keasrama dan melanjutkan keseruanku.

Sudah larut malam. Aku masih asik memainkan gameku dan tanpa kusadari.

Dia muncul.

“BUYUNG” Teriaknya.

Aku bagai dicelupkan ke dalam kolam yang dipenuhi batangan-batangan es, mataku terbelalak tak menyangka melihatnya berdiri didepan pintu.

“Ergh...i-iya pak.” Suaraku terputus. Kelu. Bagaimana mungkin ini terjadi?

Dengan mata yang melotot menatapku bagai harimau yang siap menerkam mangsanya. Dia lantas memarahiku.

“ Mengapa kamu tidak mengumpulkan laptop HAH!, cepat berikan laptopnya sama bapak!!!”

Pak Baron langsung sigap mengambil laptopku dan membawanya pergi.

Azan berganti iqomah.

Mataku bengkak karna menangis. Kuusap air mataku, turun dari kasur dan melangkah kekamar mandi untuk berwudhu. Mansyur sudah pergi duluan ke masjid. Setelah memakai sarung dan peci, aku keluar dari asrama menuju masjid.

Bulan hampir tergelincir, para bintang memudar, dan sang fajar mulai menunjukkan batang hidungnya diufuk timur. Kabut membungkus lingkungan sekolah. Tampak lampu jalan yang sedikit redup, kabut membuat cahayanya terlihat mengambang di atas jalan. Suara jangkrik masih terdengar kencang, mengambil alih kesunyian subuh.

Dingin.

Udara shubuh menyentuhkan, meraba tangan dan kakiku. Perutku sakit dan asam lambungku naik, sebab seharian tidak makan karna sibuk bermain game.

Selama perjalanan aku teringat semua hal yang telah kulakukan dan aku sadar, aku lalai. Lalai dalam belajar, lalai dalam sholat, dan lalai dalam mengontrol diri. Aku terlena dalam kebahagiaan yang sesaat, sampai lupa kewajibanku, lupa akan tugas-tugas yang seharusnya kulakukan.

Aku sampai di masjid dan memulai sholat...Aku mengadu dalam sholat, mengadu kepada Allah tentang semua masalahku. Aku memohon ampun, mengharap ampunan dalam sujudku. Kulimpahkan semua rasa sesal, sakit hati, dan kepedihanku dalam do'a. Aku sadar akan kesalahanku dan aku menerima semua konsekuensinya dengan ikhlas serta berhenti menyalahkan diri sendiri.

Aku yakin semua kejadian pasti ada hikmahnya, dan hikmah itulah yang kutanam dalam hati agar dapat tumbuh subur sehingga akarnya dapat memperkokoh dan menguatkan hatiku dari serangan nafsu.

Aku berjanji takkan lagi terlena dan lalai.

Harapan dan Pengorbanan

Oleh: Miftahul Jannah

“Setiap detak jantungku, setiap itu hatiku akan mengatakan, aku mencintaimu, Alea. Aranmu akan selalu mencintai Alea tersayangnyanya.”

Aran, aku mencintaimu...

Langit biru di atas sana begitu indah dengan gumpalan awan-awan putih yang terasa lembut. Pagi ini adalah pagi yang sangat indah. Namun itu berlaku hanya untuk mereka yang berada di luar rumah sakit ini.

Aku hanya bisa memandang semuanya dari kursi roda ini. Melihat begitu banyaknya harapan yang diberikan Tuhan pada banyak manusia yang beruntung dalam menjalani hidup.

Jangan bertanya padaku arti kebahagiaan. Aku tidak tahu jawabannya. Dan jangan tanya aku tentang harapan. Karena aku telah kehilangan semua itu.

Aku, gadis kecil yang selamat dari kecelakaan yang merenggut ayah dan ibu. Sempat kalap. Depresi. Aku mencoba untuk mengakhiri hidup di atas Gedung 45 meter ini.

Tapi Tuhan punya cara lain untuk melanjutkan hidupku-melanjutkan penderitaan menurutku.

1,3 mil jaraknya ujung kakiku dengan bibir Gedung itu. Tiba-tiba seseorang menarik dengan kuat. Niat bunuh diriku gagal. Kami bersitatap dalam dekapannya.

Waktu yang cukup singkat, tetapi cukup lama bersarang di ingatan. Dia, alasan hingga kini aku masih bernafas. Tetap di rumah sakit yang sama ini, aku telah hidup selama 7 tahun.

Hujan sudah mulai turun. Langit yang tadi begitu cerah perlahan menjadi gelap. Awan-awan putih itu menjadi kelam. Aku, tidak ingin pergi.

“Alea!”

Benar. Tuhan tidak pernah meninggalkanku sendiri. Tuhan masih mencintaiku. Walau aku telah kehilangan semuanya di dunia ini.

Dia, pria itu, tidak pernah meninggalkanku sendiri.

3 kali percobaan bunuh diri. 3 kali pula Aran menggagalkannya. Untuk pertama kali aku benci. Tapi kemudian aku mulai paham. Mati bukanlah pilihan yang tepat.

Aran menangis. Setetes air matanya jatuh ke punggung tanganku. Tapi dia hanya tersenyum. Mata itu, menyimpan cinta yang teramat besar. Cukup setetes air mata yang jatuh tadi, Aran, aku percaya padamu.

“Aku, aku sudah membuka hatiku kembali, Aran,” mendengar itu Aran menatap lamat-lamat mataku. Mencari

sesuatu yang selama ini kusembunyikan dibalik sifat dingin. Tuhan, aku jatuh cinta padanya sejak pelukan kedua di tengah hujan deras di taman itu.

“Alea, terima kasih,”

Aran memelukku. Saat kedua mata indah itu berada sangat dekat, aku merasa bisa mendengar detak jantungku berdetak sama dengannya. Mataku terpejam. Aku bisa merasakan sentuhan lembut itu. Dingin namun hangat penuh cinta.

“Aran, terima kasih telah mencintaiku sebesar ini.”

10 hari lagi adalah hari ulang tahunku yang ke-18. Tuhan, terima kasih telah menghadirkan malaikat pelindung seperti Aran. Aku sungguh mencintainya.

Matahari hampir tenggelam. Langit semakin kelam. Namun Aran masih belum datang.

Apakah kuliahnya belum selesai? Apakah dia baik-baik saja? Apakah terjadi sesuatu? Aran, aku mencemaskanmu. Segeralah datang.

Saat aku berusaha berjalan meninggalkan kursi taman, tiba-tiba saja kakiku gemeteran. Aku bisa melihat Aran berdiri tak jauh di sana. Wajahnya pucat. Benar-benar pucat. Dia, tersenyum padaku. Aku ingin berlari dan memeluknya. Sungguh, aku benar-benar mencemaskannya. Tapi kakiku terasa lemah. Baru beberapa langkah berjalan, lututku lemas, dan...

Brukk!

Aku terjatuh.

“Alea!” Aran berlari ke arahku. Tapi, apa itu? Kakinya, kakinya terluka? Aran berjalan separuh pincang ke arahku. 2 kali aku menangkapnya sedang memegang kepalanya. Seperti menahan sesuatu yang menyakitkan.

“Aran...”

Aran memelukku. Aku sedang tidak meminum obat tadi. Tapi, aku bisa mencium bau obat rumah sakit dari pakaian Aran. Aran menghindariku. Sepertinya dia sadar aku mencurigai sesuatu padanya.

“Apa yang terjadi? Kau dari rumah sakit Aran? Aran... apa yang sebenarnya terjadi?! Jangan menyembunyikan apapun dariku! Hiks...” pikiranku berlari ke segala arah. Jantungku berdegup kencang. Aran, terjadi sesuatu padanya. Sesuatu yang buruk.

“Aku baik-baik saja, Alea. Jangan khawatir. Ayo kembali ke kamar,” aku tidak sadar kalau suster Ana sudah berada di sampingku. Dia menuntunku berjalan. Sedangkan Aran, dia berjalan di belakangku.

Firasatku buruk. Aran, biasanya kau langsung menggendongku kembali ke kamar.

Apa yang sebenarnya terjadi padamu?

Aran berganti pakaian. Tidak ada bau obat lagi. Aku ingin bertanya banyak hal padanya. Tapi tidak bisa. Ketakutan menguasainya lagi. Aku menangis lagi. Aku tidak bisa menahan

sesak dadaku saat ini. Tadi kupikir terjadi sesuatu yang buruk padanya. Aran, kau menyembunyikan sesuatu dariku.

“Aku baik-baik saja Alea. Tolong jangan menangis,”

“Aran, jangan berbohong! Jangan sembunyikan apapun! Aku tidak ingin hilang orang yang kucintai lagi... hiks...”

Setelah mengatakan itu, aku semakin terisak. Aran memelukku erat. Apakah ini hanya perasaanku saja atau memang benar?

Aran, kau menangis....

Dokter Fahri-ayah angkatku berulang kali melihat kondisiku dalam beberapa hari ini. Kadang, ayah sering kudapati tengah tertidur di sofa. Biasanya ayah sibuk dengan operasi pasiennya..

Tak dapat dipungkiri. Kesehatanku kian memburuk. Aku sering pingsan. Lemas. Bibirku membiru. Aku harus dioperasi sesegera mungkin. Begitu yang kukuping dari pembicaraan ayah.

6 hari terbaring lemah di rumah sakit. Aku sepi dan gusar. Aran tak kunjung datang. Entah pergi ke mana dia.

Hari ini. Jadwal operasiku.

“Operasinya telah selesai. Semuanya berjalan lancar. Alea, Alea selamat! Terima kasih Tuhan, gadis ini bisa bertahan hidup.”

Aku bisa melihat wajah ayah yang terharu. Semua wajah menatapku. Seolah ada sedih dan haru yang bercampur menjadi larutan rasa.

3 hari pasca operasi. Aran tak kunjung datang. Hingga seorang perawat memberiku sebuah USB. USB itu berisi sebuah rekaman. Aran.

“Setiap detak jantungku, setiap itu hatiku akan mengatakan, aku mencintaimu, Alea. Aranmu akan selalu mencintai Alea tersayang.”

Tidak perlu kalimat yang panjang untuk menyebutnya. Pengorbanan. Pembuktian. Aran memberikannya. Air mataku merembes. Terima kasih banyak, Aran. Aku akan menjaga jantung ini dengan baik. Sebaik kau menjaga aku dulu.

Lebih Baik Kita.....

Oleh : Nasywa Alya Zahra

Cinta.

Cinta adalah perasaan yang tidak terencana

Cinta, sebuah takdir berbentuk perasaan yang datang untuk kita pahami dan terima

Siang itu cerah dan berangin, seperti siang-siang yang lalu. Pemandangan masih terlihat seiras. Sudah biasa. Cukup damai dan menyenangkan, tetapi sayangnya tidak sesuai dengan suasana hati Rana yang sangat gugup dengan jantung berdebar-debar karena....

“Oi, Rana!!!” Teriak Agung-sahabat Rana dari SMA sekaligus pujaan hati yang super awet sampai kuliah sambil berjalan ke arah Rana.

DEG..DEG..DEG

Jantung wanita itu bergemuruh. Hatinya menjerit-jerit tak karuan. “Ran, ke carino, yuk. Café baru itu,” Agung bertanya sambil berdiri di depan Rana.

“Hmmm...O-Okeyy..Ya udah, yuk!”

Agung adalah sahabat Rana dari SMA sampai sekarang, Mereka seringkali bersama-sama seperti main, jajan, nonton bioskop, ke perpustakaan sampai Rana sudah terbiasa dengan keberadaan dia.

Tapi, semua kebiasaan itu lama-lama menjadi tak biasa. Ada rasa yang tumbuh di sela-selanya.

Rana selalu bergemuruh dan memerah di sisi Agung. Dan satu hal yang Rana tahu, Agung tidak akan membalas rasanya jika Rana menyatakannya.

Gejolak di hati Rana tak berniat padam. Api kecemburuan membara ketika Agung menelfon gebetannya. Naura.

“Na. Maaf banget, nih. Ada urusan mendadak sama Naura. Ga apa-apa kan, Na?” Rana mengangguk. *‘Kapan kau akan melihatku?’*

Kemudian, Rana didatangi pelayan cafe dan dia hanya memesan minuman ‘Horchata’.

Rana kembali merenung dan menyadarkan dirinya bahwa dia dan Agung hanyalah sahabat dan tidak sepentasnya Rana memiliki perasaan bodoh itu pada Agung.

“Agung, kamu lama banget sih nyampainya!” Keluh Naura, ‘gandengan’ baru Agung.

Agung selalu menjawabnya dengan pasrah. Meski itu lebih terlihat tidak ikhlas.

Itulah Agung. Seseorang yang buru-buru mencari pelarian hanya untuk menyangkal perasaannya kepada Rana. Ia segera berpaling ketika dia merasakan kelopak hati bernama cinta mulai mekar di hatinya, hanya satu objeknya, Rana.

Agung tidak tahu bagaimana persisnya, tetapi yang ia tahu dia merasakan ini sejak kelas 3 SMA.

Agung bingung. Bagaimana mungkin Rana tak memiliki rasa sama sekali, padahal dia saja sudah mati-matian menutupi kesaltingannya itu.

Dia lelah, lelah menjadi pengecut yang tak bisa membuat dunia mendengar pengakuan cintanya.

Setelah sesi renungan bersama ‘Hochata’ lezat kemarin, Rana memutuskan dengan ragu mungkin masih bisa memperjuangkan perasaan cinta ini sendiri.

Menurutnya, itu hal terbodoh yang dilakukannya selama 20 tahun hidupnya. Sekarang, dia berakhir di toko kado dan dia memilih jam tangan dan kaos kaki sebagai hadiah ulang tahunnya. Tak lupa pula sepucuk surat kecil yang mewakili perasaannya terhadap laki-laki itu yang sudah dibungkus dengan bungkus kado manis.

Dia langsung ke taman tempat dia biasa nongkrong dengan Agung. “Eh, Rana, nanti kalau udah waktunya, lu mau nikah sama laki-laki yang kayak gimana?” Tanya Agung dengan semangat pagi hari. Mungkin karena ia ulang tahun.

“Hemmm, gue mau laki-laki yang mapan, baik, hehhe,” lagi lagi, dia hanya tertawa canggung. Mungkin dunia sudah bosan.

‘Bohong! Gue mau lu, Agung!’

“Kalau lu, mau nikah sama siapa nanti?”

“Iyaaa, gue mau nikah sama cewek yang baik-baik. Dan yang pastinyaaaaa.....”

“Yang pastinya apa?”

“Yang pasti, bukan orang sekitar gue apalagi orang terdekat gue. Kan gak lucu. Haha,” dusta Agung, memutus keingintahuan Rana. Dan itu memang tidak lucu sedikitpun. Rana membisu.

“Selamat Ulang Tahun!” Rana berlari meninggalkan Agung yang kebingungan dan berteriak memanggilnya. “RANA! RANA!” Agung memegang suatu kotak. Kotak yang tertinggal.

“....Eh, ini apa?” Agung mengambil sebuah kotak sambil bertanya-tanya. “Jangan-jangan ini dibawa sama si Rana tadi,” lalu, dia melihat sebuah tulisan di ujung bawah kanan kotak itu ‘Untuk Agung’. Agung membaca surat itu.

Jakarta, 28 November 20XX

Agung,

Gue masih inget, pertama kali kita ketemu itu waktu kita MOS SMA. Kita mulai saling bicara itu, waktu kita sekelompok MOS, lu ketuanya dan gue anggota yang sering debatin lu tentang guna-gak guna MOS buat kehidupan.

Waktu itu gue udah muak banget sama lu. Akhirnya, setelah debat gak guna selesai karena MOS nya selesai, yang jadiin kita temen malah bakso belakang sekolah. Rasa senang itu juga terbawa sampai kita kuliah sekarang.

Tapi, lu tau gak sih? Tiap ketemu lu, jantung gue berdebar gak karuan, gue serius ini, gak bohong. Akhir-akhir ini gue baru tau, rupanya gue cinta sama elu.

Tapi gue emang udah gak bisa pendam perasaan gue lama-lama, Gung. Maaf, kalau misalnya lu terganggu sama yang gue tulis. Emang, gue ada sedikit pengharapan ke elu, kalau lu bakal balas perasaan gue walaupun cuma 10%. Ya udahlah, selamat ulang tahun, gue doain yang baik kok. Kalau lu gak mau bales suratnya ya gak apa-apa. Bye-bye.

Rana

BODOH! PENGECUT! Agung mengutuk dirinya. Lihatlah, Rana lebih dulu menyampaikan perasaan. Lalu dia mendapat SMS dari Rana.

“Jangan hubungin gue lagi untuk waktu yang lama. Aku tau pasti kau sudah membaca surat bodoh itu. Jangan anggap pernah ada, jangan balas. Makasih banyak,”

Seperti kata klise orang-orang ‘Cinta tak harus memiliki’. Hubungan mereka terputus. Saling cinta, tapi tak sanggup berkata. Tak ada kata, tak ada yang bisa dimiliki.

Waktu kian cepat berlalu. Rana dan Agung telah lulus kuliah. Mereka telah merintis karir masing-masing. Masa lalu sudah jauh tertinggal di belakang. Mereka berdamai.

“Agung, maaf ganggu waktu elu. Gue ngajak ketemuan cuma mau ngasih ini ke lu. Undangan nikahan gue sama Deva. Undangan special untuk seseorang yang pernah special. Lu selalu *the best*, Gung,” ucap Rana kepada Agung yang mana mereka sedang duduk di sudut kanan paling dekat kaca di cafe Carino.

Agung tersenyum simpel. Memutar cincin perak berukir **di jarinya. Rana tidak pernah berubah di matanya. Hanya rasa** yang berubah. Rasa yang lebih dewasa. Cinta tidak harus memiliki.

Satu Hari untuk Dikenang

Oleh: Novia Ramadhani Putri

~Terkadang seseorang yang kau temui secara random mengambil banyak tempat dalam hidupmu bahkan hatimu.~

Mentari bersinar bersahabat, pantulanlineria menembus sela-sela ventilasi kafe sederhana bergaya vintage. Sebuah kata motivasi dari Thomas Jefferson dipajang di bagian sisi kanan kafe.

“I like the dreams of the future better than the story of the past.”

Kutipan tersebut ditulis di atas kanvas dengan bingkai berwarna hitam pekat, Seorang gadis berkulit pucat tinggi 168 sentimeter sibuk membersihkan meja kerjanya yang berserakan dengan kertas.

“Keyla aku harus pulang lebih awal hari ini, *bye.*” Gavin melambaikan tangan pada Keyla sembari merapatkan jaket.

“Keyla!” Dinda menyembulkan kepalanya di balik mesin pembuat kopi, berniat menjahili teman kesayangannya itu yang sibuk merapikan ruang kerja.

“Ehmmmm,” Keyla mendeheh datar.

“Keyla, apa kau bahagia menjadi mahasiswi psikiatri?” Dinda menatap malas kafe yang kosong.

“Apapun pilihannya aku harus bertanggung jawab pada keputusanku, ayo pulang aku sudah selesai!” Suara alto Keyla terdengar riang ditelinga Dinda.

“Bagaimana jika kita melihat festival kembang api di pusat kota?”

“Dengan catatan kau harus mengajak Gavin,”

Suara notifikasi ponsel membuyarkan lamunan Keyla yang sedang menatap Dinda penuh pengharapan bahwa Gavin akan mengangkat panggilan teleponnya.

Keyla membuka email.

“Apakah Gavin yang mengirimimu?” tanya Dinda.

KLIK

Vienna, Austria 21 April 2025 (08.00 Am)

Di musim semi yang masih dingin, bunga-bunga mulai bermekaran. Gavin yang menyukai tumbuhan tersenyum seperti bunga namun tidak dengan hatinya. Ia berpikir keras bagaimana seseorang yang dicintainya tewas mengenaskan tanpa sebab yang tak mudah dipahami.

Keyla membaca setiap kalimat dengan penuh penghayatan, pengirim tidak di kenal, atau jangan-jangan Gavin mengerjainya, pikir Keyla.

Pagi yang dingin tidak lagi menjadi sendu yang haru tapi kelabu yang layu. Gavin tertegun tanpa bicara melihat sosok gadis bergaun putih terkulai kaku di ruang putih senyap. Dinda,

gadis itu telah menenggak habis cairan biru temuan Gavin yang berasal dari jamur beracun yang dibudidayakannya. Dinda seorang pengusaha di bidang retail, perusahaannya collapse dan memutuskan hidupnya pada cairan biru yang tidak menyenangkan.

Keyla tertegun menatap tidak percaya membaca email yang diterimanya. “Andai aku bisa membantu.” Ia seolah terhanyut dalam cerita yang ia baca.

“Kau seorang psikiater bukan? Tolong selamatkan adikku, beberapa hari ini dia tidak makan, berbicara dan keluar dari kamarnya, bahkan kekasihnya Gavin tidak bisa membujuknya. Aku mohon dokter!” Seorang pria berkulit pucat memakai tuxedo hitam membuyarkan lamunan Keyla yang sedang berkonsentrasi memahami kalimat demi kalimat email yang dibacanya.

Keyla melihat sekelilingnya yang seketika berubah menjadi terang, gedung-gedung bergaya Neo-Renaissance membatasi arah pandangan. Ia melirik jam tangannya menunjukkan pukul 07.00 am, sedangkan email yang ia terima menunjukkan pukul 08.00 am berarti satu jam sebelum Dinda menenggak cairan biru itu.

“Aku akan menyelamatkannya,” Angin dingin menyapa lembut rambut sebauh Keyla. Pria itu menariknya.

Mereka sampai di sebuah rumah seperti istana ala Eropa, Pria tersebut masih memegang pergelangan tangan Keyla.

“David apa kau sudah menemukan seseorang untuk membujuk Dinda, aku mohon satu jam lagi upacara pernikahanku akan dimulai.”

“Bukankah itu suara Gavin?” Keyla bermonolog dan seketika pria yang dipanggil David oleh Gavin tersebut melepaskan pegangan tangannya.

“Gavin, aku membawa seorang psikiater aku harap ini sangat membantu.”

Keyla melangkahkan kakinya pelan ke dalam kamar dengan ornamen didominasi warna emas. Seorang gadis yang sangat dikenalnya sedang duduk tanpa ekspresi menghadap jendela mengenakan gaun pengantin berwarna putih.

“Dinda, adik seorang David calon istri Gavin dan sahabat baik Keyla.”.

Dinda menoleh dengan tatapan kosong, tangan kanannya menggoyang-goyangkan gelas yang penuh dengan cairan berwarna biru.

Keyla membujuk Dinda. Ia mengerahkan kemampuannya. “Andai saja yang maha memiliki takdir tidak mengirimku saat ini lalu apa yang akan terjadi satu jam berikutnya?” Keyla melayangkan pandangannya ke jendela besar.

“Aku tahu semua orang memiliki masalahnya sendiri, dan kata-kata motivasi terdengar seperti nyamuk yang

mengganggu tidur ketika seseorang datang untuk menghiburmu.” Ketika Keyla mengakhiri kalimatnya, Dinda tanpa permisi memeluk Keyla melepaskan milyaran rasa yang ada dalam dadanya. Menangislah selagi menangis itu tidak berdosa.

“Maaf.” Hanya satu kata yang keluar darinya. Cairan biru yang dipegangnya tumpah membasahi kemeja garis Keyla. Yes! Misi tuntas!

“Keyla, ini undangan untukmu, mungkin ini terlambat. Kau tahu setelah kita pulang dari pusat kota merayakan festival kembang api tujuh tahun yang lalu, aku penasaran dengan kertas yang ada di dalam tasmu. karena kau menyembunyikannya dariku akhirnya aku mencurinya setelah kau tertidur. Ini adalah undangan yang sama, aku sengaja tidak membuat yang baru untukmu, karena ini spesial. Hari itu tepat dengan hari ulang tahunku makanya Gavin dan David mengajakku melihat Festival kembang api. Aku pikir ini adalah hadiah ulang tahunku darimu, tapi aku sangat heran mengapa hadiah ulang tahunku sebuah undangan pernikahan yang tertera namaku dan Gavin, itu bertepatan dengan waktu dan tempat yang sama, hari ini di sini.” Dinda meraih tumpukan undangan yang masih tersisa dan menyerahkannya pada Keyla, tertulis nama Keyla di undangan berpita biru tersebut.

David dan Gavin menunggu dengan wajah cemas.

“Apa yang terjadi, bagaimana keadaan Dinda?” David menatap cemas Keyla dengan wajah penuh harapan.

“Dia baik-baik saja.”

“Syukurlah, ini pakailah.” David bernapas lega dan menyerahkan sapu tangan berwarna biru muda.

“Aku pamit.” Keyla melambaikan tangan pada Gavin dan David.

Keyla di antar asisten David menuju pintu ke luar dan ketika kakinya sempurna berada di anak tangga terakhir teras suasana kembali berubah. *What a surprise.*

“Gavin kami di sini.” Teriakan nyaring Dinda yang diikuti dentuman kembang api memekkan telinganya. Terlihat Gavin melambaikan tangan dengan seseorang yang dikenalnya, David-kakak Dinda. Tiba-tiba mereka sudah berada di festival kembang api.

Dinda dan Gavin sibuk dengan atraksi kembang api.

“Aku ingin mengembalikan ini.” Keyla menyerahkan sapu tangan berwarna biru muda pada David.

“Tidak, itu sudah menjadi milikmu, lihatlah kemejamu masih basah.”

“Lain kali,”

“Kau tau kenapa kau terjebak dalam kehidupan mereka?” David mengarahkan pandangannya pada Gavin dan Dinda.

“Salah satunya agar aku menemukanmu,”

I Like the dreams of the future better than the story of the past.

“Kau ingat kutipan motivasi dari Thomas Jefferson di Kafe Drei? Aku yang membuatnya lalu kutipkan pada Dinda, karena aku pikir aku lebih menyukai mimpi di masa depan daripada cerita di masa lalu.” David menatap lamat wajah Oriental gadis di sampingnya.

“Karena kupikir suatu saat aku akan menemukan mimpi masa depanku.” David melanjutkan kalimatnya yang disambut gagap gempita cahaya kembang api.

“Dan masa depanku adalah kau, Keyla.”

Untuk Bumimu

Oleh : Nur Hidayatullah

*Akan kuhidupkan cita-citamu. Walau dera hujan membasuh
lukaku.*

Dera menutup buku menyudahi bacaannya. Buku penuh debu itu tak sengaja ia temukan di sudut teratas rak perpustakaan. Buku yang berisi catatan harian seorang filsuf muda yang mengabadikan pemikiran-pemikiran kritis tentang dunia. Di tahun 2167 ini sudah tak banyak manusia yang peduli akan buminya. Mereka hidup dengan canggihnya teknologi. Mengabaikan alamnya.

Dera menghembuskan napas beratnya. Merasa lelah membaca, ia berpikir untuk pulang dan mengistirahatkan raganya sejenak sebelum menunaikan deadline tugasnya di Sumbawa yang direncanakan akan berangkat esok pagi. Ia akan melakukan penelitian tentang sisa-sisa keberadaan makhluk hidup abad ke-20 silam, menemukan sebuah cara agar bumi kembali seperti dulu kala. Meski dengan keistimewaannya. Melihat apa yang tak seharusnya bisa dilihat.

Dera mengecek ponselnya. Memandangi gelang canggih yang memancarkan cahaya hologram kebiruan di atas pergelangan mulusnya, menampilkan menu utama. Langsung saja ia memilih aplikasi antar-jemput online. Setelah Dera menerima telpon konfirmasi dari supir yang akan menjemputnya, segera ia membereskan barang-barangnya dari meja perpustakaan.

“Lalu dan Kini. Karya Zalu Kantara” Pustakawan itu membacakan judulnya. “Kamu yakin mau pinjam buku ini?” Pertanyaan yang mencetak kerut di dahi Dera. Dera mengangguk mantap, namun tak mengerti maksud pustakawan ini. Tak lama keluarlah buku yang persis seperti yang di pegang oleh si pustakawan. Lantas ia mengambil hasil rekayasa itu dan menyerahkannya pada Dera, untuk dipinjam. Setelah berterimakasih, Dera kembali berlalu. Ketika menikmati lukisan, ‘suara itu’ terdengar kembali. Rasa penasaran kembali merayapi Dera. Sejenak ia menyadari ‘*ternyata akordion*’ Katanya dalam hati. Ada sebuah keanehan pada diri pemuda itu. Alunan musik tetap merdu melewati telinga. Meski tanpa pergerakan dari tangan si akordionis. Sebuah fakta yang menyentak batin Dera. Dia bukan seseorang.

Dari buku yang ia baca, ini bukanlah bumi sesungguhnya. Katanya, bumi itu planet hijau penuh pohon. Bukan bola biru berselimut air. Air memang menghampar hingga tak terbatas. Tetapi yang bersih dan dapat dikonsumsi sangatlah sulit untuk dicari. Hanya ada manusia. Dengan berbagai teknologinya. Setidaknya air bisa disuling, oksigen dapat direkayasa pembentukannya, pil makanan lebih dari mampu menutrisi kehidupan para manusia. Namun tetap saja, tak mampu menyamai dunia pada lalunya. Pemikiran-pemikiran kritis ia dapatkan dari membaca buku bersampul hijau tua itu. ‘Lalu dan Kini’ Judul yang pas dengan isinya. Tentang bumi yang lalu dan yang kini.

Penantian sekitar 10 menit itu berakhir sudah. Dari kejauhan Dera dapat melihat speed boat yang melaju berplat sama seperti yang tertera di aplikasi antar jemputnya. Sesampainya di pinggiran halte, si supir langsung

mengonfirmasi nama penumpangnya dan langsung melaju menuju alamat yang ditugaskan padanya.

Dera menghempaskan tubuh. Kasur empuk penuh rindu itu sudah lama diidamkannya. Namun, baru saja ia beranjak meninggalkan kesadarannya, 'suara itu' kembali. Membuatnya terjaga. Merasa ketenangannya dihancurkan, ingin rasanya ia memekik menyuruh makhluk itu menyingkir dari ruangnya. Tapi Dera sadar, jika ia tak ingin terus-terusan terusik, maka ia harus bersikap acuh. Lagipula, permainan akordionnya bagus. Cukup untuk hiburan sejenak bagi benak Dera. Ia mencoba kembali tidur meski keberadaan makhluk itu di kamarnya lumayan mengganggu.

“Aku tau kamu bisa lihat aku.”

Sontak Dera terbangun. Emosi yang ditahannya akhirnya meluap. Ia memekik keras seperti yang diinginkannya sedari tadi.

“Ngapain lo ngikutin gue mulu?!” Tuntutnya penuh emosi. Istilah 'lo-gua' yang hanya dikeluarkan secara refleks saat emosinya tak tertahan akhirnya ia ucapkan juga. Menunjukkan bahwa ia benar-benar marah.

“Aku tau kamu bisa lihat aku,” Ulang sosok itu. Memancing kemarahan Dera menyeruak.

“Lo sebenarnya siapa, sih?” tanya Dera menghentikan langkah si Pemuda. “Jangan berani-berani lo sentuh berkas-berkas gue disana!” Dera memperingatinya dengan mata

melotot. Berkas penting penelitiannya selama ini tak boleh dikacaukan oleh hantu tengik yang bahkan tak ia ketahui namanya ini.

Pemuda itu mengangkat tangan. “Tenang aja. Gak bisa gue sentuh, kok.” Kata pemuda itu. “Kenalin, gue Zalu Kantara. Penulis buku yang lo pinjam di perpustakaan tadi,” Ia memperkenalkan diri dengan bangganya.

Dera yang sedari tadi mendengarkan angkat bicara. “Gue juga minta maaf tadi sempet marah-marah gak jelas. Itu juga karena gue agak sensi sama masalah-masalah perhantuan,” Dera mengharap maaf. Ia sadar ia terlalu berprasangka tadi.

Yang diminta maaf hanya mengangguk. “Oh, ya. Panggil gua Luka. Bukan Zalu.” Katanya. Awalnya, Dera ingin bertanya. Nama yang indah tetapi diubah menjadi ‘Luka’. Tetapi Dera sadar. Pasti karena sebuah alasan, pikirnya. Maka enggan ia melontarkan tanya.

Giliran Dera memperkenalkan diri. “Nama gue Dera. Dera Senja,” mengundang senyum dari sang Luka. “Nama lo unik juga.” Katanya. Untuk kali ini, entah mengapa bibirnya tergerak. Membalas senyum manis pemuda itu. Hanya untuk kali ini, ia merasa senang dipuji.

“Eh, btw gue tadi gak sengaja ngeliat berkas lo. Lo mau ke Sumbawa, ya?” Tanya Luka. Dera hanya mengangguk mengiyakan. “Lo mau ngapain ke sana? Sumbawa itu, kan masih termasuk daerah minim teknologi,” Luka penasaran apa yang akan dilakukan perempuan itu disana.

“Gue disana ada proyek penelitian. Tentang sisa-sisa keberadaan fauna abad 20-an. Gue punya cita-cita kalau gue bakal nemuin salah satu spesies yang masih idup di sana. Jadi gue bisa nyelamatin bumi. Sama kaya yang ada di buku lo. Gue pengen bumi kembali kaya dulu,”

Luka melihat sebuah harapan disana. Di mata indah berpagarkan bulu mata lentik itu. Hati Luka terhenyuk. Menyadari betapa besarnya harapan itu. Sama sepertinya dahulu. Memantapkan diri, Luka akhirnya memutuskan.

“Gue ikut sama lo. Dan lo gak bisa nolak.”

Ntah mengapa, namun Dera hanya bisa pasrah. Memangnya apa yang bisa ia lakukan? Hantu itu mungkin sedang butuh hiburan. Lagi pun ia tak dirugikan dengan biaya transportasi. Jadi Dera hanya iya-iya saja.

“Sana pergi! Gue mau tidur.” Dera menarik selimutnya. Memejamkan mata, dan beranjak ke alam mimpi yang telah menunggunya.

Bunyi gaduh keramaian menyesak ke telinga. Dera yang sedang menunggu antrian kapal pesiar yang akan mengantarnya menuju Sumbawa di seberang sana mengelap peluh yang menetes membasahi pelipisnya. Disampingnya, Luka yang tak kasat mata hanya diam memerhatikan. Dera dengan segera menekan tombol di sisi dinding kapal. Menempelkan tiketnya di layar yang tersedia. Segera saja keluar cahaya yang sama seperti di pintu perpustakaan. Tiga detik, dan Dera telah sampai di depan kursi pesanannya.

Mungkin bagi orang lain, melihat gunung ialah hal paling tak mungkin. Ditengah hamparan luas air biru, mustahil melihat dataran bertanah kecuali pada tempat-tempat terpencil yang jarang terjamah. Tetapi, bagi Dera menapaki kaki di puncak gunung ialah biasa. Telah banyak penelitian serta pengamatan yang ia lalui di atas tanah. Kini pun ia tengah berada di perjalanan menuju puncak Rinjani. Salah satu gunung yang masih gagah bertahan melalui berbagai perubahan di bumi. Puncaknya yang perkasa telah terlihat di kejauhan. Tak lama hingga perahu kecil mereka menepi di pesisirnya.

Dera turun dari perahu menapaki tanah berpasir. Sudah lama ia tak merasakannya. Luka pun turut mengikuti. Dera hanya sendiri dalam penelitiannya kali ini. Tak Bersama timnya karena ini penelitian pribadi. Namun kehadiran Luka setidaknya memberi sedikit kenyamanan di tengah keasingannya di tempat ini.

Mereka berjalan menelusuri gundukan penuh tanah itu. Sesekali Dera memotret yang ada di sekelilingnya. Sampai Dera menyadari. Tiada Luka disekitarnya. Awalnya Dera hanya berpikir bahwa Luka mungkin hanya berkeliaran melihat-lihat. Namun, perasaan Dera berubah menjadi gamang saat udara dingin membangkitkan kuduknya. Dera tak yakin atas perasaannya sendiri. Ia menakutkan sesuatu. Hantu asing yang entah bagaimana ia menerimanya untuk ikut Bersama. Takut menghampiri Dera. Hingga ia melihat Luka. Jauh di pesisir sana. Ia menatap Dera dengan tajam. Tatapan seakan Dera adalah mangsa nikmat yang akan lenyap begitu saja jika ia

berpaling. Tatapan itu serasa menusuk Dera. Menguakkan segala ketakutan di hatinya.

Luka melangkah mendekat. Semakin dekat hingga Dera pun merangsek mundur dengan tungkainya. “Apa mau lo?!” Teriak Dera. Berusaha menutupi ketakutan dengan lagaknya.

“Gue gak mau apa-apa. Cukup lo ikut sama gue,” Kata Luka santai tanpa meninggalka tatapannya pada Dera.

“Lo mau bawa gue kemana?! Gue gamau!” Tolak Dera keras. Namun seberapa keras teriakannya tak pula berhasil menekan Luka mundur. Ia semakin saja mendekat. Dera lelah mundur berkali-kali. Hingga ia pun merasa tersedot ke kehampaan. Dan tak lagi kuasa menahan kantuk yang tiba-tiba.

Dera merasakan pusing pada kepalanya. Seakan merasa baru kembali pada tubuhnya. Ia mengerjapkan mata. Memandang sekeliling sampai ia menangkap sosok Luka di hadapannya. “Maaf tadi gue nakutin lo. Gue Cuma pengen lo ikut sama gue karea gue pengen nunjukin sesuatu. Maaf lagi karena gue tadi masuk ke tubuh lo. Gue gak punya cara lain buat bawa lo ke sini.”

“Ngapain, sih? Nakut-nakutin gue kaya tadi?!”

Luka hanya tersenyum. Manis hingga mungkin semut pun ingin menghinggapinya. Lalu ia berkata, “Gue Cuma pengen mimpi lo jadi nyata.” Dera terdiam. Apa maksudnya? Perlahan Dera mengangkat kepala melihat lingkungan sekitarnya. Sesuatu yang tak mampu sama sekali Dera ungkap dengan lisannya. Hanya mata yang membesar indah itu yang menandai bahwa saat ini ia sangat-sangat terkejut.

Pemandangan tak biasa yang ia temukan dari seorang Luka. Sesuatu yang mencengangkan dalam sejarah keilmuwan Dera. Di hadapannya terampar bukit-bukit indah berselimut rumput panjang yang menawan. Di sekitarnya, hewan yang mungkin disebut kuda itu berlarian mengitari bukit sambil sesekali menundukkan badannya untuk mengunyah makanan. Sungguh sebuah keajaiban yang dihadiahkan padanya kini.

“Ini satu-satunya spesies hewan yang masih bertahan sampai saat ini. Dan tentang hal ini, Cuma gue sama lo yang tau. Gue nemuin daerah ini waktu gue lagi ngelakuin perjalanan ke Sumbawa waktu gue hidup dulu. Dan ini yang menginspirasi gue buat nulis buku itu. ‘Lalu dan Kini’ yang sebenarnya udah gak bisa kita bandingkan lagi. Gue nunjukin ini semua ke lo karena dari mata lo gue bisa tau. Keyakinan tentang tekad lo untuk mengembalikan bumi yang lalu itu bukan cuma mainan kata.”

Kata-kata Luka menghenyukkan hati Dera. Air bening mulai memberontak untuk dikeluarkan. Sambil menangis, ia menyerbu ke pelukan Luka. Walau hanya bagai memeluk udara, setidaknya ia dapat merasakan kehangatan tak kasat mata seorang Luka.

Dera melepas peluknya. Menarik diri dari keharuan yang terus mengalir. “Makasih banget, Ka. Makasih udah mau ngertiin harapan-harapan gue,”

“Gue tau gue bukan orang yang baik pada masanya. Tapi setidaknya dengan ini, gue udah bisa istirahat dengan tenang,”

Entah mengapa Dera selalu saja kaget saat bersama Luka. “Gue udah cukup tingal di dunia. Sekarang gue udah

nemuin orang yang bakal ngelanjutin perjuangan gue menyadarkan manusia kalau bumi itu rumah kita. Udah waktunya bagi gue buat ke alam baka,” Luka berkata penuh keyakinan. Sedang Dera tergugu menahan tangisnya.

“Makasih. Makasih buat semuanya. Gue tau ini singkat, tapi gue yakin gak akan ngehapus lo dari memori terdalam gue. Karena bumi gue akan selamanya menjadi bumi lo.”

Sebagai salam perpisahan, Luka membungkukan badannya. Tersenyum manis untuk terakhir kalinya. Dera hanya mampu berdiri membalas senyum indah Luka. Memandangi dengan nanar sosok Luka yang perlahan menghilang. Disaksikan Rinjani, ia pun pergi. Meninggalkan Dera dengan tekadnya yang semakin meninggi. Untuk Luka, ia akan menghidupkan kembali buminya.

Nyawa dalam Harapan

Oleh : Nur Syafika Azlina

Silaunya matahari berhasil menembus selimut dan mengusik tidurku, “Emm,,” aku menggumam sedikit kesal tapi sontak terduduk melihat matahari yang mulai menukik di langit luas. “Aaaa... udah telat Deel, handukku mana?” teriakku melihat jam yang menunjukkan pukul 07.03, kehebohan yang aku ciptakan memang parah disaat keluarga sedang tidak di rumah.

Inilah aku Dela, remaja yang bisa dibilang anggun tapi sering terbelit kecerobohanku sendiri. Usiaku 16 tahun, namun tepat pada hari sial ini aku menemui hari istimewa, *sweet seventeen*. Tapi keluarga kecilku sedang sibuk dengan pekerjaannya, ibu dan ayah adalah pebisnis super sibuk. Semua urusan menuntut mereka untuk ditangani sendiri. Hal ini membuat kami sering melewatkan momen-momen indah seperti keluarga normal lainnya.

Aku si remaja super sibuk berusaha mengobati rasa sepi di hati. Hingga hari itu aku terlambat ke sekolah karena kelelahan dan tentu saja, lagi-lagi orang tuaku tidak di rumah untuk membangunkanku.

“Jilbabku mana? Jangan bilang belum di setrika,” matakku menyapu bersih sudut kamar yang bisa dibilang berantakan. “Alhamdulillah, sudah di setrika” dengan lega aku mengenakan jilbab. “OMG sudah jam 07.15” aku berlari memaksa kaki menuju halte di depan rumah. “Sudah mandi keringatan lagi” aku menggerutu dengan padatnya bus pagi itu. “SMA Nusa Bangsa” teriak sopir bus, aku berlari terbirit- birit

menuju gerbang, berharap bahwa masih ada keberuntungan. “mimpi lu Del, mana mungkin sudah jam 07.20 gerbang masih buka” cemoohku pada diri sendiri.

“Demi apa ya Allah, gerbangnya masih buka yee” kupelankan langkah. Terlintas di benakku, walaupun ibu dan ayah sibuk dengan dunia mereka sendiri aku masih punya Allah yang akan selalu merangkul dan menggenggam tanganku ini. “Sudah TITIK”. Lamunan dalam ini mendorongku berjalan sepanjang halaman sekolah.

Tanpa sadar, aku berdiri tepat di tengah halaman sekolah “Kok kau santai kali ya”, segenap tubuh ingin melangkah, tapi hati berkata lain. Air mata meluncur turun. Hujan deras menghantam tubuhku, bersatu dengan bulir air mata yang jatuh. Gemericik air menghanyutkanku dalam tangisan, cukup panjang.

“Loh kok hujannya reda,, nggak asyik” kuizinkan mata ini terbuka, seakan-akan hanya ada aku dan hujan yang sedang berduaan tanpa memerdulikan kelas yang sudah dimulai.

“Dimana ini? Kok banyak pohon besar?” tanyaku kebingungan. Mataku berpendar terang melihat setiap inci sudut sekitar.

“Rumah sakit? Tempat kelahiranku?,” gumamku.

“Sekarang tanggal berapa?” tanyaku ke seorang perawat yang melintas di sampingku, “Hari ini tanggal 24 Maret, dek.” jawab perawat itu dengan baju dinas yang menurutku modenya sedikit kuno.

“Tahun?” tanya ku lagi,

“Ini tahun 2003 dek,” sambung perawat itu berlalu setelah senyum simpul di wajahku, “ Haa? Nggak mungkin, berarti ini tahun kelahiranku dan 2 hari lagi adalah tanggal kelahiranku”.

Ku langkahkan kaki menuju rumah sakit, berusaha menghangatkan tubuh yang basah kuyup. Aku terdiam di ruang tunggu. Dari sudut mata, aku tersadar ada seseorang yang sedang melihat ke arahku. Lelaki dengan baju biru laut, tanda ia seorang pasien tapi ia tampak baik-baik saja, tidak ada yang di perban atau lainnya dan wajahnya pun bisa dibilang tampan. Sedikit terkesan aneh

“Siapa sih itu orang?”, gumamku merasa familiar dengannya. Selang beberapa menit sosok itu hilang. Segera aku menghampiri resepsionis yang berada tepat di depanku, “ Mbak, pria tinggi yang mengenakan baju pasien di dekat jendela tadi pasien kamar berapa?” tanyaku. Resepsionis tersebut bertanya kembali, apakah aku keluarganya. Demi mendapatkan info, aku berusaha meyakinkan resepsionis itu. Dengan sedikit gugup, aku menjawab ‘Ya’. Hal baiknya adalah, resepsionis itu memberikan info yang cukup untukku, nomor kamar pasien. Kamar 205 lantai tiga. Setelah berterimakasih, aku segera bergegas.

“Ting” bunyi lift yang menandakan aku sudah di lantai tiga, mataku sibuk mencari kamar yang berlabel kan nomor 205. “Dapat” tepatku berdiri di depan pintu berwarna cokelat muda dengan kaca kecil di sisi kanannya.

“Kosong? Kemana dia? Dia kan pasien kok bebas keluar ruangan?” umpatku pelan.

“Hai” sontak kupalingkan wajahku kesuara lembut yang menyapaku, mungkin. “A,,a,,” mata ku terbelalak dengan jari telunjuk yang teracung lurus kearahku seolah bertanya apakah dia berbicara padaku,

“Cari siapa?” pertanyaan pertamanya dengan senyum datar di wajah pucatnya. “Engg,, enggak ada lagi keliling-keliling saja” balasku cepat.

“Ooh begitu” jawabnya mengangguk dan lagi lagi dengan senyum kecilnya. ‘menenangkan’ gumamku dihati melihat wajah pria tinggi itu “ Eh aku izin pergi dulu yaa,, bye” kubalikkan badan dengan langkah pelan.

“Eeh del”

“Ha kok kamu tahu namaku?” aku berbalik tekejut

“Itu” dia menunjuk nama ku yang tetera di sisi kanan seragam sekolahku. Ah iya aku melupakannya. Sejenak kami bertukar cerita, asalku ternyata sama dengan rumah barunya.

“Oh ya masuk yuk, bajumu basah.” Dengan sigap ia membuka pintu kamarnya. “Makasih” ucapku dengan lirikan kecil kearah bahunya yang tepat sejajar dengan kepalaku. Aku Masuk kedalam ruangan yang hangat dengan aroma obat yang menyegat.

“Ini” dia megulurkan padaku sepasang piyama dengan warna marun “Makasih”.

“Kamar mandinya disana,” dia menunjuk kearah pintu biru di sudut kamar. Senyum-senyum ku menuju kamar mandi.

“Ini, duduk dulu!” sodoran teh hangat dari tangan pucatnya. Krik,krik “Tegang banget sih,” geramku di hati, “Hm,, kamu apa disini? Siapa yang sakit?” tanyanya mendekatiku dan akhirnya duduk tepat di hadapanku “Emm ceritanya panjang, jadi gini.”. Tok-tok suara ketukan itu melenyapkan pembicaraan kami.

“Assalamualaikum, Fahri.” salam dari seorang wanita dengan perut besarnya yang menunjukkan tak lama lagi ia akan memiliki anak baru, “Eh Mama bawa apaan tu?” sambutan hangat darinya.

“Demi apa ibunya mirip banget dengan ibuku atau memang dia ibuku,” aku terkejut melihat wajahnya ibu si Fahri.

Akhirnya kami berkenalan, aku dan ibunya Fahri. Setelah itu, aku memutuskan untuk berpamitan. Awalnya ibunya Fahri keberatan, sampai akhirnya mengizinkan.

Aku lega karena telah keluar dari ruangan itu, aku melihat kehangatan saat Fahri mengelus perut ibunya seakan aku juga bagian dari kehangatan itu. Pulang? Kemana aku mau pulang? Aku menyusuri lorong rumah sakit hingga keluar dari rumah sakit dengan langit yang menguning.

Aku duduk di kursi putih disamping rumah sakit, aku membuka tasku dan mengeluarkan buku berwarna cokelat muda. aku mengambil buku ini tanpa seizin Fahri saat ia sibuk melayani ibunya tadi karena aku butuh informasi lebih tentang dirinya yang aku rasa dia ada hubungan denganku. Di dalam *diary* milik Fahri aku mendapat banyak informasi tentangnya, ternyata ia menderita leukemia sejak setahun yang lalu namun saat ia berjuang bertahan hidup, ia berbahagia dengan

kehamilan ibunya setelah sekian lama ia menjadi anak tunggal. Tapi, belum aku selesai membacanya tiba-tiba hujan turun aku berlari masuk ke rumah sakit lagi.

Burb...

“Aduh, *sorry*.” Tubuhku tak segaja menabrak seseorang karena terburu-buru, “Pelan-pelan saja atuh neng,” ujar orang itu. Aku tercekat, Fahri? Dengan tenang tangannya menegaskan bahu, “Nggak jadi pulang?” tanyanya dengan nada yang lebih santai. Selanjutnya kami mengobrol dan *sharing* banyak hal di kamarnya karena ia tidak bisa terpapar udara luar terlalu lama hingga kami lupa waktu dan tertidur. Aku memilih menemaninya di rumah sakit lagipun aku tidak ada tempat lain untuk tidur.

Keesokan harinya kami sarapan bersama, tidak butuh waktu lama kami sudah sangat nyaman. Sehariam kami bermain di taman, nonton film bareng, dan main dengan anak-anak penderita leukimia lain.

“Haha..” tawa lepasnya terurai saat kami menonton film jenaka, namun itu adalah film lama di kehidupan asliku. Bolehkah aku bahagia setiap kali ia tersenyum. Dan aku merasa bahwa Fahri adalah orang yang sangat mengenalku hari itu.

Menjelang sore tiba-tiba saja kesehatan Fahri menurun, aku merasa bersalah karena telah membawanya jalan-jalan hari itu. Aku tidak berani mendekati Fahri aku pun keluar dari kamarnya. dengan tertatih aku melangkah kaki ditambah lagi datangnya dokter dan perawat sambil berlari menandakan keadaan Fahri makin memburuk, aku menjauhi kamar Fahri. Aku menangi di sudut ruang tunggu lalu aku keluar dari

rumah sakit tapi saat aku melangkah keluar aku mendengar suara lemah memanggilku. Sontak aku membalikkan badan dan langsung berlari karena sudah pasti itu Fahri dengan tubuh lemahnya. Langkahnya yang tertatih dan berpangku pada dinding kaca di lorong rumah sakit menarik atensi dan segenap jiwaku.

Aku, Dela si murid SMA yang ceroboh. Hari ini merasakan euforia dan merasa bersalah. Aku langsung menyambut tangan Fahri. Yang disambut mengembuskan nafas berat. Sesak. Dia memintaku untuk tidak pergi, aku terkejut. Bagaimana dia bisa tahu? Aku hanya mengangguk pasrah, tak tahan melihat mata sendu itu.

“Kalau kau pergi, aku tidak punya teman cerita lagi,” Fahri meminta dengan wajah pucatnya. Demi rerumputan yang basah karena hujan. Aku tidak akan pernah lupa wajah pucatan tampan ini. “Iya, Fahri. Aku nggak akan pergi” balasku berusaha tersenyum. Sesampainya di kamar, Fahri tidur dan aku duduk di sampingnya. Setelah ibunya pulang, aku meletakkan kembali diarinya. Esok hari aku keluar mencari makan siang namun saat aku kembali, kepiluan takdir menyapa tanpa rasa bersalah.

Drap...drap...drap....

Langkahku terhenti ketika seluruh atensiku teralih karena pintu kamar Fahri yang sedikit terbuka. Dari posisiku, dapat terlihat dengan jelas ada dokter dan perawat yang sedang mengelilingi ranjang si empu kamar.

“Waktu kematian...01.26 pm, 26 Maret 2003,”

Braakk...

Makan siang yang kubeli jatuh ke dinginnya lantai. Kontras dengan hatiku yang sedang mendidih. “Fahri...Fahri...” aku langsung menerobos kerumunan perawat. Kewarasanku seolah kabur dan tak berniat pulang.

“Fahri....bangunlah...bangunlah...” yang di bangunkan tak kunjung menyahut. Hanya dingin tubuh kaku menjawab panggilanmu. Hari ini, 26 Maret 2003 seseorang yang kucintai pergi, dan aku lahir ke bumi.

Aku tak mampu berkata-kata, aku berlari keluar dari rumah sakit membawa tas dengan segenap kekesalan pada langit, padahal saat itu hujan sangat deras. Pelupuk mataku dipenuhi air mata sehingga pandanganku menjadi kabur, aku tersandung badanku tersungkur dirumput halaman rumah sakit. “Kenapa?” aku berteriak lirih. Tak sanggup lagi tubuh ini berdiri, setelah beberapa menit menangis. Tiba-tiba, hujan berhenti. “Ha? Aku kembali?”

Fakta bahwa aku kembali tidak bisa menghibur duka yang kurasa. Halaman sekolah lengang. Langit menguning. Jam berdentang. Aku teringat pada *diary*Fahri. Setidaknya, membaca tulisannya akan mengobati rasa duka ini. Aku membacanya berlinang air mata, sesekali tertawa. Di bagian akhir. Aneh. Aku pikir aku sudah membaca semua tulisan, tapi ada apa ini?

Untuknya, gadis kecil yang sangat kunanti dan kurindukan. Selalu.

Beberapa hari yang lalu aku bermimpi aneh. Seseorang yang aneh datang ke hidupku. Ia makan dengan banyak,

berceloteh tanpa henti. Lucu dan menggemaskan. Aku ingin hidup lebih lama lagi. Dela, aku tidak mengerti bagaimana langit bisa mengirimmu ke 2003. Aku pikir, mungkin saja langit sedang mengabulkan doa dari seseorang yang berputus asa. Dela, kau memang unik. Kau menjadi wanita yang kucintai semasa hidup. Lalu menjadi adik setelah aku dijemput maut.

Dela, kapanpun dan dimanapun, sebagai fahri atau sebagai seorang kakak. Aku selalu menyayangimu. Aku akan bersamamu.

Salam cinta dan rindu

Fahri (kakakmu)

Biarkanla Bersamaku

Oleh : Nurlaila Nelda

Jessi bersungut-sungut menatap selembar kertas yang berada di tangannya. Omelan Pak Bas tidak lagi terdengar olehnya. Karena sejak tadi, jam pelajaran beliau memang sudah berakhir.

“Makanya kalo guru sedang menjelaskan, jangan Cuma diliatin aja. Liat ini, nilai kamu ga pernah lewat dari 50. Ini emang saya yang ga bisa ngajar kamu, atau kamu yang lambat ngerti?” omelan Pak Bas masih terngiang di telinganya.

Rasanya juga salah jika dibilang Pak Bas yang tidak bisa mengajar dengan baik. Semua murid yang diajar oleh beliau selalu mendapat nilai tinggi. Hanya Jessi yang selalu mendapat nilai buruk.

“Aduh, kok bias sih nilai gue 20? Padahal gue udah belajar tadi malem. Ihh, gue harus apa biar nilai gue naik? Rasanya percuma aja gue belajar,” rutuk Jessi.

Brukk. Seseorang menabraknya. Laki-laki. Jessi hanya berlalu, tak peduli. Laki-laki itu tersenyum pahit, sepahit kenyataan yang harus diterima Jessi.

Pak Bas memanggil Jessi ke kantornya hari ini. Perasaan aneh memenuhi tubuh Jessi ketika ia bertatap muka dengan Pak Bas. Sekelebat bayangan muncul di kepala Jessi seolah ia sudah bisa menebak isi kepala Pak Bas, sementara beliau masih

berkutat dengan komputernya. Tiba-tiba Jessi kehilangan keseimbangan, lalu ambruk sebelum ia berhasil mencapai kursi.

Jessi terbangun di UKS setelah pingsan selama beberapa jam. Akhirnya ia dipulangkan karena Pak Bas takut ia akan pingsan lagi. Sekilas, ia teringat akan bayangan-bayangan aneh yang memenuhi kepalanya tadi. Tunggu. Apakah itu soal remedial? Ya, tidak salah lagi. Itu pasti soalnya. Jessi tersenyum menyeringai.

“Akhirnya. Gue bisa juga dapet nilai yang lebih tinggi dari biasanya,” bisiknya.

Tanpa ia sadari, laki-laki yang menabraknya tempo hari ikut menyeringai.

Jessi tidak lagi bersungut-sungut saat ia menerima nilai-nilai ulangan dan ujiannya. Sejak ia bisa membaca pikiran semua orang, hampir semua nilainya meningkat drastis. Bahkan bukan hanya nilai, Jessi juga berubah menjadi orang ter-*update* di sekolah. Kini Jessi tampak seperti pahlawan di mata semua orang.

Pak Bas, Bu April, hingga Pak Nanda jarang sekali bisa memuji muridnya. Beberapa temannya juga terlihat senang dengan perubahan nilainya. Tapi, tentu saja ada lebih banyak orang yang penasaran akan hal itu.

Siang itu, Jessi duduk sendirian di pojok kelas. Entah kenapa, kepalanya terasa sangat berat. Ia meletakkan kepalanya di atas meja dan jatuh tertidur tidak lama kemudian. Dalam

tidurnya ia bermimpi bertemu dengan seorang laki-laki. Sosoknya tinggi dan menakutkan. Berwajah tanpa ekspresi apapun dan apabila ia tersenyum, senyumannya terlihat seperti mimpi buruk.

“Hei. Apa kabar?” tanya laki-laki itu.

Tampaknya laki-laki itu sedang mencoba untuk ramah. Namun wajahnya tetap terlihat menakutkan. Jessi hanya diam, laki-laki itu dengan rasa tegang menjalari seluruh tubuhnya.

“Gimana sama kekuatan barumu? Senang?” lanjut laki-laki itu. Jessi masih tetap berdiri mematung tiada bergeming. Ia membeku karena ditatap oleh laki-laki itu.

“Nah, karena dari tadi kamu diam terus, aku Cuma mau kasih tau kamu sesuatu. Kamu harus balikin kekuatan kamu ke aku sekarang,” sambung laki-laki itu sambil berjalan mendekati Jessi perlahan.

Tiba-tiba saja Jessi bergeming. Ia menggeleng kuat dan menatap laki-laki seram itu dengan tatapan menantang.

“GA MAU. Gue ga mau. Setelah selama ini gue punya nilai jelek dan selalu jadi orang paling *kudet* satu sekolah, akhirnya gue bisa bebas dari itu semua. Gue ga mau harus balik lagi jadi gue yang lama. Gue butuh ini,” Jessi menolak dengan keras. Laki-laki itu manggut-manggut mengerti.

“Oke. Kamu boleh punya itu, tapi harga yang harus kamu bayar itu mahal,” Kata laki-laki itu mencoba memperingatkan Jessi lalu terkekeh.

Kekehannya yang mengerikan membuat Jessi tersentak. Saat ia terbangun, kelas masih tetap kosong. Ia mengalami sebuah mimpi yang cukup panjang untuk tidur yang singkat. *Cuma mimpi* batinnya. Ia tidak sadar telah mengabaikan sebuah peringatan.

Berminggu-minggu setelah itu, Jessi dilanda kebosanan akut. Orang-orang tidak lagi memperhatikan nilainya. Para guru sudah tidak lagi terkejut dengan perubahan nilainya. Bahkan, teman-temannya sudah tidak lagi terkejut jika ia mengumumkan berita-berita baru. Malah, tidak jarang orang-orang yang membencinya semakin menunjukkan diri dihadapannya. Tidak jarang Jessi terkena rundungan karena tingkat yang telah ia perbuat. Sekarang ia mulai berpikir jika laki-laki itu benar.

Jessi sedang berbincang-bincang dengan teman-temannya jika seorang anak laki-laki bernama Dino menghampirinya.

“Hei, lo Jessi ‘kan? Gue mau tanya sama lo, sebenarnya lo tau berita-berita itu dari mana ‘sih?” tanya Dino tanpa basa-basi sedikit pun. Jessi terdiam. Ia hanya menggeleng cepat.

“Emang kenapa? Lo ga perlu tau,”

Dino menggeleng. Ia harus tahu, karna berita tentang dirinya tidak lah benar. “Selama ini, gue mikir, apa gosip-gosip yang lo sebar itu benar? Apa mungkin, selama ini, nilai-nilai lo yang tinggi itu, hasil palsu juga? Hmm, ga-“

Belum lagi laki-laki itu selesai bicara, Jessi sudah berlari menjauhinya. Itu menimbulkan banyak pertanyaan bagi banyak orang yang menyaksikan. Apakah yang disampaikan Dino itu benar? Atau hanya sensasi belaka?

Di pojok gudang yang gelap itu, Jessi duduk seorang diri. Merutuki tingkah Dino yang menyebalkan. Ia menahan tangis sendirian dan tak menyadari kedatangan Dino.

“Gimana? Kan gue udah bilang, lo mau kekuatan itu, harga yang harus lo bayar itu mahal,” jelas Dino. “Sekarang gue minta lo balikin kekuatan lo ke gue.” Sahutnya dingin. Jessi mengangguk. Laki-laki itu mengulurkan tangannya dan meraih tangan Jessi. Begitu laki-laki itu keluar dari gudang, tubuhnya lenyap seperti debu.

Berhari-hari setelah hilangnya laki-laki itu. Jessi tak lagi membaca pikiran orang-orang. Setiap detiknya terasa lebih tenang. Langkahnya pun menjadi lebih ringan. Ia tak lagi peduli dengan nilai-nilai mata pelajarannya. Setidaknya ia bisa menghembuskan nafasnya dengan tenang.

Karya : Oktri Sulistia Ningsih

'Terjebak dengan ilusi fatamorgana berdusta. Tertulis di sebuah kitab tak beraksara. Terucap dalam nada tak bersuara. Sebuah lelucon semesta.'

“Dan permainan semakin memanas, Bung,” ucap presenter bola, dengan mata masih terfokus pada pertandingan. “Dan dia mengoper bolanya ke kawannya, kawannya mengopernya ke kawan si kawannya. Dan ah, tidak. Sayang sekali, pelanggaran.....”

“Sepertinya akan ada tendangan bebas di menit-menit terakhir dari tim SMA Nusa Seni. Akankah sekolah idaman yang satu ini bisa mengisi skor seimbang, o-o? Dan mengguratkan sejarah di turnamen sepak bola kali ini?” timpal komentator bola di sebelahnya. Dan benar saja. Disana tepat dilapangan hijau itu Zenava berdiri dengan tatapan tajam ke bola. Satu keberuntungan dia dapatkan, bola tersebut lolos dari penjaga gawang.

“Pokoknya abang udah janji. Jadi harus ditepati,” Protes perempuan berambut pirang tersebut. “Kapan emangnya abang janji? Huh mandai-mandai aja adek abang satu ni,” elaknya. Yang disindir hanya menggembungkan pipi. Terlihat lucu. “Iya-iya. Mau apa? Hah?” Jawabnya lembut sambil mengusap pucuk kepala adiknya. Seketika mata Zenava berbinar.

“Yang pertama abang ga boleh nikah sampai Zenava tamat kuliah. Yang kedua abang harus beliinn Zenava boneka

yang beesaar banget. Yang bisa dipeluk. Jadi kalau misalnya abang ga ada dan Zenava kangen sama abang, Zenava bisa peluk bonekanya. Dan yang terakhir, nanti malam abang harus traktir Zenava makan. Terserah mau dimana. Dah simple kan?” ucapnya. Mereka pun tertawa, lupa akan pepatah orang lama. Jangan terlalu bahagia, kau tidak pernah tahu salah satunya akan terluka.

“Dek.. Cepetan...Keburu malam,”

Beberapa menit menjengkelkan bagi Rozi pun berlalu. Zenava keluar. Saat ke halaman, Zenava melihat sepeda motor dan muncul lah ide barunya. Naik motor. Memang ayah ibu mereka melarang mereka naik motor dengan alasan masa kelam Zenava diwaktu kecil. Tapi Zenava mengaku tak mengingatnya. Dengan pertimbangan ayah dan ibu mereka tidak ada, akhirnya Rozi mengikuti kemauan adek nya. Setelah menghabiskan waktu satu jam dengan membeli beberapa aksesoris, akhirnya mereka mampir di sebuah cafe. Biarlah malam ini Zenava menghabiskan waktu *satnight* nya bersama abang nya, Rozi Andrea. Ntah mengapa semesta pun terasa sangat membantu malam ini, seakan tahu wanita itu hanya memiliki satu kesempatan lagi, di malam ini. Sampai sebuah notif pesan menyita perhatian keduanya. Dengan setengah rasa malas, Rozi membuka ponsel nya memastikan notif yang masuk.

“Siapa bang?” tanya Zenava. Bukannya menjawab, Rozi terdiam. Dia langsung menutup ponselnya. Ekspresinya tampak

tegang. “Bang, siapa sih?” Tanya Zenava sekali lagi. Rozi hanya menelan ludah, berusaha meyakinkan diri.

“Biasa dari operator, ngatain abang harus isi ulang pulsa. Abang ke konter dulu ya. Oh iya ponsel hidupin terus, ntar mana tau abang ngasih pesan. Bye,” Lanjutnya.

“Bye, Bang”

Jam menunjukkan pukul 21.30. Pesanannya sudah habis, perempuan ber sweater pink itu mulai bosan. Baru beberapa menit lalu dia ditinggal, tapi memberikan kesan aneh. ‘Ting!’ Bunyi notif pesan di ponselnya, dan ternyata abang nya yang memberi pesan tersebut. Ban sepeda motor abang nya bocor? Dan satu lagi, abang nya berpesan agar dia pulang dengan, Virga? Tumben sekali. Ada yang aneh, dan Zenava merasakannya sedari tadi. Diluar hujan, menambah kesan aneh di benak perempuan itu. Perlu beberapa menit hingga Virga benar-benar datang. Baju nya basah kuyup, sepertinya dia tidak dari rumah.

“Udah lama nunggu Zen?” Tanya nya ketika sudah di depan café. Zenava menggeleng. Selang beberapa detik, ponselnya berdering. Telepon dari 999. Ada apa? Seketika pikiran buruk memaksa masuk ke otak Zenava. Baru mendengar kalimat pertama dari telepon seberang, Zenava tumbang. Dia tak kuat menopang lagi tubuhnya. Virga segera menopangnya, bertanya apa yang terjadi. Namun yang ditanya hanya diam, menatap ke depan. Kosong. Dia lunglai. Dia ingin melayang, sangat ingin. Pergi ke tempat yang disebutkan petugas tadi. Apa lagi ini? Kenapa semesta sangat suka bercanda dengannya.

Banyak petugas di sana, juga masyarakat setempat demi melihat kejadian baru malam ini. Seorang lelaki yang diperkirakan berumur 20 tahun terjun ke sungai bersama sepeda motornya. Petugas menyimpulkan lelaki itu sedang mabuk yang mana terdapat bau alkohol dari jasad korban. Wanita itu hanya bisa melihat kantong mayat hitam yang tergelatak di depannya. Virga yang membantunya membuka kanton hitam tersebut. Sakit. Itulah yang dirasakan Zenava saat itu, ketika dengan sengaja dia melihat tubuh kaku abang nya, muka pucat juga bibir kaku nya Rozi. Kejam. Baru beberapa jam yang lalu dia bersenda gurau dengan abangnya. Sekali lagi, semesta benar-benar sudah mempermainkannya.

Lihatlah wanita ini, dia tidak ingin makan semenjak kejadian semalam. Bahkan tidur, apa yang lebih dicemaskan jika orang yang sangat dekat denganmu tak bisa mengurus hidupnya sendiri. Virga sudah berusaha sebisa mungkin agar Zenava makan. Semalaman wanita itu diguyur hujan, dan satu hari ini dia tidak berniat makan secuil nasi pun.

“Zen, sadar. Abang lo emang udah pergi, tapi bukan berarti semua udah berakhir. Lo harus ngelanjutin kehidupan lo, Zen. Gue tahu gimana rasanya kehilangan seseorang, tapi coba lo pikirkan orang yang masih butuh lo. Banyak Zen, Ibu lo, Ayah lo, gue juga Zen. *Please*, berhenti nyiksa diri lo sendiri.”

Untuk yang terakhir kalinya Virga akan menasehati perempuan itu, dan untuk pertama kalinya Zenava meneteskan air mata. Zenava harus menjalani hidupnya, walau tanpa teman

setianya, Rozi Andrea. Disisi lain Virga berusaha memberi sandaran untuk Zenava, yang kemudian terlelap di bahunya.

“Gue bakal gantiin posisi abang lo Zen, gue bakal jaga lo. Gue janji,” bisiknya dalam diam.

“Ga sarapan Zen?” tanya Virga.

“Udah. Makasih rotinya,” balasnya. Virga mengangguk. Tadi malam ketika dia tidur, ternyata Virga pergi ke supermarket dan membeli beberapa makanan untuk Zenava. Virga bergegas mengantar Zenava ke sekolahnya. Bel SMA Nusa Karya berbunyi, tepat ketika Zenava menginjakkan kaki nya di gerbang.

“Makasih, Ga,” ucapnya singkat. Setidaknya beberapa mili bibirnya bisa mengembang. Virga hanya mengangguk kemudian pamit pergi.

“Iya ganteng banget sumpah, tapi you know lah. Dingin gitu orang nya,”

“Ya yang dingin itulah keren. Kalian mah ga tau mana yang keren.”

Komunitas gosip di kelas mulai beraksi. Baru saja Zenava, kalimat-kalimat mereka lah yang pertama terdengar.

“Siapa namanya? Itu Ayam, eh enggak,”

“Ayan Riz, Ayan. Enak aja ganti nama anak orang!”

Zenava hanya menggeleng-geleng melihat aksi komunitas itu di pagi hari ini. Segerombolan manusia di kelas itu barulah berhenti ketika guru mereka memasuki kelas. Yang tadinya kelas itu bersuasana pasar, seketika berubah menjadi medan pertempuran. Proses pembelajaran hari ini dipenuhi dengan pengenalan, berbagi cerita pengalaman. Hingga bel berbunyi pertanda kantin sudah memanggil. Zenava memutuskan untuk pergi ke rooftop.

Sampai disana dia langsung di sapa oleh angin lembut, tapi mengiris hati. Dia lunglai. Abang nya, dia tidak menyangka abang nya akan menepati permintaannya yang pertama dan kedua, meski permintaan ketiganya belum terkabul, tidak. Lebih tepatnya tidak akan terkabul.

Dia menumpahkan semua kekesalan ini, meski bukan semesta yang salah, lalu siapa yang salah? Abu-abu. Disela tangisnya, dia mencium aroma parfum, terasa sangat dekat ketika dia mngangkat kepalanya, tidak ada orang. Bukan, Bukan tidak ada orang, tapi orang itu sudah pergi, membelakangi Zenava. Disebelah kursi terlihat sebungkus tisu. Apa itu untuknya? Artinya orang itu tahu, Zenava menangis? Dasar.

Kegiatan sekolah berakhir, Virga menjemputnya. Sesampai di rumah Zenava dikejutkan dengan kehadiran ayah dan ibunya. Cepat-cepat dia memeluk ibunya, sangat erat. Air matanya kembali mengalir, sedikit deras menceritakan apa yang terjadi. Sayangnya ayah dan ibunya tak sempat melihat wajah terakhir anak sulung nya itu. Menyesal pasti, tapi yang lebih penting mereka harus datang ke makam anaknya, sore itu juga.

Zenava kembali menjalani harinya, sampai disuatu hari polisi mengantarkan barang Rozi. Baju yang amat dikenali Zenava. Setelah memberikan barang-barang tersebut, polisi menambahkan bahwa hasil otopsi hanya bisa diambil oleh pihak korban. Zenava mengangguk mengerti. Setelah polisi itu pergi, dengan segera dia membuka paket barang abangnya. Parfurnya masih menempel dengan jelas, meski bercampur bau alkohol yang menyeruak. Juga ponselnya. Barang yang sangat dikenalnya, Zenava mencoba mengaktifkannya memastikan ponselnya tersebut masih berfungsi. Alhasil ponsel tersebut hidup, tapi Zenava terkejut ketika menelusuri pesan yang diterima abangnya.

Tepat di malam itu, di cafe saat mereka makan, ternyata bukan operator yang mengirim pesan, melainkan seseorang. Dan apa katanya? Quena diculik? Siapa Quena? Siapa yang mengirim pesan ini? Apa ini alasannya Rozi terlihat bingung saat itu? Dan berbohong kepada Zenava? Apa maksud sebuah ini? Ya. Semesta tidak lagi bercanda, dia sedang memberikan wanita itu sebuah teka-teki. Zenava meniti sungai itu sampai pada akhirnya suara serak seseorang membuyarkan konsentrasinya.

“Mau lompat ya lompat aja,” Parfum? Ya parfum ini, parfum yang sempat dia cium di rooftop. Tidak salah lagi pasti orang itu. Zenava menoleh ke sumber suara, ternyata lelaki itu si Anak Baru, terkenal dingin namun parasnya yang harus diakui. Ayandra Zilvaga, pemilik potongan teka-teki nya Zenava Anantasya. Semesta cerdas sekali dalam membagi peran.

“Gue ga mau lompat,” Balasnya datar, mencoba melupakan kejadian di rooftop.

“Kenapa? Takut?” balasnya tak kalah singkat. “Ga guna,” timpal Zenava. “So?” Lelaki itu masih berusaha memancing. “Bisa di-“ Persis saat Zenava hendak melanjutkan perkataannya sebuah kilatan petir muncul. Membuat Zenava tercekat, linglung mencari perlindungan namun alhasil, dia tak sengaja memeluk Ayan. Sangat tidak sengaja.

“*Astraphobia*,” ujarnya.

Zenava terdiam, langsung melepaskan tangannya dari pinggang lelaki itu. Rasa malu sempat singgah, tapi bagaimana pun dia memang takut petir. Semenit kemudian hujan turun, sangat deras. Ayandra menarik pelan tangan Zenava, berusaha mencari perlindungan. Dewi keberuntungan sedang berpihak padanya. Ada bangunan tua, mereka masuk kedalam sana. Merasa bosan, akhirnya Zenava mencoba meyakinkan diri untuk berkeliling gedung itu, sebab tak tahu apa yang harus dilakukan.

Sembari berkeliling gedung tua itu, sepotong puzzle kembali bermunculan. Tak sengaja Zenava mendapati gelang yang pernah dia belikan untuk abangnya. Zenava semakin bingung, saat kecelakaan abangnya di vonis sedang mabuk, tapi kenapa pesan yang didapati abangnya berisi Quena diculik? Dan jika benar abangnya menemui penculik itu apakah mungkin tempat ini berhubungan dengan kejadian itu? Ini lebih masuk akal. Tak lama kemudian datang Ayan, menyelidik ke Zenava. Namun, matanya menangkap sesuatu. Ayan langsung menyambar ponsel itu, bukankah Ponsel ini milik..

“Quena!” serunya. “Quena? Lo kenal dia?” tanya Zenava. “Dia Adik sepupu gue,” jawab Ayan. Semesta, apa kabar mu?

“Dia hilang 1 minggu yang lalu. Bibi gue yang minta gue bantuin pencariannya. Nungguin polisi, polisi ga bakal gerak kalau gue harapin mereka.” Jelasnya.

“Gue kangen abang gue, gue pengen bilang sesuatu. Gue sayang banget sama dia, gue ga pengen dia ngabaikan gue sebelum gue nemuin pengganti dia, itu doang. Tapi semesta berkata lain Yan.” Air mata kembali mengalir dari pelupuk matanya. Cewek yang dikatakan orang berhati es itu ternyata juga punya titik cair. Mengikut hati nurani, akhirnya dia menarik lembut kepala gadis itu dan memberikan sandaran di bahunya.

“Gue bakal bantuin lo nemuin pelakunya, Zen. Gue Ayandra Zilvaga dan lo Zenava Anantasya. Karna alam menyatukan AZZA untuk menjadi kunci dari gembok teka-teki semesta,” ujarnya hampir tak bersuara.

TOKO AJAIB

Oleh: Pretty Trimajuli

*~Gravitasi tidak bertanggung jawab atas orang yang jatuh cinta~
(Albert Einstein)*

Mentari hampir di peluk malam, menyisakan beberapa detik momen diam antara siang dan malam. Aku baru saja menyelesaikan momen terakhir penentuan studi. Ujian skripsi yang melelahkan. Aku berjalan menikmati senja di jalanan kota.

Aku berencana memberikan hadiah untuk diri sendiri.

Dengan semangat aku melenggang masuk ke dalam toko kue Magic Shop.

“Selamat datang di Magic Shop.”

Seorang laki-laki memakai kemeja biru putih menyapa dengan ramah. Tiba-tiba bibir ini terasa kelu, bukankah dia pemilik matasendu yang selalu lewat di depan rumah? Aku mengatur detak jantung yang tak terkendali.

Ia memberikan secarik kertas berwarna biru pastel dan sebuah pena.

“Tuliskan bagaimana perasaanmu hari ini, biar kami yang memberikan pesanan yang sesuai dengan keadaanmu.”

Aku menerima kertas tersebut disertai anggukan kepala dan mulai menggoreskan perasaan di atasnya. Aku menyerahkan dengan ragu kertas tersebut.

“Ternyata kau sangat cepat menuangkan perasaaanmu,” kemudian menyuruhku kembali ke tempat.

Aku meraih ponsel dalam saku celana dengan niat ingin mengganggu Orion. Ia sedang gugup. Besok akan sidang skripsi. Apakah ia sudah siap tempur menghadapi profesor?

Klik..

Orion sudah mengirimiku pesan tidak sabaran. Penasaran dengan hasil sidanguku. Aku tertawa. Sengaja tidak membalas pesannya.

“Maaf mengganggu, pesanan telah selesai.” Ia meletakkan sepotong kue coklat dengan topping cherry di meja dan segelas strawberry dingin. “Terima kasih.” Aku menganggukkan kepala. Tanpa kusadari ternyata ada sebuah *sticky note* berwarna biru yang menempel di bawah garpu. Aku membacanya.

“Semua yang kamu butuhkan adalah cinta. Tapi sedikit coklat untuk saat ini tidaklah menyakitkan.” ~ Charles Schulz

Aku membuang napas kasar. Bagaimana bisa dia tahu? *Sticky note* lain menyembul di bawah piring potongan kue

coklat yang belum sempat kumakan. Segera aku membaca tulisan tersebut.

“Jika aku tidak memberikan respon bukan berarti aku tidak peduli, tapi karena aku tidak tahu cara merespon dengan cara yang tepat.” ~ Alshain

Jadi namanya Alshain, mengapa kau selalu membuatku bertanya-tanya selama ini? Aku menghabiskan pesanan dengan cepat dan segera menuju kasir untuk membayar dan rasanya aku hampir tidak bisa bernapas ketika yang menunggu *counter* kasir adalah pemilik mata sendu itu. Apakah ia tidak punya karyawan?

Setelah membayar tagihan, aku segera berlari keluar dari Magic Shop, tapi ia menghentikan langkahku. “Bisakah setidaknya kau memberikan review terhadap pesananmu?”

“Ehhmmm, baiklah.” rasanya jantung ini mau meledak ketika ia memegang lenganku dengan lembut.

Setelah sekian lama. Langit menjawab harapanku. Aku bisa mengobrol santai dengan lelaki itu. Menatap senja di balik jendela tokonya.

Orion sedang fokus menyetir mobil sedan putih yang dikendarainya, menatap lurus ke depan dan sesekali melirik adiknya yang masih kelas X SMA itu.

“Hei mengapa kau membaca bukuku? Kembalikan!”

Bentak Orion dan merebut buku catatan tersebut dari Acrux.

Acrux menolak. Pertengkaran kecil terjadi. “Kak, mengapa kau menulis cerita seperti itu? Bahkan dalam cerita yang kau tulis saja hidupmu tetap kesepian Kak,. Kau menjadikan dirimu sebagai tokoh yang tidak penting dalam ceritamu sendiri. Mengapa kau membuat si Nancy Drew itu menyukai Alshain pemilik Magic Shop, dan lagi dalam ceritamu Magic Shop dan Alshain tidak pernah nyata dan ada.”

Acrux merasa lelah berdebat dengan Orion, karena bagaimanapun ia sangat lelah pulang sekolah dan kelaparan.

“Kak aku lapar, tidak bisakah kita berhenti di toko kue itu,”

“Tidak, makan saja di rumah,”

“Kak bukankah itu Magic Shop dalam ceritamu! Hah, aku melihat Alshain dan Nancy Drew di dalamnya, persis seperti yang Kakak ceritakan!” Orion tidak menggubris. Ia mempercepat kecepatannya.

Di rumah. Acrux berlari masuk memeluk ibu. Dengan usil dia berkata, “Ibu, kakak patah hati!” Kemudian menuju ke dapur.

Nyonya Kim menghampiri Orion. “Ibu aku minta maaf tidak ikut makan malam bersama. Aku harus mempersiapkan sidang sebaik mungkin. Doakan aku, Bu!”

“Jangan belajar terlalu keras. Jika kau menyukai seseorang katakan saja padanya, Ibu tak pernah melarangmu,” Nyonya Kim melambaikan tangan pada Orion.

Orion membuka pintu kamar lalu menghamburkan diri ke Kasur. “Ibu bagaimana aku mengatakan perasaanku padanya? Ia tidak pernah ada dalam dimensi yang kita tempati. Meskipun aku melihatnya, ia tetap menyukai seseorang di dunianya.”

Ia heran mengapa hanya ia dan Acrux yang bisa melihat Magic Shop.

Notifikasi sebuah aplikasi *chat* membuyarkan lamunan Orion, ia segera meraih ponsel tipisnya. Ia mengusap pelan tombol aplikasi berwarna hijau. Pesan baru.

Drink a cup of warm tea
Looking up at the milky way
You'll be fine
So show me (I'll show you)

Sincerely yours,
Nancy Drew

Bukankah itu pesan yang sama ditulis Nancy di Magic Shop? Iya Orion memang tahu isi pesan tersebut karena Orionlah yang menulis cerita Nancy dan Alshain.

Untuk diketahui Orion dan Acrux memang melihat Nancy dan Alshain meski dalam dimensi yang berbeda, karena bumi diciptakan untuk semua kehidupan tidak hanya kehidupan manusia.

OSIS-nya Gue**Karya : Ruzaina Darmawanti**

Dalia Nura Enid. Siswa kelas XI di SMK-IT Daarul Abror, Garut jurusan komunikasi. Nama panggilannya Dalé. Ia mempunyai kepribadian yang cukup tulen. Ia siswa yang rajin berorganisasi, bahkan sudah banyak acara sukses di sekolahnya dimana ia ikut berpartisipasi sebagai panitia. Organisasi Siswa Intra Sekolah atau OSIS adalah organisasi favorit yang ia ikuti. Kenapa? Karena di organisasi tersebut ia bisa membuat acara yang dulu ia hanya berpartisipasi sebagai penonton tetapi dengan OSIS ini ia mampu membuat acara yang jauh spektakuler dari yang dulu ia tontonnya saja. Dan lebih spesialnya lagi ia selalu menjadi pencetus-pencetus ide cemerlang untuk acaranya tersebut.

Garut, Hari Rabu, 06 November 2019. SMK-IT Daarul Abror mengadakan rapat OSIS. Dalam rapat yang di ketuai oleh Sofyan Naufal kelas XI jurusan hubungan sosial itu membahas perayaan Hari Guru pada tanggal 25 November 2019 mendatang. Di ruang rapat OSIS terdapat *whiteboard* yang menunjukkan rancangan-rancangan pra-acara baik itu acara besar atau acara kecil. Suasana ruangan tersebut sekarang tidak terlalu tegang karena si Ketua OSIS yang memang sering menghibur anggotanya untuk selalu berbahagia ketika sedang berorganisasi tetapi tetap serius. Seperti yang selalu Ketua OSIS itu bilang “kerjanya SERSAN ya, Serius tapi Santai!”. Susunan kata itu sudah menjadi senjatanya sejak ia diangkat menjadi Ketua OSIS periode baru 2019/2020.

“Hari Guru? Tanggal berapa tuh?” ujar Yasmin dari sekbid Keagamaan. “Tanggal 25 November. Tinggal 19 hari lagi. Ada usulan acara untuk tanggal itu gak?” Tanya Sofyan memandang semua anggota OSIS yang hadir di rapat itu. “Pernah denger ga sih tentang *flashmob*? Btw itu kece banget loh, Yan.” Ujar Dalé kepada Sofyan, ketua rapat pada saat itu. “*flashmob*? Ohh yang nari bareng-bareng itu kan? Butuh banyak orang tuh” sambung Ulfa dari sekbid Humas. “Iya tuh, kece. Bayangin satu sekolahan kita buat surprise *flashmob* buat guru-guru kita. Woah! Mantap banget tuh. Aku setuju banget sama Dalé” ujar Akmal dari sekbid Humas.

“Boleh juga tuh. Yang lainnya setuju?” Tanya Sofyan

“Terserah aja sih. Toh selama ini acara kita jarang banget yang gagal

“Okelah kalo gitu Dalé jadi koordinator acaranya ya. Aasila jadi koordinator koreografer. Aninditya jadi koordinator logistik.” Jelas Sofyan kepada anggota rapatnya. Sofyan membagi peran kepada setiap anggota OSIS yang berpartisipasi sebagai panitia. Ada yang di divisi acara, divisi logistik, divisi dekorasi, divisi photo-video grapher, divisi Humas, divisi koreografer dan divisi konsumsi. Setelah membagi peran kepada semua anggota OSIS, Sofyan melanjutkan penjelasannya dengan pembagian tugas dari setiap divisi.

Selama 19 hari itu Dalé bersama tim acaranya menyusun rangkaian acara sebaik mungkin. Semua persiapan acara ini dibuat sematang mungkin. Sampai datanglah Hari-H. Senin, 25 November 2019 di lapangan SMK-IT Daarul Abror diadakan Upacara Bendera dimana semua petugas upacara dari staff

guru. Upacara Bendera tersebut berjalan dengan baik dan lancar. Setelah upacara bendera selesai semua murid seperti agenda biasanya menyalami seluruh guru yang ada di ruang lingkup sekolah. Tak ada satupun guru yang mencurigai akan terjadi sesuatu setelah murid-murid menyalami mereka. Karena biasanya memang seperti itu. Setelah menyalami guru biasanya seluruh murid langsung masuk ke kelasnya masing-masing. Tetapi sekarang. Begitu menyalami guru, semua murid langsung membentuk formasi yang sudah dipersiapkan selama 19 hari kemarin. Siapa sangka? Begitu surprise *flashmob* dimulai sudah ada beberapa guru yang hendak meninggalkan lapangan tetapi kembali untuk melihat pertunjukan spesial dari murid-muridnya.

Acara *flashmob* menjadi salah satu ide Dalé yang lagi-lagi menjadi *raremoment* bagi siapapun. Tapi siapa sangka? Dalé mempunyai seorang *judger*. Namanya Bagas Satrio Yudantoro. Ia berasal dari Solo jurusan *entertainment*. Bagas mendapatkan gelar *judger* dari Dalé sejak semester 2 kelas X. Tepatnya setelah acara Hari Amal Bakti. Sejak saat itu Bagas semakin hobi untuk mengomentari Dalé akan kerjanya sebagai anak organisasi. Bagas tidak menyukai organisasi karena ia tidak mau berfikir banyak, ia hanya akan menekuni apa yang ia cintai. Ya contohnya *dance*, ia memilih jurusan *entertainment* karena ia menyukai *dance* dan kebetulan visual dan vocal yang dimilikinya mendukung untuk masuk jurusan *entertainment*.

Pertama kali ia bertemu dengan Dalé adalah ketika ospek di SMK-IT Daarul Abror sekitar 16 bulan yang lalu. Penampilan Dalé memang sedikit menarik perhatian Bagas. Dalé yang aktif ketika masa ospek dan mempunyai banyak bakat seperti bermain alat musik dan berolahraga. Tetapi Dalé

menyukai hal yang sama sekali tidak disukai oleh Bagas. Yaitu organisasi. Dalé lebih memilih berorganisasi daripada mengikuti ekstrakurikuler yang mungkin bisa saja dikuasainya.

Garut, 04 Maret 2021

SMK-IT Daarul Abror sedang mengadakan Ujian Nasional yang serentak diadakan seluruh sekolah di Indonesia. Dalé, Bagas, Sofyan dan semua teman satu angkatannya saat itu sedang dihadapkan dengan soal-soal HOTS. Dalé sebagai anak organisasi yang pandai membagi waktu, pastinya ia mampu membagi waktunya untuk belajar dan berorganisasi. Hingga Dalé tidak memiliki keraguan lagi ketika duduk di kursi ujian sambil berorganisasi.

Dalé lulus dengan nilai yang cukup memuaskan. Begitu juga dengan Bagas. Dalé memilih untuk melanjutkan karirnya di Group Management yang cukup terkenal. Selama 2 tahun pertama ia bekerja sebagai staff honorer. Tahun ke-3, ia diangkat sebagai staff tetap dan memiliki gaji yang besar. Karena Dalé memiliki pengalaman berorganisasi yang cukup banyak. Bahkan hingga mengurus perlombaan tingkat provinsi saja ia sudah pernah. Tugas yang paling sering ia dapati adalah sebagai sekretaris. Dalé dikenal orang yang gercep di kantornya. Jadi beberapa direktur meletakkannya di posisi sekretaris walaupun tidak tetap.

Di hari pertama ia diangkat menjadi pekerja kantor tetap, ia langsung mendapat pekerjaan yang seketika tingkat kesulitannya bertambah banyak. “Dal, tolong jadwalkan pertemuan saya dengan Dirut SM Entertainment ya.” Pinta Direktur Ali. “Baik, Pak,” jawab Dalé.

Hari itu Dalé memang sudah menjadi pekerja tetap, tetapi kontrak menjadi Sekretaris nya belum habis. Jadi ia berniat untuk menghabiskan kontrak dengan Direktur Ali dulu, baru siap menerima tugas baru sebagai pekerja tetap. “Dal,

tolong beri saya data artis SM Entertainment yang hendak menandatangani kontrak dengan Group Kita” ucap Direktur Ali.

“Baik, Pa” jawab Dalé

“Terimakasih.” Balas Direktur Ali

“Eh,, sebentar Dalé. Sekarang kamu sudah menjadi pekerja tetap bukan? “ Tanya Pak Ali. “Iya Pak ☺ “.

“Selamat ya. Oh iya Dalé. Saya sebenarnya mempunyai satu pekerjaan yang cocok sekali kalau diperankan olehmu” ujar Pak Ali

“Memangnya pekerjaan apa,Pak?” Tanya Dalé penasaran

“Gapapa memang ya? Sudah ada yang menekan kontrak lagi belum sama kamu, Dal?” Tanya Pak Ali

“Kalau saya bisa kerjakan, kenapa tidak pak? ☺ Lagian saya belum ada kontrak lagi kok Pak” jawab Dalé lugas

“Jadi data yang kamu berikan tadi ke saya itu kan salah satu daftar nama Band yang akan bekerja sama dengan Group Management Kita. Nah nama acaranya itu WeFest, kesalahannya kita masih belum ada yang akan tanggung jawab untuk humas di backstage. Tugasnya ya seperti yang kamu tau. Mengatur dan memberi tau manager dari setiap artis yang diundang untuk tampil tepat waktu. Bagaimana? Bisa?” jelas Pak Ali panjang lebar

“Oh bisa pak. Saya bisa diposisikan disitu” jawab Dalé

H-2 WeFest Dalé kembali memeriksa data yang diperlukan untuk acara WeFest. Dalé harus mempersiapkannya secara matang. Jika tidak, kemungkinan dia akan kesulitan di tengah pekerjaannya. Seperti yang sudah dialami sebelumnya.

Dalé sering mengalami salah mendata atau ketinggalan data dan itu membuat Dalé kesulitan dalam menjalankan tugasnya. Belajar dari masa lalu Dalé selalu mementingkan data yang diperlukan untuk acara yang akan dipegangnya tersebut.

Tibalah hari diadakannya acara besar Group Management KITA yaitu WeFest. Dihadiri oleh beberapa artis ternama. Salah satunya ada NCT DREAM, HIGHLIGHT, OktaHeksa Band, Lee Sung Kyung, Cinta Laura dan masih banyak lagi. Dalé sudah menyiapkan dirinya mengatur semua yang berperan di bagian backstage. Dalé memasuki semua fitting room dari setiap artis untuk memastikan kesiapan dari setiap artisnya.

Dalé sudah mengecek semua fitting room dari tiap-tiap artis. Hanya satu ruang yang belum ready membeinya yaitu OktaHeksa Band. Salah satu member band tersebut tidak terdapat di fitting room OktaHeksa Band. Kalau tidak salah namanya Balé Yudiantoro. Dalé memeriksa tas kecilnya yang melingkar di leher sampai ketiaknya Dalé. (*kemana hilangnya data itu? Bisa gawat kalau data itu hilang*) panik Dalé

Dalé mencari kemana-mana barangkali terjatuh di suatu tempat. Dalé memeriksa di setiap sudut dengan tatapan penuh fokus kepada kertas berwarna pink bercorak batik itu. Dalé kembali ke setiap fitting room untuk memeriksa kertasnya itu.

Dalé terus menelusuri setiap sudut dari backstage. Saat keadaan panik seperti ini Dalé selalu ingat kepada teman lamanya Bagas yang selalu mengkritik kekurangsiapan acaranya.

Seseorang memerhatikan Dalé sedari tadi. Seseorang tersebut melihat Dalé dari kejauhan dengan mimik wajah mengasihani sekaligus menertawakannya. Dalé masih tetap fokus dalam pencariannya. Orang tersebut menghampiri Dalé dari arah depan. Tetapi Dalé masih dalam keadaan menunduk

sampai orang tersebut berada tepat di depan kepala Dalé yang menunduk.

Dalé mengangkat kepalanya sembari menelusuri perawakan dari orang yang berdiri di hadapannya itu. Tatapan Dalé berhenti tepat di mata orang yang berdiri di depannya tersebut. Mata Dalé membulat. Bagas?

“Lo terobsesi dengan berorganisasi juga kan? Eh tapi, kayaknya bukan. Baju lo keren banget kalo iya lo cuman crew” tebak Dalé

Bagas hanya tersenyum membiarkan Dalé kebingungan sendirian.

“Gue disini sebagai bintang tamu.” Ucap Bagas sedikit sombong

“Bintang tamu? Gausah ngelindur deh,Gas. Mana ada bintang tamu atas nama Bagas” perjelas Dalé.

“Udahlah gue mau balik ke fitting room. Oh iya tadi gue nemu kertas ini jatuh di fitting room gue, kayaknya punya lo kan? Terimakasihnya nanti aja. Lo harus gue kritik dulu gara-gara ga siap nyiapin acara” lanjut Bagas dan kembali menuju fitting roomnya

Dalé menerima kertas itu dari Bagas dengan wajah yang sumringah dan langsung memeriksa member OktaHeksa Band di kertas yang baru diberikan Bagas tadi.

“Balé Yudiantoro? Heh. Dasar plagiator. Nama aja harus niruin gue. Fans emang susah kan?! Hahaha” kata Dalé kepada dirinya sendiri

WeFest berlangsung dengan lancar. Ditutup oleh boygroup NCT DREAM dengan penampilan yang sangat luarbiasa. Dalé bangga atas dirinya sendiri telah menjadi bagian

dari kesuksesan WeFest. Dalé teringat akan hutang terimakasihnya kepada Bagas. Karena tugasnya sudah selesai ia pun segera mencari Bagas setelah itu. Bagas sudah tidak ada di fitting room OktaHeksa Band. Lagi-lagi ia mencari di semua sudut backstage seperti orang yang linglung. Tetapi kali ini lebih mudah karena objek yang dicari adalah obek yang besar, tak sekecil kertas pink bercorak batik. Bagas tidak dapat ditemukan dimana-mana.

Setelah lama mencari cara lain untuk melunaskan hutang terimakasihnya itu, akhirnya Dalé menyerah dan hendak melunaskan hutang terimakasihnya lain kali ketika ditakdirkan untuk bertemu lagi lain waktu. Ketika Dalé hendak pulang ke rumahnya tiba-tiba ada cahaya silau dari arah depan hingga membuat Dalé menghalangi cahaya tersebut ke matanya. Cahaya tersebut berasal dari mobil Chevrolet mewah yang berhenti beberapa meter di depan Dalé. Tiba-tiba keluar Bagas dari pintu pengemudi dengan membawa buket bunga mawar sederhana tapi romantis dan membawanya ke hadapan Dalé.

Dalé terdiam. Tak berkutik.

“Gue tau lo pasti bakalan kaget sama apa yang lagi terjadi di depan lo sekarang. Tapi biarin gue ceritain usaha gue selama ini sebagai cowok dibawah nama Balé. Sejak kita dipertemukan di ospek SMK-IT Daarul Abror gue sedikit tertarik dengan lo. Tetapi gue mundur satu langkah ketika tau lo suka berorganisasi. Usaha gue selalu nge kritik lo gagal. Setelah lulus gue kehilangan kontak lo. Gue gak tau keberadaan lo dimana? Keadaan lo gimana? Selama 2 tahun terakhir. Sebelum itu gue udah debut bareng OktaHeksa Band dibawah SM Entertainment dan gue ganti nama panggung gue dengan Balé supaya lo bisa nemuin gue. Gue udah kebal dengan sifat gak peka lo. Juga sifat kerja keras sama setianya lo dalam berorganisasi. Gue akhirnya bisa nemu lo. Gue langsung follow up apakah gue bisa berkontribusi untuk bekerja sama dengan

Group kalian. Gue suka hasilnya. Disini gue cuman mau ngasih hadiah buat seseorang yang selalu fokus dalam tujuannya. Ga pernah takut kehilangan jodohnya. Gue datang sebagai hadiah Dalé yang selalu kerja keras. Dalé,, “ jelas Bagas panjang kali lebar kali tinggi. “Lo mau ga jadi istri gue?” tanya Bagas percaya diri

“Sekarang biarkan gue yang ngomong setelah mulut lo yang terus berludah dari tadi. Kenapa lo percaya diri banget buat lamar gue? Karna lo punya tampang, lo punya duit, lo punya kelebihan?” tanya Dalé berturut-turut. “Tapi gue jujur. Gue merasa tersentuh setelah lo ngomong panjang lebar tadi.” Ujar Dalé

“Dal,,” panggil Bagas. Dalé hanya mengangkat sebelah alisnya.

“WOULD YOU BE MY WIFE?” Tanya Bagas penuh pengejaan.

“It’s the truly of happiness. Sure, I would,“ jawab Dalé dengan senyuman lebarnya.

Goresan**Karya : Shaalihiina Balqis**

Sebuah cover berbasis pencitraan. Tak guna efek yang menarik halayak. Hidup bermodal garis kebahagiaan penuh munafik sejagat. Harusnya aku tertawa, salahnya aku terhenti oleh topeng-topeng kebohongan. Aku tak bermaksud apa-apa dalam cerita ini. Ikuti dan pahami, kau akan mengambil sisi positifnya.

Helai demi helaian, semua tertata rapi tanpa celah yang merusak mata. Kebahagiaan menjadi anak rantau, tak pernah terlintas apapun hal yang tak mungkin terjadi. Aku dulunya hanyalah anak yang bisa di katakan standar. Mungkin bias diartikan *bukan anak rajin juga bukan anak “bar bar”*. Siklus kehidupan dengan grafik selalu normal. Detak jantung yang selalu bisa dikontrol. Masih bisa dikatakan masa MTs-ku bahagia.

Perjalanan 2 jam yang membosankan, dipenuhi keluarga besar berada di mobil sedan hitam ini. Aku bak putri yang akan menjelajahi pemukiman baru. Senyumku masih terukir melengkung di sana. Yang pada akhirnya tujuan bisa terpenuhi.

“Jadi anak yang baik disini, jangan buat yang aneh-aneh”. Pesan bundaku yang selalu aku catat. Sejujurnya ini jauh dari ekspetasiku. Pudar sudah imajinasi dan itu hanya haluku. Menghadapi satu tahun disini dan menjadi adek kelas pembangkang. Jiwaku tak muncul saat tak dipancing. Pada akhirnya menjadi kakak kelas, pencetus pembebas radikal. Tak ada umpat mengumpat disini. Hanya saja masih bertemu setahun lagi. Tak apa, setidaknya kisah buruk berakhir.

Ku kira cerita buruk terhenti. Ternyata *season* kedua dimulai. Pembaharuan sistem sekolah berubah menjadi otoriter. Kami sebagai murid mengikuti alurnya. Harusnya semua itu berdasarkan “the real of life” bukan “pencitraan demi konten”. Murid hanya sebagai tumbal, boneka tak akan hancur apabila sudah dicabik sekalipun. Aku tak pernah menyalahkan aturan baru ini. Hanya saja sistem yang sudah direkayasa. Aku muak. Nyatanya itu tak berguna.

Aku benar-benar menjadi anak “bar bar”. Sistem *point* mungkin tak berguna lagi bagiku. Dengan mudahnya aku menggapai 155 point tanpa harus menunggu waktu sebulan. Harusnya aku sudah ditendang dari sekolah ini, karena batas point hanya 100. Wawww, kece.

Kami dikumpulkan. Itu kegiatan rutin setiap malamy. Masa-masa kami saat ini adalah sibuk dalam organisasi. Itulah hal yang kusuka, hanya saja aku melalaikan kegiatan lainnya.

“Demi organisasi, demi acara kalian rela duakan Allah”. Tentu kalian sudah tau siapa yang berbicara. Kata-kata yang langsung ngenak di hati. Disini aku memang salah. Aku bukan meninggalkan shalat, berubah posisi shalatku. Bisa dikatakan aku lagi tak beruntung. Subuh hingga isya aku menghadap Allah di asrama. Temanku yang melakukan hal yang sama, dia begitu beruntung saat itu, datanya tak terlingkup dengan mata-mata asrama. Kisahku yang saat ini lagi “apes”.

Pagiku harusnya cerah, tak ada mendung juga kabut tebal. Sepertinya semestinya. 06.30. 15 menit asrama bakal dikunci. Tak peduli ada atau tidaknya umat didalamnya. Kalian tahu ini

cerita apesku. Hari ini aku adalah umat terkunci. Menunggu sampai dibukanya asrama ini, sempatnya kami “gibah” tanpa merasa bersalah. Pada akhirnya kami dikeluarkan setelah 30 menit berlalu. Dikira kami bakal dijalankan, tapi dibariskan lebih lama lagi. Untungnya ini hari jumat, memperbanyak istigfar. Harusnya barokah, tapi tak begitu.

Bel berbunyi, pada akhirnya kami dijalankan. Rutinnya setiap jumat kami baca Al-Kahf di masjid, tapi tahulah apa yang terjadi. Kegiatan ini diabsen, secara otomatis aku alfa dan point mengalir. Kami terlambat keluar asrama, juga mendapatkan point yang berbeda. Suatu kejanggalan. Itu adalah kesengajaan. Bidang asrama melaporkan kejadian pagi ini. Yang biasanya tak pernah di absen di mesjid, tiba-tiba di absen tanpa pemberitahuan sebelumnya. Mungkin bisa di bilang kami dijebak. Yasudahlah pasrah dengan doublenya pointku ini.

**

“Weh, kok ruang laptop di kunci?” teman kamarku yang baru pulang dari ruang laptop. “Katanya bakal penyitaan laptop. Karenalaptop di ruangan dikit,” sahutan temanku lainnya.

“Hah matilah, aku ga ngumpul”.

“Ih kok, ngapalah aku ambil laptop tu. Padahal udah 2 hari ga ngambil. Ndeh kan,”

“Emang kau dah ngumpul laptop?” tanyaku pada temanku yang pertama.

“Belum lagi, padahal aku mau ngumpul,” jawabnya.

Peraturan sekolah yaitu batas pemakaian laptop. Hmm dengan point yang cukup lumayan. Pastinya auto skorsing, 60. “Ga skorsing ga afdol,” yang sudah menjadi motto murid disini. Tim keamanan beraksi disaat aku kena hukuman pagi jumat barokah ini. Ku lihat mereka yang sudah menenteng banyak laptop. Ku perhatikan bentuk laptopku. Rasanya tak ada, tapi tak mungkin.

Sepulang sekolah aku berlari ke kamar, mengecek keadaan laptop. Aku meletakkan laptopku dibalik selimut. Ku raba ternyata keberadaannya masih ada. Aku panik. Tapi aneh, kenapa mereka tak menyadarinya. Ya sudahlah yang penting aman. Setelah itu aku meletakkan laptop di ruang laptop agar tidak terjadi di ke depannya.

Tok tok... ada yang mengetuk pintu kamarku.

“Masuk,”

“Di mana laptopmu?” tim keamanan langsung bertanya padaku. “Di ruang laptop,”

“Enggak, sebelum itu. Soalnya kami sudah mendata laptop-laptop yang ada. Yang masih dicari tu laptop kau,” jelasnya dengan sangat detil bin spesifik. What??? Aku merasa seperti buronan, Seperti kabur dari TKP. Pengen jujur, hanya saja takutnya dengan keselamatan laptopku.

“Di balik selimut, terus aku kembalikan ke ruang laptop,”

“Ooh, laptop tetap bakal disita. Soalnya laptopmu kan sebelumnya gak ada di ruang.”

Ingin rasanya berkata kasar.

Kau tau rasanya organisasi itu seperti apa? Itulah hal yang paling menarik bagiku. Suka duka pasti ngenak di hati. Suka disaat hasil kerja keras kita terbayarkan. Duka disaat kerja kau tak dihargai. Dikasih 2 pilihan, aku tak suka itu, ingin rasanya aku kabur dari masalah itu. Menjadi coordinator dalam suatu bidang di OSIS, tak pernah ku harapkan. Bangga? Biasa aja sih sebenarnya. Tapi temanku begitu terkejut disaat aku menjadi coordinator. Ya mereka melihat aku sering menjadi anggota, ga masalah bagiku. Ku buktikan aku bisa menjalani program kerjaku untuk kedepannya.

Aku dipanggil oleh Pembina OSIS. Tak pernah sejarahnya aku dipanggil. Namun ternyata, hanya kenyataan pahit yang kudapatkan. Apa pendapatmu jika kau dihadapkan 2 pilihan tak masuk akal, menurutinya atau keluar. Hanya 2 pilihan itu yang tersisa. Kejam bukan?

**

Aku mendatangi ke rumahnya. Ga kuat apa yang harus ku bilang. Aku bukan berarti mengorbankan pelajaranku demi ini. Tapi, aku juga tak mau kehilangan dimana aku udah menyukai itu.

Tok tok...

“Ya, masuklah,” suara sahutan dari dalam. Aku pun masuk dengann perasaan mengambang.

“Kenapa?” Pembicaraan panjang itu dimulai. Detil sedetil-detilnya. Tidak ada satu kata yang terlewat.

Kutumpahkan semua cerita itu. Setelah aku menjelaskan semuanya, rautan wajahnya berubah. Seakan tak suka atas hal itu.

“Kamu ga sadar sekarang kamu dijadikan kelinci untuk bertarung. Kamu paham maksudnya?”

Aku hanya menggelengkan kepala. Benar-benar tidak tahu.

“Kelinci yang sekecil itu, lembut dipaksa untuk bertarung dengan elang. Kamu hanya umpan agar dalangnya ingin mendapatkan yang dia inginkan,”

“Saya telah menyadari itu dari awal. Tapi OSIS, itu yang saya suka dan minati. Saya juga gak bisa memilih,”

“Ibu paham. Ibu ga ingin memaksa, ibu tau kamu kurang dalam minat IPA. Ibu pengen kamu gak terbebani. Tapi ibu kasihan dengan kamu”.

Aku diam. Aku menunduk.

“Hey, kamu kuat. Ibu percaya. Ibu sudah tau kamu gimana, lihat Ibu,” ibu mengangkat daguku dari tundukanku. “Lakukan apa yang kamu suka. Ibu dukung. Ibu gamau kamu dikeluarkan begitu saja. Okehh, semangat,” kata-kata yang paling ngenak.

“Jadi ibu izinin saya?”

“Iya. Ibu sayang sama kamu. Tapi kamunya sombong sekarang,”

Dia adalah guru terbaik. Dulunya kami begitu dekat, seperti dia adalah kakak (tapi hanya sebatas diluar pembelajaran). Guru yang memiliki 2 sifat yang berbeda. Saat belajar agak menegangkan.

**

Aku merasa diriku lah yang terburuk. Tak punya kemampuan apa-apa. Begitu lemahnya aku. Orang yang selalu memandanguku begitu rendah. Aku sibuk menyalahkan Allah, kenapa aku harus diciptakan. Allah tak pernah adil, aku yang selalu mendapatkan hal yang buruk.

Rasanya setiap harinya buruk bagiku. Cobaan yang harus ku lalui saat ini adalah skorsing selama 2 hari. Ah, ingin berkata kasar. Kedua kalinya aku terjerumus dalam masalah yang sama. Menjadi orang paling buruk disekolahan. Sebenarnya aku tak peduli, hanya saja bagaimana jika orang tuaku tau.

“Nyawamu disini tinggal satu lagi. Kalau kamu masih ngelakuin hal yang sama. Bagus kamu keluar aja dari sekolah ini,” perkataan yang paling menyakitkan yang pernah ku dengar.

“Iya, Pak. Saya paham,” jawabku dengan sendu.

Malam nya kami dikumpulkan ketua angkatan. Mempermasalahkan hilangnya duit teman kamarku yang nominal cukup besar.

“Nih langsung aja, sekarang teman kita duitnya hilang sebesar 1 juta. Kalian ada yang tau?” ketua angkatan membuka

pembicaraan. “Kenapa harus ngumpulin kami. Tanya aja anak kamarnya. Ga mungkin pelakunya jauh dari orang sekitarnya,” cetus seorang perempuan dari sudut lobby.

“Tunggu dulu, kita tanyakan disini. Soalnya jumlahnya cukup gede. Mana tau bisa dari luar, kita kan gatau,” lanjut ketua angkatan tersebut.

Teman kamarku yang langsung menunjukku sebagai pelaku. Kenapa dia tiba-tiba seperti tak suka padaku. Apakah aku ada salah dengannya? “Lah, kok aku? Ga mungkin lah. Emang kau ada bukti, asal nuduh aja,” aku yang kesal dengan tuduhannya.

“Ga mungkin lah. Pagi itu masih ada, nah kau kan skorsing, hanya kau di dalam kamar. Ga mungkin tuyul kan yang ngambil,” nada ngegas yang dia ucapkan.

“Loh kok, tau aja enggak aku tentang duit kau!”

“Udah-udah, sekarang kita cek seluruh kamar, nah jangan asal nuduh dulu,” bijak seorang ketua angkatan.

5 orang yang terjun memeriksa seluruh kamar. Setiap kamar tak ditemukan adanya keberadaan duitnya. Pada tepat di meja belajarku, terlihat duit yang bertumpuk dengan 10 lembar warna merah. Aku tak percaya. Cobaan apalagi ini.

“Ngapa kau nangis, usah cengeng. Nyatanya kau pencuri kan. Kau gak dibutuhkan di sini,”

“Tolong lah ya, aku benar-benar gak ngelakuin itu,” aku menyanggah. Aku pergi, aku mau mencari tempat yang tak ada

orang tau keberadaanku. Aku berlari, hal yang mengejutkan terlihat di lobby asramaku. Tertulis....

“PRANKKKKKK”

“HAPPY BIRTHDAY MABA UGM”. “SEMANGAT TERUS YAAAAA BALQISSSS”. Dihiasi dengan tumblr warna warni yang indah. Ini semua rencana angkatanku.

“Hei, Qiss, ini rencana dari kami semua, maaf sebulan kami ngacuhkan kau. We love you more than 3000!” ucapan teman kamarku yang ditangannya sudah ada kue dan lilin nomor 17. Aku hanya menangis, tak bisa ku ungkapkan apapun dengan ini semua. Sebenarnya ini gak lucu, mau bunuh dirinya rasa aku.

Hadirnya Pelangi

Karya : Siti Aqila Ghaisani Akmal

Cahaya mentari pagi menembus jendela kaca yang berada tepat disamping tempat tidurku. Hangatnya mentari disertai dering alarm yang sedari tadi tak henti-henti mengeluarkan suara berisiknya itu, sepertinya berhasil melaksanakan tugasnya, membangunkanku.

Namaku Pelangi Meira Ananta. Semua orang biasa memanggilku Pelangi. Ya, sebuah fenomena cahaya penuh warna yang muncul sesaat setelah hujan. Namun sayangnya, indahnya warna-warni pelangi hanya dapat ku imajinasikan tanpa dapat melihatnya secara langsung. Aku adalah seorang tuna netra yang sangat menyukai melody.

“Pelangi...!, Ayo, Sayang! Sarapan,” sorak seorang perempuan, Bunda.

“Bunda bikin sarapan nasi goreng, yaaaa? kecium nih aromanya,” tanyaku.

“Iya, dimakan tuh nasi gorengnya. udah bunda kasih telur mata sapi setengah masak kesukaan kamu,”

“Siap, Bunda.” Akhirnya aku melahap nasi goreng itu. “Mm Bun, Pelangi boleh ga pindah ke sekolah umum aja?. Pelangi pengen jalanin hari-hari kayak remaja normal, Bun. Pelangi pengen punya banyak temen, join banyak ekskul, ikut organisasi, pasti seru. Pelangi juga pengen nunjukin ke orang-orang. Walaupun pelangi buta, itu ga bikin pelangi beda dari mereka. Boleh ya bun?”

Bunda tidak merespon pertanyaanku.

“Bunda..?”

“Iya, nanti bunda pikirkan dulu ya, sekarang kamu habis dulu nasi gorengnya. Ntar bunda yang habis looh,” canda bunda.

“Heheheh, oke,”

Hari ini berjalan seperti biasanya, aku memutuskan pergi keruang tengah untuk bermain piano. Dan lagu kesukaan ku adalah *river flows in you*.

Saat sedang asik-asiknya bermain piano, bunda tiba-tiba datang menghampiriku. Bunda akhirnya mengambil keputusan bahwa bunda setuju agar aku pindah ke sekolah umum dengan berbagai syarat yang bunda ajukan.

“I LOVE YOU 3000 bunda..” kataku sambil mendekap bunda

“I LOVE YOU MORE THAN 3000, Pelangi..”

Hari ini hari pertamaku di sekolah baru. Setelah dari ruang kepala sekolah. Salah seorang guru mengantarku ke kelas. Aku dapat mendengar keributan kelas yang kemudian terhenti saat aku datang. Mungkin mereka semua heran. Mengapa seorang gadis buta ada di sekolah umum untuk orang-orang normal seperti mereka. Susana masih lengang sampai seseorang datang menghampiriku.

“Hai, gue Naura,” spanya. Dia datang dan langsung menarik tanganku. “Lo sebangku sama gue aja. Oh ya nama lo?”

“Panggil aja Pelangi,” ujarku.

Jam pelajaran sekolah telah berakhir. Setelah Naura pulang, aku masih berdiri di dekat gerbang menunggu bunda datang untuk menjemputku.

Braak..

Tiba-tiba seseorang menabrakku dari belakang.

“Eh, sorry-sorry..”

“Aduh .., kalo jalan hati-hati, kek!”

Namun tak ada balasan dari siswa laki-laki bersuara berat itu. Ternyata setelah menabrakku, dia langsung pergi begitu saja, dengan ucapan maafnya yang tidak tulus itu.

Setelah seminggu belajar di sekolah, aku mulai hafal dengan susunan ruangan dan jalan sekolah. Aku dan Naura pun kini menjadi teman dekat. Dia juga penyebab aku dapat dengan mudah beraptasi di sekolah. Benar saja Naura memang salah satu siswi *famous* di sekolah. Tak hanya di kalangan siswa-siswi, namun juga di kalangan guru karena segudang bakat dan prestasi yang dimilikinya.

Aku berjalan menyusuri lorong melewati kelas demi kelas sampai aku mendengar bunyi piano memainkan *laguriver flows in you*. Ya, lagu favoritku. Bunyi itu berasal dari ruang musik. Aku sangat penasaran, hingga membuatku tertarik untuk masuk ke ruangan itu. Sepertinya orang yang memainkan piano itu tidak menyadari kehadiranku.

“River Flows In You,”

Alunan melody piano itu terhenti

“Lo tau lagunya?” ujarnya. Aku terdiam. Suara berat itu adalah suara yang sama. “Kamu yang nabrak aku waktu itu, kan?Udah nabrak orang, ga pake acara ngebantuin , maen pergi-pergi aja,”

“Kan gue udah minta maaf,” timpalnya dengan kesal. “Wait! Lo..buta? Lo ga bisa liat?”

“Iya aku buta. Kenapa? Ada masalah? Atau kamu alergi sama orang buta? Udah. aku mau pergi dulu”

“Tunggu....”

Tanpa menghiraukannya aku langsung pergi meninggalkan ruang musik menuju ke kelas. Untungnya aku sampai di kelas tepat pada saat bell masuk berbunyi. Sore ini Naura memintaku menemaninya untuk pergi ke toko buku.Tapi, Naura tiba-tiba harus segera pulang, setelah orang tuanya menelfon. Ada urusan keluarga katanya.Aku memutuskan untuk pulang sendiri. Agar tidak merepotkan Naura. Aku pun bergegas menuju halte bus. Aku memilih diam dan duduk menunggu bus datang.

“Pelangi, nama lo Pelangi, kan?” ucapnya. Aku sedikit kaget, pasti dia lagi. “lo pasti tau gue kan? Lo pasti kenal suara gue. Lo masih marah? Kalo gitu gue minta maaf lagi. Sorry banget gue ga sempet nolongin lo karena gue lagi buru-buru waktu itu.” Aku hanya diam. Tidak merespon maafnya.

“Oh iya, gue sepupunya Naura, temen lo. Dia yang minta gue buat jemput lo. Khawatir ninggalin lo sendiri katanya,”

Diwaktu yang tepat pula, bus yang aku tunggu data. Aku mendapati ada dua bangku kosong, dan duduk di salah satunya. Belum lama aku duduk, tiba-tiba bangku kosong di sebelahku diduduki oleh seseorang. Ryan.

Hari ini disekolah aku tidak ditemani Naura, karena dia sedang karantina untuk persiapan olimpiade kimia. Karena bosan menghabiskan istirahat di kelas, aku memutuskan untuk bermain piano diruang music hingga bel berbunyi.

“Yuk, pulang bareng gue,” Orang itu adalah Ryan. Dengan segala alasan penolakan akhirnya aku pulang bareng Ryan. Ryan tidak langsung mengantarkan ku pulang. Dia mengajakku makan rujak favoritnya dulu, lagi ngidam katanya. Tiba-tiba cuaca mendung dan hujan pun datang. Kami memutuskan untuk menghabiskan rujaknya di dalam mobil sambil neduh. Kami saling bertukar cerita dan berbincang tentang aku yang sangat menyukai pelangi yang datang setelah hujan.

“Gue bakal bikin lo bisa liat Pelangi.” Kalimat singkat dan padat itu berhasil membuatku tercekat. Aku tidak terlalu menganggap serius ucapannya. Setelah menghabiskan rujak dan hujan mulai reda Ryan pun langsung mengantarkan ku pulang ke rumah dengan aman.

Pelajaran matematika pun selesai, tandanya waktu istirahat dimulai. Sampai akhirnya bel pulang berbunyi. Lagi-lagi Ryan datang menghampiriku dan mengajakku untuk pulang bareng. Dia mau mengajakku ke suatu tempat. Salah satu tempat favoritnya selain gerobak rujak pinggir jalan. Ternyata tempat itu adalah sebuah panti asuhan. Ketika kami datang, banyak sekali anak-anak panti yang menyapa Ryan. Tanpa membawa tangan kosong, kami datang membawa banyak makanan. Dan dengan cepat membagikan ke anak-anak panti asuhan itu.

Setelah dari panti asuhan, Ryan pun langsung mengantarku pulang. Seperti biasanya aku sampai di rumah dengan aman, dan sehat waalfiat.

Hari ini, seperti biasanya aku diantar bunda ke sekolah. Naura menyambutku di pintu gerbang dan kami pergi ke kelas bersama. Belajar, ngobrol, dengar musik, semuanya berjalan seperti biasa. Hanya satu yang menjanggal. Ya, Ryan. Biasanya Ryan selalu datang menemuiku, tapi tidak untuk hari ini. Naura mengatakan Ryan sakit, tidak bisa dipungkiri aku sedikit bersedih.

Namun hari demi hari Ryan seperti hilang ditelan bumi. Sudah dua minggu lebih tidak ada kabar dari Ryan. Ini membuatku rindu masa dimana Ryan yang tiba-tiba datang menghampiriku, Ryan yang selalu menolongku, Ryan yang selalu mengajakku pulang bareng, dan semua tentang Ryan.

Esoknya secara tiba-tiba aku mendapat kabar baik yang tak terduga. Kabar yang selalu ingin ku dengar dari dulu. Bunda bilang bahwa matakku akan dioperasi segera. Operasi ini harus

dilakukan secepatnya. Hari itu pun tiba. Hari di mana matakmu akan dioperasi. Namun dibalik kesenangan ini aku selalu bertanya-tanya siapa orang baik yang mau mendonorkan matanya untukku? Kenapa orang itu mau mendonorkan matanya? Dan kenapa operasi ini harus dilakukan secepatnya?

Operasi berjalan lancar. Butuh waktu bagiku untuk pemulihan pasca operasi. Aku sangat tidak sabar ingin membuka perban yang masih menutupi matakmu.

Hari demi hari terlewati. Akhirnya perban yang menutupi matakmu akan segera dibuka. Agak silau awalnya. Lalu aku mengedip-ngedipkan matakmu beberapa kali. Dan aku bisa melihat bunda yang sedari tadi berdiri di samping ranjangku. Aku bisa melihat bunda dengan jelas. Aku bisa melihat pintu dan dinding rumah sakit yang serba putih. Aku bisa melihat segalanya. Setelah mendengar kabar tentangku, Naura langsung menyusulku ke rumah sakit.

Untuk pertama kalinya aku melihat wajah sahabatku itu. Dia sangat cantik dengan rambut panjangnya dan iris matanya yang coklat. Aku tersenyum melihatnya.

“Kamu tau ga Ra. Dulu tuh si Ryan pernah bilang ke aku kalau dia bakal bikin aku bisa lihat pelangi,” kataku memulai topik pembicaraan.

Naura terdiam, setelah mendengar perkataankanku tadi. Dia tampak menarik nafas panjang. “Ryan emang ngebuktiin ucapannya kok, Pelangi,” ujar Naura.

“Jadi maksud kamu dia yang cariin pendonor buat aku?”

“Bukan“

Naura diam sejenak. “Ryan yang kasih kedua matanya buat lo pelangi,”

Mendengar perkataan Naura, tentunya aku tidak percaya begitu saja. Ga mungkin Ryan kasih kedua matanya untukku. Tapi Mata Naura tak sedikitpun menunjukkan bahwa dia berbohong. Seketika matanya pun berkaca-kaca. Dan ia tampak berusaha untuk membendung air matanya nya. Naura kemudian menggeleng.

“Ryan udah pergi pelangi. Dia udah meninggal. Selama ini dia sakit dan itu hal yang dia sembunyiin darimu,”

Aku sangat terkejut. Bagiku dunia serasa berguncang saat Naura mengatakan hal itu. Mulutku seakan terkunci. Tak satupun kata yang keluar dari mulutku. Aku juga tidak bisa membendung air mataku yang langsung keluar dengan derasnya. Naura kembali melanjutkan perkataannya. Menjelaskan penyakit *pleuritis* yang Ryan hidap. Aku hanya bisa tertuntunduk dan menangis. Tiba-tiba, Naura meletakkan sebuah *flashdisk* ke tangan ku.

“Ntar lo buka ya, Pelangi. Udah jangan sedih lagi. Lo harus terus bahagia. Biar Ryan juga bahagia disana liat lo bahagia. Udah, yuk. Gue antar lo pulang. Istirahat dulu, ya”.

Sesampainya di rumah, aku langsung ke kamar yang membuka isi *flashdisk* yang diberikan Naura padaku. Isinya sebuah video. Dengan cepat aku langsung membukanya dan ternyata, itu videonya Ryan.

"Hai pelangi...pastinya sekarang lo udah bisa liat gue kan? Lo apa kabar sekarang? Pasti seneng. Akhirnya gue bisa ngebuktiin ucapan gue buat bikin lo bisa ngeliat pelangi secara langsung. Lo harus terus bahagia pelangi. Tetap jadi sosok pelangi yang gue kagumi. Maaf kalo gue ga pernah cerita tentang sakit yag gue derita. Maaf karena kita ga bisa ngabisin waktu lebih lama lagi. Tapi gue seneng kok, gue bisa habisin beberapi minggu sisa umur gue bareng lo. Lo pernah bilang ke gue, makasih ya udah jadi pelangi di hidup gue. Good bye pelangi. Salam rindu...."

Ini merupakan kali pertama aku ngeliat wajah Ryan. Walau hanya lewat video dengan latar kamar rumah sakit dengan segala alat medisnya. Air mata ku terus keluar saat mendengarkan kata demi kata yang diucapkan Ryan. Ya, suara berat yang sangat aku rindukan. Aku akan berusaha menuruti kemauan Ryan. Aku harus terus bahagia. Terma kasih Ryan. Aku akan ganggap kamu ada ketika melihat pelangi memancarkan keindahannya dilangit sana.

Karya : Try Ayuni Elita

Hari sudah semakin larut, sepulang les aku langsung bergegas pulang kerumah. Badanku sudah sangat lelah, setelah mandi aku langsung beristirahat. Sudah lebih dari 30 menit tetapi mataku belum juga terpejam.

Kringgg..kringgg.... itu berarti sudah menunjukkan pukul 05.00 WIB. Seperti biasa aku segera sholat subuh kemudian mandi, dan tak lupa aku membangunkan adikku di sebelah kamarku. Setelah selesai bersiap siap aku turun kebawah untuk sarapan. Dimeja makan sudah ada Ayah, Bunda dan Adikku Fania.

“Gik, Fan, nanti siang Bunda gak bisa jemput kalian yaa.. Bunda ada urusan di butik”.

“Iyaa Bundaaa” jawab kami serempak.

Aku sampai disekolah 5 menit sebelum bel berbunyi, untungnya hari ini aku tidak terlambat seperti biasanya.

“Gik ayo ke lapangan upacara mau dimulai tuh..”

“Iyaa bentar, gue ngambil topi dulu”

Upacara berlangsung dengan hikmat seperti biasanya. Kami pun kembali ke kelas untuk memulai pelajaran pertama yaitu pelajaran sejarah. Selama jam pelajaran aku sangat mengantuk karena guruku yang membosankan hingga aku ditegur.

“Wigefi Al’antasena, kenapa kamu malah tidur? Coba jelaskan apa yang saya terangkan tadi. kalau tidak bisa, keluar kamu !!”

“Anuu Pak...ituu...”

“Keluar kamu sekarang! berdiri di depan kelas dan jangan kemana mana!!”

“Baik Pak”

Di depan kelas aku hanya termenung. Tiba tiba aku teringat secarik surat yang kutemukan tadi pagi dan isinya semacam sandi yang tidak kuketahui .

“PANDO HANDON KANDEM BANDAR”

Aku tidak mengerti dengan isi surat itu, namun aku tidak terlalu memikirkannya. Pandanganku beralih pada sekelompok orang yang sedang bermain baseball di lapangan. Saat bel istirahat berbunyi aku bergegas menuju kantin, namun ditengah jalan Randi memanggilku.

“Gik gimana persiapan kegiatan udah selesai belum?” ya dia Randi, ketua OSIS di sekolahku dan Aku wakilnya.

“Proposalnya sedikit lagi selesai kok, ntar kalau udah langsung gue kabari kok”

“Lo mau ke kantin kan? Bareng gue aja yok,”

“Ya udah yok,”

Aku dan Randi sudah bersahabat sejak SMP dan sekarang di SMA kita juga partner di OSIS. Dia itu orangnya

baik, pengertian, ganteng, tinggi, dan putih. Jadi gak heran kalau disekolahan ini banyak cewek yang suka sama dia dan banyak juga yang cemburu lihat kedekatan kami. Bahkan bertanya apakah kami memiliki hubungan lebih dari sebatas sahabat. Sebenarnya aku ada sedikit perasaan dengannya sejak kami memasuki SMA. Aku gak pernah mengungkapkannya karena aku takut persahabatan kami hancur. Tapi aku rasa dia mengetahui perasaanku.

Setelah selesai makan kami kembali ke kelas masing-masing. Di kelas, ketua kelasku menyampaikan pengumuman bahwa ada perlombaan debat disekolahanku, jadi kami mendiskusikan siapa yang akan menjadi perwakilan kelasku. Setelah beberapa menit berdiskusi maka hasilnya adalah Aku, Gibran dan Karla terpilih sebagai utusan lomba debat dari kelasku. “Nanti sehabis sekolah kalian bertiga latihannya” pesan ketua kelasku, Fadly.

“Oke” jawab kami bertiga.

Selama jam pelajaran terakhir aku menghabiskan waktuku untuk memecahkan sandi tadi pagi. Kuulangi kata-kata asing itu. Hingga mulutku terasa kebas karenanya. Butuh waktu yang lama bagiku untuk memecahkannya dan akhirnya aku berhasil. Aku menghilangkan huruf AND disetiap katanya dan hasilnya..

‘pohon kembar’

Aku tersenyum, Aku sangat menyukai pohon kembar entah mengapa itu membuatku menganggap pohon kembar itu selalu bersama dalam keadaan apapun. Saat musim gugur tiba,

berganti dengan musim semi, mereka tetap bersama. Dan aku menyukai kebersamaan dan kesetiaan itu.

Bel pulang sekolah berbunyi, aku langsung membersihkan bukuku yang ada dilaci, lagi lagi aku menemukan surat dan kali ini tulisannya adalah

‘SAIRE MAIRA NGAIRAT DAIRE BAI RAT’

Sandi kali ini semakin sulit, namun aku tidak ingin memecahkannya sekarang karena aku harus latihan untuk persiapan debat. “Gib, Kar, ayo ke perpustakaan”

“Yok”

Kami bertiga langsung menuju perpustakaan ternyata perpustakaan Fadly sudah menunggu kami. Dia langsung menyuruh kami mencari beberapa buku yang akan menjadi referensi. Sebelum pulang Fadly mentraktir minuman untuk kami semua. Setelah itu kami segera pulang kerumah masing masing.

Seperti kata bunda tadi, bunda tidak bisa menjemputku, Randi juga sudah pulang, jadi aku hanya menunggu taksi yang lewat sudah jam 4 tapi tak ada juga taksi yang terlihat. Tak lama kemudian Fadly keluar dari gerbang.

“Kok belum balik, Gik?” Tanya Fadly sembari melangkah. “iya nih dari tadi nungguin taksi tapi gak ada yang lewat.”

“Ohh yaudah kalau gitu bareng gue aja yuk,” ujarnya. Setelah berdebat kecil, akhirnya aku pulang dengan Fadly. Selama dijalan dia banyak bertanya tentang debat dan juga tentang hubunganku dengan Randi. “Hubungan lo sama Randi itu apa sih?”

Aku terkejut, kemudian menjawab seadanya. Sebatas teman. Sesampainya dirumah aku langsung mandi kemudian makan malam bersama Ayah Bunda dan Karla. Aku memilih topik terpilihnya aku untuk tim debat, mereka menyemangatkan. Aku tersenyum. Selesai makan aku berniat belajar dikamar tapi sebelum itu aku ingin memecahkan sandi kedua yang kudapat. Aku berusaha mencari kata kunci untuk memecahkannya. Tak butuh waktu lama aku berhasil membacanya. Sandi itu memiliki pola yang sama dengan sandi pertama namun dengan kata kunci yang berbeda. Jika tadi kata kuncinya adalah AND, maka sandi yang kedua ini adalah AIR. Aku menghapus semua kata AIR yang ada disetiap katanya, dan tulisannya

‘semangat debat.’

Aku tersenyum lagi, Aku penasaran siapa orang yang mengirimiku surat-surat itu. Orang itu mengetahui apa yang aku suka. Dan dia memberiku semangat mengikuti debat. Orang yang mengetahui aku akan mengikuti debat hanya teman sekelasku, keluargaku dan sahabatku, Randi. Aku berpikir bahwa surat itu dari Randi, karena dialah sahabatku yang mengetahui kesukaanku. Aku merasa sangat senang. Mungkinkah dia juga menyukaiku.

Perlombaan debat tinggal 2 hari lagi. Tim kelasku harus giat berlatih untuk meraih juara umum. Kami selalu latihan diperpus sepulang sekolah dan didampingi oleh ketua kelas terbaik kami yaitu Fadly. Karena terlalu fokus pada perlombaan debatku aku jadi jarang bertemu dengan Randi. Aku berniat akan mengungkapkan isi hatiku pada hari Sabtu setelah aku selesai mengikuti perlombaan debat.

Hari inilah saatnya kami bertarung. Saingan kami cukup berat, yaitu dari kelas II IPA 1, II IPA 2, dan II IPS 2. Perjuangan selama beberapa hari ini membuahkan hasil yang memuaskan, semua anggota kelas juga ikut bahagia. Ketika acara selesai kami sekelas langsung merayakan kemenangan kami dengan makan makan di Caffe depan sekolah tentunya ditraktir oleh Fadly sang ketua kelas. Randi juga memberi ku selamat.

“Ciiee yang dapat juara... congratulation yaa”

“Hehehe... makasih yaa”

“Ntar sore jalan yok, sekalian ngerayain kemenangan lo”

“Boleh juga tuh”

“Okedeh ntar sore gue jemput”

“Okee”

Randi menjempuku di Rumah, meminta izin dengan Bunda lalu kami pergi ke danau dekat rumahku. Suasana saat di danau dipenuhi keheningan tak satupun diantara kami yang membuka suara

“Sebenarnya ada yang mau gue kasih tau ke lo, sesuatu yang penting” Randi memulai.

Aku langsung berpikir apakah Randi juga akan mengungkapkan perasaannya padaku, jika itu benar aku sangat senang. “Gue juga mau bilang sesuatu”. Aku memberanikan diri membuka mulut.

“Lo mau bilang apa Gik?”

“Sebenarnya gue punya perasaan ke lo lebih dari sahabat,” Berat. Tapi kalimat itu lolos setelah sekian lama tertahan. “Maksudnya apaansih? lo kalau bicara jangan ngawur dong”.

“Iyaa gue serius, gue suka sama lo Ran sejak kita masuk SMA”

“Gik gue gak ngerti apa yang lo bicarain, gue anggap hubungan kita ini sahabat kayak kakak adik, bukan punya perasaan lebih kayak gini.” Jelas Randi. Penjelasan yang berhasil membuatku tercenung. “Tapi apa arti semua perhatian lo kasih ke gue, dan surat surat yang lo kasih ke gue?”

“Surat yang mana? Gue gak pernah ngasih lo surat?” Tanya Randi heran. “Gue gak pernah ngirim surat ke lo Gik, dan gue gak punya perasaan lebih ke lo, gue menganggap lo sebagai sahabat gue, adik gue lo udah gue anggap kayak sodara sendiri. Gue ngajak lo kesini mau ngasih tau lo kalau gue baru jadian sama Karla. Dia orang yang gue suka selama ini.”

Air mata tak sanggup lagi kubendung, Aku menangis dan langsung pergi dari tempat itu, berlari secepat mungkin ke rumah. Ternyata orang itu bukan Randi, Ternyata Randi tidak menyukaiku tetapi Karla. Aku membenci diriku seperti ini. Betapa kenyataan membenamkanku ke dasar lautan.

Aku menangis hingga tertidur, namun di tengah malam Aku terbangun karena kehausan, Aku pergi ke dapur untuk minum lalu kembali ke kamarku, mengecek ponsel. Ternyata ada pesan masuk jam 20.00 WIB dari Randi.

“Gik gue minta maaf udah buat lo kecewa, lo jangan nangis lagi, gue akan selalu jadi sahabat terbaik buat lo”

Setelah membaca pesan itu aku berpikir mulai sekarang Aku harus menghilangkan perasanku pada Randi. Dia memang sahabatku sudah seperti abangku, seharusnya Aku tidak menuntut perasaan lebih padanya. Aku tidak ingin persahabatan kami hancur karena masalah perasaan ini. Aku harus ikhlas. Namun aku penasaran, kalau bukan dari Randi, siapa yang memberi surat itu padaku. Aku harus mencaritahunya.

Hari ini aku berangkat sekolah dengan Randi, tadi pagi pagi buta dia sudah bertengger di depan rumah. Selama perjalanan aku merasa canggung, tapi tidak dengan dia. Pemikirannya memang lebih dewasa.

Sesampainya di kelas aku langsung mengecek laci mejaku dan benar aku menemukan surat lagi. Aku langsung membuka isinya.

‘ $\sqrt{1}\sqrt{121}\sqrt{441} \cdot \sqrt{361}\sqrt{441}\sqrt{121}\sqrt{1} \cdot \sqrt{121}\sqrt{1}\sqrt{169}\sqrt{441}$ ’

‘TANDE MANDUI ANDA KANDU DANDI PANDO
HANDON KANDEM BANDAR PANDU LANDANG SANDE
KANDO LANDAH’

Selama jam pelajaran berlangsung aku tidak fokus, menghabiskan jam pelajaranku untuk memecahkannya. Kalimat kedua bisa kupecahkan, tetapi kalimat pertama aku belum bisa menebak, Aku terus memikirkannya disurat itu tertulis $\sqrt{\quad}$ disetiap angkanya. Aku mencari nilai akarnya dan hasilnya adalah ‘1.11.21. 19.21.11.1. 11.1.13.21’. Aku masih belum mengerti maksudnya, hingga jam pelajaran hampir habis. Aku bisa memecahkannya. Ternyata angka tadi ada hubungannya

dengan huruf alfabet dan sungguh, Aku tidak mengerti dengan semua ini.

‘AKU SUKA KAMU’

Aku langsung terkejut. Hal itu membuatku semakin penasaran siapa pengirimnya. Aku memberi tahu Randi semua tentang surat itu. Saat pulang sekolah Aku langsung buru-buru ke Pohon Kembar dan Randi menemaniku, tapi dia hanya mengantarku saja karena dia harus menemui Karla. Sesampainya disana tidak ada siapa siapa. Aku menunggu sekitar 10 menit hingga seseorang datang menghampiriku.

“Haii...”

Mataku terbelalak. Waktu terasa berhenti. Dua langkah di depanku, Fadly berdiri.

BERSYUKUR

Karya : Zafira Ilma Fitri

Namaku Zharufa Adiaz Disya, bermakna anak perempuan kedua yang dihiasi dengan kemandirian dan kepercayaan diri. Ayah dan ibu bilang, mereka memberiku nama yang menurut sebagian besar orang terlalu panjang itu ialah, agar anaknya menjadi seorang gadis yang percaya diri dan mandiri. Kakakku bernama Mira Aretha. Artinya, anak perempuan yang baik hati dan selalu bijaksana dalam mengambil keputusan. Dari nama kami saja, sudah tergambar jelas jauhnya perbedaan sifat antara aku dan kakakku. Seperti namanya, kak Mira merupakan seorang yang anggun dan berkepala dingin. Sedangkan aku kebalikannya. Aku merupakan seorang yang selalu bersemangat dalam melakukan sesuatu. Kadang, saking semangatnya, aku sampai bertindak bodoh dan ceroboh.

Sekarang aku sudah berusia 25 tahun. Aku bekerja di perusahaan I&E, yaitu sebuah perusahaan yang memberikan jasa pelayanan berupa desain interior dan eksterior ruangan. Hari ini, tim ku bertugas untuk mendesain kafe didekat taman kota. Tempatnya lumayan strategis. Jadi, diperlukan desain yang bagus agar bisa menarik perhatian orang lain. Aku pun ditunjuk sebagai ketua tim untuk proyek ini. Tetapi, yang tidak aku suka ialah, bos memasukkan Alnira kedalam timku. Dia tidak pernah sependapat denganku, selalu menyanggah apa yang aku usulkan. Aku pun mencoba memulai menyusun ide-ide.

“Bagaimana jika kita mendesain interior kafe nya dengan model grafiti abstrak?”, usulku. “Jadi, rencana saya dindingnya itu bakalan di lukis grafiti dengan tema yang berbeda – beda. Lalu, lantainya dibuat dari keramik yang bewarna biru laut agar terlihat mewah”, jawabku.

“Kenapa kamu ngusulin grafiti abstrak, Fa?”, Tanya Nurra, sahabatku yang menjadi wakil ketua dalam menjalankan proyek ini.

“Soalnya, sasaran pemasaran yang saya rencanain itu kaum remaja. Kan, sekarang lagi zaman – zaman nya kaum muda ngincar tempat dengan spot foto yang bagus. Apalagi sekarang lagi musimnya grafiti” kataku. “Jadi, antara bagian dalam kafe dengan bagian luar kafe akan di pasang kaca yang besar gitu. Jadi desain interior kafanya juga kelihatan dari luar. Terus, untuk bagian luarnya, kita bakalan buat tempat duduk dari kayu, ditambah payung berbentuk jamur. Jadi, kesannya ke arah alam dan menunjukkan bahwa kafe tersebut ramah lingkungan”, kataku.

Disaat yang lain mulai memikirkan usulanku, seperti biasa Alnira akan mengusulkan pendapatnya yang bertabrakan dengan pendapatku.

“Tapi mbak Ufa, menurut saya, lebih baik kalau interior kafanya dibuat dengan desain klasik. Jadi, atap kafe nya bakalan dihiasi lampu – lampu gantung mewah. Terus, plafon dan lantainya dibuat dari kayu. Dengan desain seperti ini, kita bakalan menunjukkan ciri khas tersendiri dari kafe ini”, usul Alnira.

“Tapi Ira, dari yang sudah kita ketahui, tren saat ini yaitu lukisan grafiti. Harusnya, kita mengikuti tren saat ini agar banyak pengunjung yang berminat mendatangi kafe ini”, jawabku.

“Justru itu mbak. Jika kita mengikuti tren yang sudah banyak digunakan di tempat lain, maka kemungkinan besar minat pengunjung berkurang. Karena, pasti pengunjung lebih memilih tempat bagus yang sudah diketahui kualitasnya daripada tempat yang sama bagusnya tapi belum diketahui kualitasnya.”

Sial. Yang dikatakan oleh Alnira ada benarnya juga. Aku kesal. Anggap saja aku tidak profesional, tetapi faktanya aku tidak menyukai ide tersebut. Saat aku ingin menyampaikan usulan ku yang lain, aku mulai ragu. Aku merasa bahwa anggota yang lain pasti tidak akan menyetujui usulanku ini. Maka dari itu, aku pun tidak jadi menyampaikan apa yang ingin aku usulkan.

“Apakah ada yang ingin menyampaikan usulan tambahan?”, tanyaku. Semua serempak menggelengkan kepala. “Baiklah, jadi tema yang akan kita gunakan dalam proyek ini adalah desain klasik grafiti”. Aku pun menutup rapat hari ini dengan perasaan kesal dan kecewa.

Setelah shalat zuhur, aku pergi ke kafeteria untuk makan siang. Lalu, Nurra menghampiriku. Tetapi, aku tidak mengacuhkannya karena aku masih sedikit kesal padanya.

“Hai, Ufa!”, Sapanya. Tetapi aku tidak menjawabnya.

“Eh, kok lo nggak jawab sih?! Cie... ngambek ni ceritanya!”. Dasar Nurra! Dia malah meledekku!

“ Apaan sih, Nur! Siapa yang ngambek juga. Perasaan gue biasa aja tuh!”, Sewotku.

“Eh, curut! Wajah lo yang udah macam babon sekarat mana bisa bohongi gue! Udah, buruan! Lo kenapa marah sama gue?”, Tanya Nurra.

“Kampret lo ya! Ah, males gue ngomong sama lo! Jauh-jauh lo dari gue!”

“Cih, 2019 masih ngambekan? Jangan kelamaan lo ngambeknya, nanti cepat mati baru tau rasa!” hardiknya.

“Eh, curut! Lo niat ngebujuk atau ngehardik gue sih? Dari tadi lo hardik gue mulu!” kataku

“ Lagian sih, cuma disuruh cerita susahnya minta ampun. Gue tau ni, lo marah gara-gara rapat tadi kan?”, tanyanya.

“Kalau udah tau ngapain nanya lagi, curut!”,kataku. Emang, kalau udah ngomong sama si Nurra ini bikin emosiku sering meledak-ledak. Setelah lelah berdebat akhirnya aku menceritakan keluh kesahku, tentang ketidaksukaan ku terhadap Ira. Tapi Nurra menjawab seadanya, tentang profesionalitas. Terlampau jujur. Aku pun terdiam. Apa yang dikatakan oleh Nurra seakan menamparku dengan begitu kuat. Benar juga apa yang dibilang oleh Nurra, aku terlalu egois dan rendah diri. Aku juga terlalu sering menyalahkan orang lain atas kesalahan yang ku perbuat sendiri.

“Iya, iya. Gue yang salah, bukan nenek lo. Gue yang egois, bukan nenek lo. Gue yang rendah diri, bukan nenek lo”, kataku.

“Eh, kok lo malah bawa-bawa nenek gue sih! Sialan ya lo!” katanya. Beberapa detik, tawa pun pecah. Nurra memang orang yang blak-blakan dan suka bikin emosi, tetapi dialah orang yang selalu mengingatkan ku jika aku melakukan kesalahan. Sekalinya bijak, maka tanpa dia sadari quotes-quotes incaran pengguna sosial media akan keluar dari mulutnya yang blak-blakan itu.

Pukul 17.30 aku pulang kerumah. Sesampainya dirumah, aku mulai mandi dan bersiap untuk shalat magrib. Setelah shalat magrib, aku dan keluargaku berkumpul di meja makan untuk makan malam bersama.

“Bagaimana urusan di kantor kamu hari ini?”, Tanya ayah

“Hari ini tim Ufa dapat proyek baru, Yah. Jadi, tadi kami baru rapat untuk perencanaan desain yang mau kami gunakan”, jawabku.

“Oh begitu, jadi kamu bakalan sibuk lagi ya?”, Tanya ibu.

“Ya, begitulah namanya juga tuntutan pekerjaan. Apalagi proyek kali ini ketuanya Ufa. Jadi, Ufa pasti bakalan sibuk banget”, kataku.

“Iya, gak papa, Fa. Asal, kamu nggak lupa waktu. Saat jam makan, kamu harus makan. Saat jam tidur, kamu harus tidur. Dan yang paling utama, jangan pernah lupa shalat sesibuk apapun kamu. Minta tolonglah kepada Allah agar pekerjaan kamu selalu dilancarkan”, kata Ibu.

“Iya bu. Makasih ya bu”, kataku.

Hari-hari sibuk ku pun tiba. Aku jarang berada di rumah karena sering lembur hingga larut malam di kantor. Saking sibuknya, aku jarang makan dan kurang tidur. Akibatnya, aku jatuh sakit dan dibawa kerumah sakit. Aku difonis terkena penyakit maag dan tifus, sehingga aku harus dirawat di rumah sakit. Tugas ku sementara digantikan oleh Nurra.

Saat ayah, ibu dan kak Mira menjengukku, mereka terlihat sangat khawatir.

“Kan sudah ibu bilang, kamu jangan terlalu keras bekerjanya! Jangan sampai lupa waktu! Nggak bisa dibilangin sih”, kata ibu.

“Iya, bu, maaf. Ufa salah. Tapi, Ufa harus bu. Kan Ufa ketuanya”, jawabku.

“Kamu ketua, tapi kamu kan juga manusia. Kamu harus tau batasan kamu, Nak. Jangan terlalu memaksakan diri”, Kata ayah. Aku hanya diam mendengarkan. Benar kata mereka. Aku terlalu berlebihan. Seharusnya aku mengetahui batasan ku, karena pada akhirnya, aku sendiri yang akan dirugikan.

Setelah dirawat selama seminggu dan 3 hari istirahat tambahan, aku kembali bekerja. Saat di kantor, aku melihat Nurra sudah berada di mejanya.

“Hai, Nurra. Tumben lo jam segini udah datang?”, sapaku.

“Eh, Ufa. Bukannya gue baru datang, tapi emang gue dari kemaren disini kali. Eh, lo Uдах sembuh?”, Tanya Nurra. Kulihat kantung matanya sangat hitam sekali. Kasihan sekali dia. Sepertinya selama seminggu ini ia juga bergadang.

“Alhamdulillah, udah Nur. Kalau belum, nggak mungkin kan gue ke kantor hari ini”, kataku.

“Wes... santuy, Fa. Namanya juga basa-basi. Ngomong-ngomong maaf ya, gue nggak sempat jenguk lo, soalnya tugas gue numpuk banget nih”, katanya.

“Iya, santai aja kali. Gue tau lo sibuk banget. Kelihatan dari mata lo yang udah kayak tuyul, hitam banget”, kataku.

“Sialan lo, Fa! Gue sibuk juga gara siapa”, katanya.

“Hahaha... iya iya, makasih banyak ya Nur. Maaf ya, gue malah ngerepotin lo”, kataku. Aku merasa kasihan juga dengannya.

“Yo’i, santuy aja. Ya udah, sekarang kerjaan kita udah selesai. Tinggal pembuatan laporan aja. Lo bisa kan, Fa?”, Tanya Nur. Aku menganggk. Akhirnya, dalam sebulan proyek desain kafe tersebut selesai dengan lancar. Aku dan timku mendapatkan uang bonus dari perusahaan.

Aku merasa sangat bersyukur mempunyai keluarga dan sahabat yang selalu ada disisiku, selalu menasehatiku, dan tidak segan-segan untuk memarahiku apabila aku ada salah. Entah apa jadinya aku tanpa mereka.

Senja

Oleh : Zuhri Aqil Husein

“Tuuuut... Tuuut...”

Suara bel kereta memecah keheningan. Memporak-porandakan lamunan yang sebelumnya tebal mengabur jiwa. Menepis angan dalam alam bawah sadar, yang entah apa, entah mengapa, menggerakkan tubuh melintasi sisi rel ini.

Deru angin yang berlari Bersama kereta yang melintas lima senti disamping menerbangkan anak-anak rambut, tidak perlahan, tidak mendamai, namun meleburkan. Perlahan menghancurkan tatanan rambut yang sudah disisir serapi mungkin, mengikuti *style* kekinian pada era modern.

Namun Aqil-begitu orang menyapanya-tidak terganggu. Kakinya tetap berjalan menyusuri sisi Pantai Utara yang menyajikan panorama luar biasa apalagi tiap kali senja. Tiga menit, setelah kereta api sembilan gerbong itu tuntas melewati Aqil, suasana kembali hening, sepi, tanpa suara. Satu-satunya yang ia dengar hanyalah, desahan nafasnya sendiri. Ia terdiam. Langkahnya terhenti dan tubuhnya terkulai, terduduk lemas pada sebuah batu besar di sisi rel kereta. Perlahan, langit senja yang memaparkan warna jingga mulai redup, menarik sang biru tua keluar dari sisi timurnya. Tapi, bukan itu. Bukan itu alasan mengapa remaja berusia enam belas tahun itu berjalan sendiri dan bertahan disana hingga akhir senja.

Di tengah keheningan, ia menghela nafas. Memejamkan matanya perlahan. Perih. Parah. Lemah. Rapuh.

Terkadang memang, tak bisa kita pungkiri bahwa tak semua hal yang kita cintai, bisa kita miliki. Tak semua hal yang kita angankan akan berjalan sesuai kenyataan. Tak semua hal yang kita perjuangkan akan berbuah seperti apa yang kita bayangkan. Tidak bisa, tidak bisa.

Akan tetapi, bukan berarti kita dilarang percaya. Bukan berarti kita dilarang untuk berharap dan berangan-angan. Bukan berarti dilarang bertahan. Bukan berarti dilarang memperjuangkan. Bukan. Bukan.

Perlahan memori Aqil yang tadinya beku, mulai merambat, mengingat lagi kejadian yang lalu. Terkadang memang sulit jika kita dipercaya melakukan sesuatu dengan sempurna namun kita sendiri tidak punya kepercayaan yang sama pada diri kita sendiri. Namun sadarkah? Terkadang rasa percaya diri itu datang disebabkan oleh rasa percaya orang lain. Rasa percaya diri itu datang ketika orang lain menyemangati, ketika orang lain menguatkan namun terkadang kita saja yang tidak ingin membuka diri. Sadarkah?

Mereka, orang-orang itu berharap atas keberhasilanku, mereka berharap aku akan membanggakan mereka, namun apa yang bisa kuberikan? Hanya sedikit yang bisa kulakukan dan rasanya itu tidak berarti. Gumam Aqil dalam gugu sedunya yang membisu.

Tidak. Aku tidak bisa melakukan ini. Aku tidak akan pernah ingin mencoba lagi. Biarlah ini jadi yang terakhir untukku. Ujarnya lagi.

Namun hatinya mengaduh.

Bagaimana dengan mereka yang begitu mengharapkanmu?

Dan pada detik berikutnya, terjadi pertempuran sengit di dalam hati Aqil. Antara ingin dan tidak ingin, antara sanggup dan tidak sanggup. Antara egois dan berjuang bukan hanya untuk dirinya sendiri. Dan itu, mau tidak mau, sadar tidak sadar, begitu menghancurkannya.

Dari pelupuk mata senja, matahari terlihat iba. Matahari terlihat juga merasa pedih atas hilangnya harapan, semangat, juga kekuatan yang semula bersarang pada diri Aqil.

“Aqil..” lirihnya.

Aqil mengangkat kepalanya. Memperhatikan matahari yang hanya memperlihatkan separuh tubuhnya.

“Aku sama sepertimu Mentari, sama.” Desah Aqil tanpa tenaga. “Aku sudah redup, aku sudah tenggelam, aku sudah selesai. “Ini adalah akhir dariku,” ucapnya. Matahari tersenyum.

“Tidak Aqil, bukan. Aku sangat jauh berbeda dari apa yang engkau katakan. Aku tidak redup, aku tidak selesai, aku memang tenggelam, tapi untuk mempersiapkan cahaya baru lagi diesok hari untuk menggapai semua harapanku, yakni menerangi hidup setiap manusia,” ucap Matahari berwibawa.

“Ya sudah, berarti kita berbeda,” kilah Aqil sembari kembali menangkupkan wajahnya di antara dua telapak tangan.

“Tidak, Aqil. Disitulah letak persamaannya,” lanjut Matahari. Aqil terdiam.

“Tapi aku sudah membuat kesalahan, Mentari. Berulang kali. Aku menjatuhkan harapan orang-orang beserta harapan diriku

sendiri. Aku tidak pernah jadi yang teratas. Padahal aku sudah berjuang, berusaha sedemikian rupa, tapi apa? Hasilnya sama saja. Aku bukan apa-apa dibanding mereka yang lebih baik dariku. Aku capek, aku Lelah, aku tidak ingin lagi melanjutkan ini,” ucap Aqil.

“Jadi kau pikir aku tidak pernah membuat kesalahan?” ucap Matahari tersenyum. “Tujuanku adalah menerangi dan menyenangkan setiap manusia diatas bumi, namun ketika aku terik, ada juga sebagian manusia yang tidak suka. Dan terkadang aku kalah oleh badai dan mendung yang pada akhirnya menurunkan hujan. Pada saat itu manusia juga kecewa kepadaku. Tapi esoknya, aku datang lagi dengan harapan baru dan tidak pernah berhenti berjuang.” Suara Matahari perlahan begitu menenangkan.

“Bahkan terkadang, aku juga kalah oleh lampu-lampu rumah. Banyak manusia yang lebih memilih tidak membiarkan cahayaku masuk kerumah mereka dan menggantikanku dengan lampu dan cahaya-cahaya buatan.” Lanjut Matahari.

“Tapi tidak apa, masih ada manusia lain yang membutuhkanku, yang bersyukur atas keberadaanku, yang mengharapkan kehadiranku. Dari sanalah aku belajar menerima diriku sendiri,” ucap Mentari. Segala sesuatu, tidak ada yang diciptakan sia-sia. Segala sesuatu hadir karena alasan. Termasuk tentang kita yang diharapkan, punya alasan untuk membanggakan. Termasuk kita yang berjuang, punya alasan untuk mendapatkan kemenangan. Jika tidak sekarang, berarti nanti, pada waktunya. Tenang saja, segala sesuatu akan datang pada waktu yang sempurna.

“Jadi Aqil..” ucap Mentari lagi.

“Kau tidak mengecewakan siapapun. Kau tidak perlu jadi yang teratas baru merasa menang. Karna menang itu adalah ketika kau berjuang dan tidak putus asa. Karna menang itu adalah ketika kau belajar dan ilmunya bermanfaat untuk banyak orang, bukan hanya dirimu sendiri. Karna menang itu adalah ketika kau bisa berbagi kebahagiaanmu dengan orang lain.” Matahari semakin tenggelam sehingga hanya memperlihatkan kurang lebih seperenam tubuhnya saja.

“Jadilah seperti Matahari, Aqil!” seru matahari dipenghujung akhir tubuhnya. “yang tidak pernah berhenti berjuang dan terus menerangi,”

Matahari lenyap. Menyisakan hanya langit biru tua yang perlahan mulai memekat. Aqil masih merenungi indah kalimat demi kalimat yang matahari lontarkan tadi. *Benar, memang benar. Untuk apa berputus asa? Untuk apa berpikir untuk menyerah, Aqil? Untuk apa? Kau sudah berjuang sampai sini. Sampai sejauh ini, dan kau bilang ingin menyerah? Kemenangan hanya tinggal tiga langkah lagi.* Ucapnya dalam hati.

Kau tidak menghancurkan apapun dan siapapun. Kau tidak menegcewakan siapapun, Aqil. Tidak.

Ayah, Ibu, saudara-saudara, guru-guru, teman-temanmu, termasuk aku, sangat bangga atas pencapaianmu. Sangat Bahagia atas semua yang sudah kau berikan. Mungkin ketika kau merasa kalah, kau hanya kalah dalam melampaui batas yang kau tetapkan untuk dirimu sendiri, tapi kau masih bermanfaat bagi orang lain.

Kau sangat membanggakan. Kau sangat membahagiakan. Terimakasih Aqil, kau sudah berjuang sampai sini. Terimakasih banyak. Yang aku minta, jangan pernah berhenti berjuang.

Adzan Maghrib samar mulai terdengar. Aqil beranjak dari batu tersebut dengan perasaan lebih baik. Menyambut malam dengan memenuhi panggilan Rabb nya.

Tidak, aku tidak jadi menyerah. Ucap Aqil dalam hati. *Karna aku memang tidak seharusnya menyerah.*

Terimakasih senja. Senja hari ini yang begitu menenangkanku.

Takdir Tak Bisa Diubah

Oleh : Zulqha Ariandi Al-zikri

Setelah melakukan shalat zhuhur, aku teringat pada kata-kata mamaku yang menitipkan pesan untuk membeli beberapa keperluan untuk di dapur, seperti minyak goreng, kecap, serta garam dan micin di warung. Aku segera merapikan sajadah dan pergi ke dapur untuk meminum segelas air. Saat meneguk air minum tersebut, handphoneku yang sedang dicharge di kamar pun berdering. Ternyata yang menelponku adalah temanku sewaktu aku masih di bangku SMP, Todi namanya. Dia menelpon untuk mengajakku reunion bersama di sebuah cafe dengan teman sekelasku dulu.

Setelah menutup telpon, aku berpikir untuk ikut ajakan Todi, untuk itu aku menelpon mamaku untuk meminta izin pergi keluar bersama temanku, sekalian membeli barang keperluan yang dititipkan oleh mamaku, dan aku juga bilang akan pulang jika acaranya telah selesai. Mamaku mengizinkan dengan alasan kalau aku sudah lama tidak berjumpa dengan temanku dan refreshing bersama mereka. Mamaku berpesan agar membawa helm untuk keselamatan di jalan raya dan hati-hati dalam berkendara, tetapi karena helm di rumahku hanya ada satu dan kebetulan sedang digunakan oleh ayahku, aku pergi dengan menggunakan motor tanpa memakai helm.

Sesaat ingin berangkat, aku ditelpon oleh temanku Todi, “Cel, aku nebeng samamu ya sampai bengkel di dekat perempatan, aku mau ngambil motorku yang diperbaiki di sana,” katanya didalam telepon, “Ok, Tod. Nanti aku berhenti didepan rumahmu,” kataku pada Todi. Dia berterima kasih lalu

mematikan telpon, dan aku pun berangkat menuju rumahnya Todi yang kebetulan searah dengan tujuanku. Sesampainya aku dirumahnya, dia langsung keluar dan naik ke motorku. Setelah sampai di bengkel dan mengambil motornya, dia langsung melaju kencang hingga tidak kelihatan lagi olehku.

Tak lama kemudian aku mendengar ponselku berdering, saat kulihat ternyata ada chat masuk dari Todi yang mengatakan bahwa dia udah sampai di tempat pertemuan, yaitu Cafe Siki-Siki. Saat sedang membaca chat tersebut aku menjadi tidak fokus ke jalan raya, dan tiba-tiba ada truk besar yang ingin berbelok, akan tetapi bagian depan dari truk tersebut telah masuk ke bahu jalan. Aku kaget dan dengan refleks tanganku tiba-tiba menaikkan kecepatan motor dari yang sebelumnya, dan aku menabrak bagian samping truk tersebut. Setelah menabrak truk tersebut, aku yang masih dalam keadaan sadar merasakan kepalaku sangat sakit, dan saat aku memegang bagian kepalaku yang sakit aku merasakan suatu cairan, saat kulihat telapak tanganku ternyata cairan tersebut adalah darah yang keluar dari kepala.

Setelah itu aku semakin pusing dan hampir tidak sadarkan diri, samar-samar aku melihat orang-orang berlarian ke arahku dan aku pun tidak sadarkan diri.

Aku terbangun di sebuah rumah yang rasanya tak asing bagiku dan rasanya aku telah hafal seluk beluk yang ada didalam rumah ini, kepalaku terasa sangat sakit. Aku beranjak keluar mencari udara segar, aku menghirup udara segar yang bisa meringankan sakit di kepalaku.

“Bocel, Bocel bantu mama bentar nakk!!”

Teriak mamaku dari belakang rumah. Tanpa menunggu lama aku langsung berlari menuju tempat dimana mamaku berada, sesampainya disana aku melihat mamaku sedang membakar ikan dengan seorang perempuan cantik yang seumuran denganku berada disampingnya.

“Ma, siapa dia?” Tanyaku dengan wajah penuh kebingungan

“Ooh, dia anak tetangga sebelah yang baru pindah ke sini,”

Kata mamaku sembari mengipasi ikan agar tidak gosong. Dia tersenyum melihatku dan aku membalas senyumnya, dan aku mengulurkan tanganku untuk mengajaknya berkenalan.

“Kenalkan namaku, Bocel,” kataku sambil tersenyum.

“Namaku Susan,”

Ucapnya sambil tersenyum dan membalas uluran tanganku. Setelah itu aku bertanya pada mamaku.

“Ma, ada yang bisa Bocel bantu?” Mamaku tersenyum dan menjawab pertanyaanku. “Bisa. Tolong jagain ikannya. Mama mau bikin sesuatu di dapur. Kalo mama tinggal nanti ikannya gosong,”

“Bisa ma, tinggal dikipasin aja, kan,” Ujarku dengan penuh antusias menolong mamaku.

Aku mengipasi ikan agar tidak gosong, agar tidak bosan aku mengajak Susan untuk ngobrol, dan dia menerima ajakanku. Aku bertanya tentang Hobi, Keluarga dan di mana dia

sekolah. Setelah ikannya matang aku mengangkat ikannya dan membawanya ke dapur. Sebelum itu aku bilang kepada Susan untuk menunggu sebentar.

“San, tunggu bentar ya, aku mau nganterin ini ke mamaku.”

Dia hanya menganggukkan kepalanya. Dan aku pergi ke dapur untuk memberikan ikan bakar ke mamaku. Tetapi, saat kembali ke tempat Susan dia tergeletak di tanah. Aku mencoba membangunkannya, tetapi dia tidak mau bangun. Aku memanggil mamaku agar segera datang.

“Mama! Susan pingsan!”

Mendengar hal itu mamaku berlari ke arah kami dengan wajah panik.

“Ada apa ini? Susan kok bisa pingsan?”

Tanya mamaku bertubi-tubi padaku. “Bocel gak tau, tadi sebelum Bocel ngantar ikan ke mama dia masih sadar, tapi saat bocel kembali dia udah kayak gini.”

“Kamu jangan panik, ayo kita bawa dia pulang ke rumahnya. Bantu mama mengangkatnya.”

Mamaku yang setengah panik berusaha untuk tidak larut dalam pemikiran yang negatif. Setelah sampai di rumah Susan, Ibu Susan segera memintaku agar menggendong Susan naik ke Kasur. Setelah itu aku melontarkan pertanyaan yang bertubi-tubi kepada Ibu Susan.

“Ada apa dengan Susan Tante, kok bisa tiba-tiba pingsan seperti itu?” tanyaku dengan intonasi agak panik.

“Sebenarnya tante tidak mau membocorkan tentang hal ini kepada orang lain, tetapi untuk kali ini saja akan tante beritahu. Susan telah lama mengidap suatu penyakit yang sangat langka, bahkan dari puluhan dokter yang kami tanya tidak tahu tentang penyakitnya, apalagi masalah obat,” Ibu Susan berkata lirih.

“Sejak kapan tante tahu tentang panyakit Susan ini?” aku bertanya seperti para detektif menginterogasi seseorang.

“Penyakit ini sudah diketahui pada saat Susan—”

“Pergi kau dari dunia ini, kau tidak berhak ada di dunia ini!”

Susan tiba-tiba berteriak sembari menunjuk kearahku. Dan Susan seperti dirasuki oleh sesuatu, mulutnya seperti mengucapkan suatu kata. Setelah mengucapkannya, kepalaku terasa sangat sakit, saking sakitnya kepalaku seperti ditusuk oleh ribuan jarum sekaligus secara terus-menerus.

Penglihatanku menjadi hitam legam, ada suatu cahaya yang kulihat, cahaya itu lalu makin mendekat kearahku lalu penglihatanku kembali menghitam.

Seketika setelah aku membuka mataku, aku melihat cahaya yang menyilaukan. Beberapa saat kemudian aku bisa melihat dengan jelas hal yang ada di sekelilingku. Aku merasakan sesuatu menimpa pahaku, dan saat kulihat ternyata itu adalah kepala mamaku. Mataku kembali menyapu setiap sudut ruangan tempat aku berada.

Mama terbangun lalu memelukku dengan erat sampai aku tidak bisa bernapas. Aku terbatuk, dan mamaku kemudian

melonggarkan pelukannya. Karena masih bingung dengan apa yang terjadi, aku kemudian bertanya secara bertubi-tubi kepada mamaku.

“Ma, ini dimana? Apa yang terjadi? Sejak kapan Bocel di sini?”

Mamaku kemudian berusaha menenangkan, dan menjelaskan secara perlahan sampai aku benar-benar paham tentang kenapa aku bisa ada disini. Mamaku lalu mengambil *smartphon*nya dan menelpon seseorang, ternyata orang yang ditelponnya itu adalah ayah.

Besoknya aku telah diperbolehkan untuk pulang ke rumah. Dan setelah mengurus bagian Administrasi, kami pulang dengan menggunakan mobil yang dikendarai oleh ayah. Aku duduk di kursi belakang di antara ayah dan mama.

Di suatu tikungan, tiba-tiba ada sebuah mobil yang menyalip truk di depannya, dan kemudian mobil itu hampir menabrak kami. Aku yang sedang tidak siaga terlempar ke depan dan mengenai tangan ayahku, stir mobil kami tidak sengaja terputar karena berat badanku menimpa tangan ayah. Mobil kami keluar jalan menabrak pagar pembatas jalan, batangan besi di pagar itu melayang ke arahku dan menusuk dadaku sampai tembus ke belakang.

Potongan tajam dari besi-besi itu mengenai tangan dan kaki mamaku dan membuatnya terpotong. Pada akhirnya mobil kami terhenti setelah menabrak sebuah pohon dan membuat kepala ayahku pecah karena terbentur.

Orang-orang kemudian datang untuk membantu kami, dan langsung memanggil ambulans agar datang ke tempat kejadian. Tetapi semuanya terlambat, kami justru telah kehabisan darah pada saat ambulans sampai di tempat kejadian. Kami sekeluarga tidak dapat diselamatkan. Itulah takdir dari Tuhan yang tidak dapat kita ubah walau bagaimanapun.

Tentang Penulis



1

Allan Desyam Budiman

Lelaki yang beruntung bisa bernafas dan merasakan indahnya dunia. Ia kerap dipanggil Allan. Sudah 16 tahun dia menjalani hidup seperti manusia sewajarnya. Lahir di bumi Perawang, 4 April 2003. Orang yang tak pernah suka dijuluki imut ini, merupakan seorang pencinta pop India. Eits.. Jangan salah, dia juga memiliki lagu shalawat paling lengkap. Kuyyy kepoin akun instagramnya di @allandesyam



2

Annisaul Izzah

Ia akrab dipanggil Saul. Lahir 4 hari setelah tahun baru 2003 sebagai anak pertama dari tiga bersaudara yang mencintai segala hal berbau travelling dan menonton. Mempunyai motto hidup 'Cintailah sifat dan potensi yang kau punya selagi masih di arah yang positif, karena setiap potensi yang kau miliki merupakan pondasi dalam menuju kesuksesan'. Ramaikan sosmednya di akun Instagramnya : @_annisaulizzah



3

Bunga Rahmatina P.

Perempuan yang kerap disapa Bunga. Lahir di Jambi, 18 October 2003. Sekarang tengah mengecap pendidikan di MAN INSAN CENDEKIA SIAK. “Warna Semesta” adalah karya terbarunya dan akan menghasilkan karya berikutnya. Untuk info terbaru cukup kunjungi instagram @bungarahmatina

4



Destiany Fratiwy

12 Desember 2002 Parit Culum, Tanjung Jabung Timur, Jambi. Seorang bayi kecil telah lahir kedunia, dia adalah Destiany Fratiwy. Ia tumbuh menjadi gadis yang cantik dan pintar. hijau dan hitam adalah warna kesukaannya, *green tea* adalah rasa favoritnya, dan membaca adalah hobinya. Kalau masih kepo jangan lupa ikuti dia di akun sosial media *Instagrammy@desty12_*



5

Dhani Putra Kurniawan

Dhani Putra Kurniawan, cowok *flat* sekaligus pemilik otak encer ini, hari-harinya diisi dengan deretan rumus-rumus fisika. $E = FR$ adalah materi favoritnya. ‘The king of Silverence’ ini punya ciri khas jam tangan di tangan kirinya dan jam kalkulator di tangan kanannya. Cowok dengan kepribadian abu-abu di kelas yang mengaku tidak pernah sakit. Makhluk tanpa ekspresi satu ini memiliki tawa khas yang tak ikhlas dan dicurigai tak memiliki perasaan. Kepoin Dhani di akun instagramnya [@_dhani15_](#)

6

Farah Daffa Azzahra



Farah Daffa Azzahra. Dipanggil Farah, ataupun Daffa. Tapi dikelas julukannya menjadi Bobo, *Judges*, Tinggi, Mendes, dsb. Perempuan satu ini keluar dari perut ibunya pada tanggal 27 Juli 2003, di Pekanbaru. Ia mencintai piano. *Fangirl* satu ini mengisi waktu luangnya dengan menonton, membaca buku biologi, murojaah video-video One Direction, melukis, dll. Ia bercita-cita menjadi dokter. *For more information about her, just visit @farahdaffaa*



7

Haikal M. Afkari

Haikal Muhammad Afkari, atau kerap disapa Haikal, lahir di Bandung pada tanggal 23 Februari 2003. Cowok yang sering berpindah tempat tinggal ini merupakan anak pertama dari 4 bersaudara. Hobi berolahraga, main *game*, dan salalu diutus menjadi *photographer*. Menjadi seorang polisi merupakan cita-cita masa kecilnya. Itulah dirinya yang sederhana. Ingin lebih lengkapnya, cek akun instagramnya di @haikalafkari23.

8

Izmi Alya Khairunnisa



Izmi Alya Khairunnisa. Perempuan berdarah melayu satu ini lahir ditengah-tengah udara Perawang pada 21 Februari 2003. Perempuan ini mengaku tidak mempunyai hobi. Perempuan pecinta kopi tanpa gula ini, tidak menyukai saat orang memanggilnya 'Ismi'. Dilantik sebagai ketua organisasi Green Generation masa bakti 2019/2020 menjadikan ia sebagai pribadi pencinta alam. Jika ingin mengenalnya lebih dalam, temui ia di instagramnya @iz.mii



9

Lusiana Raudhah

Lusiana Raudhah. Gadis 17 tahun berdarah Melayu-China merasakan udara Perawang untuk pertama kalinya pada tanggal 20 Oktober 2002. Biasa dipanggil dengan sebutan Lusi, Ci, ataupun Lusay. Perempuan berwajah imut ini mempunyai hobi menonton, baca novel, dan 'gangguin orang'. Kini ia bertempat tinggal di Pekanbaru dan InsyaAllah akan menjadi dokter yang sukses di masa depan. Aamiin. *Search her on instagram @lusianaraudhah_*

10

M. Luthfi Hardiant



M. Luthfi Hardiant, lahir di Sungai Apit, 06 September 2003. Teman-temannya memanggilnya dengan Luthfi, Lupi, Luth, dsb. Saat ini ia bersekolah di salah satu Madrasah Aliyah Negeri (MAN) terfavorit di Provinsi Riau. Selama bersekolah, ia memiliki banyak sekali pengalaman yang mengejutkan sekaligus tidak terlupakan, yang menjadikan ia memiliki banyak inspirasi dan referensi untuk cerpennya.



11

M. Rizki Saputra

Rizki, remaja 17 tahun yang super (sok) kece. Memiliki badan proposional, tinggi, dan putih. Berperangai jahil, nyebelin dan terkadang lola. Lahir di Tembilahan pada 27 Oktober 2002. Ia pernah memenangkan perlombaan Bujang Dara tingkat Kabupaten Indragiri Hilir tahun 2017. Kepandainya dalam menulis setiap untaian kata dalam cerpennya terinspirasi dari idolanya, Tere Liye, penulis novel terkenal yang karyanya menginspirasi. Ikuti terus karya-karyanya di instagram @m.rizkisaputra27

12

Miftahul Jannah



Miftahul Jannah yang akrab dipanggil Mifta, Mip, Mifjan, atau MJ, lahir pada 10 Mei 2002. Gadis remaja 17 tahun yang menyukai segala hal tentang seni dan sastra. Baginya, tidak ada tempat terjujur dalam mencurahkan perasaan selain pada tulisan sendiri. 'Menulislah dengan hati. Biarkan semuanya tergores dalam aksaramu'. Temui ia di *MiftahCrystalia's Blog* atau langsung cek instagramnya @miftah_crystalia



13

Nasywa Alya Zahra

Dia hidup dengan nama Nasywa Alya Zahra. Orang-orang memanggilnya dengan beberapa panggilan alay seperti Nasywa, Suweg, Suwak, Nasdut, Nasmun, dll. Makhluk Sunda nyentrik satu ini, pertama kali menghirup udara bumi pada tanggal 16 Juni 2003 dan tersasar di Pekanbaru, Riau. Ia paling PD untuk mengungkapkan semua ekspresinya, tapi jangan salah, ia merupakan master dalam Bahasa Arab yang hobinya memakan segala makanan halal, juga mengaransemen lagu. Masih penasaran? Yuk cek infonya di instagram @nasywaalya16



14

Novia Ramadhani P.

Novia Ramadhani Putri menjadi identitasnya. Perempuan kelahiran 09 November 2002 ini, selalu hobi bikin orang sengsara. Ia pertama kali melihat dunia di kota 'jalur', Kuantan Singingi. Menjadi satu-satunya manusia berbebel di seantero Neoma Almaz, membuatnya mendapat julukan 'Kawek' atau kawat dalam bahasa Minang. Kepoin sosial mediana di instagram @noviaarmdhnp_



15

Nur Hidayatullah

Nur Hidayatullah menjadi nama lengkapnya. Perempuan penggila nasgor ini lahir di penghujung April tahun 2003. Tepatnya pada tanggal 24. Membuatnya mencintai segala sesuatu berwarna hijau. Karena diotaknya, 24 itu berwarna hijau. Aneh? Kapan memangnya dia gak aneh? Ayak memang tidak memiliki kemampuan otak super. Tetapi ketertarikannya pada dunia seni dan memasak menjadikannya seorang berprilaku tak teratur dan abstrak. Baginya, hidup itu 'melakukan apa yang disukai dan menyukai apa yang dilakukan'. Kepoin instagramnya supaya nambah followersnya di @ayayak._



16

Nur Syafika Azlina

Dia Nur Syafika Azlina. Dipersembahkan di bumi pada tanggal 26 Maret 2003 tepatnya di Kab. Meranti, Riau. Perempuan berparas manis dengan mata yang kerap kali dianggap sinis ini merupakan pribadi anggun bak putri istana. Dianugrahi otak memadai dan jiwa pengkritik, membuatnya mampu menghadapi segala ocehan manusia untuk dirinya. Untuk kenal lebih lanjut, silahkan layari @syafika.az

17



Nurlaila Nelda S.

Namanya Nurlaila Nelda Syafrieny, produk asli Indonesia. Gadis yang tumbuh dengan perawakan India ini, dilahirkan untuk dunia pada tahun 2002 di Tembilahan dengan darah Melayunya. Senggangan waktu yang ia miliki, tak pernah terlewatkan untuk bergulat dengan kasurnya, tak disangka makhluk satu ini dapat menghasilkan cerita pendek yang berisikan imajinasi dangkal yang ia dapat dari meditasi di ruangan yang penuh inspirasi. Yuk kepoin penulis kita satu ini di akun @lailanelda

18

Oktri Sulistia Ningsi



Namanya Oktri Sulistia Ningsi. Lahir di Perawang, 16 Oktober 2002. Anak ketiga dari 5 bersaudara. Ia akrab dipanggil Tri ataupun Tia, meskipun ia lebih dikenal sebagai Oktri. Untuk masalah hobi, mungkin ia tak punya. Namun, memainkan alat musik menjadi hal favoritnya. Salah satu impiannya adalah mempersembahkan sebuah melodi teruntuk kedua pahlawannya. Mottonya ialah 'menjadi diri sendiri dengan segala kelebihan dan kekurangan yang sudah dikaruniai'. Temukan ia di akunnya @trioktri_16



19

Pretty Trimajuli

Pretty Trimajuli. 15 huruf yang terangkai membentuk sebuah nama dari seorang penulis amatir sekaligus *fangirl* lakut pecinta korea ini. Tak seperti namanya, kelakuannya tak ada *pretty-pretty* nya. Perempuan bersuara cetar bak syahrini keselek ini kerap kali menyalurkan hobi jingkrak-jingkraknya dimanapun ia berada. Makanan pedas menjadi pilihannya untuk mengisi kebutuhan asupan sehari-hari. Ingin kenal lebih dengannya? Kunjungi instagramnya @trimajuli

20

Ruzaina Darmawanti

Ruzaina Darmawanti. Always called by Jaè. Lahir di Tasik kota asik tanggalnya cantik. 04-03-2003 dan sekarang berusia 16 tahun. Hobi? Belum teridentifikasi. Cita-cita? Apalagi. Doi? Ngga zaman lagi. Cerpen 'OSISnya GUE' dibuat express dalam satu malam Kenalan yuk lewat sosial mediana @druzaina





21

Shaalihinna Balqis S.

Seorang yang diharapkan menjadi gadis tangguh. Shaalihinna Balqis Sirait. Dilahirkan di kota nyentrik, Pekanbaru pada 12 Desember 2002. Gadis yang akan menginjak umur 17 tahun ini, selalu mengimpikan menjadi sastrawan. Berperawakan khas Indonesia asli, dihiasi dengan kacamata bulat yang menunjang penampilannya. Gadis yang insyaallah akan melanjutkan jenjang pendidikannya di Universitas Gajah Mada, mewujudkan apa yang dia impikan. Cek akun sosmednya di instagram @shaalihinnaa

22

Siti Aqila Ghaisani A.



Remaja kelahiran Bukittinggi , 2 juli 2003 ini bernama lengkap Siti Aqila Ghaisani Akmal. Kerap memiliki panggilan Aqila, Siti,Saga. Ia sekarang menetap di 'kota sagu' Selat panjang. Ia menyukai hal-hal berbau *fashion, design*, musik, juga dalam hal tari. Ia merupakan salah satu personil dari 'Syahda Nasyid'. Yuk kepoin Aqila lebih lanjut, cek akun instagramnya @aqilaghaisani_



23

Try Ayuni Elita

Try Ayuni Elita. Perempuan berdarah melayu ini lahir di Perawang, 19 Maret 2003. Perempuan tangguh yang menyukai musik ini memiliki hobi menari. Ia sekarang menempuh pendidikan di sekolah yang dipelopori oleh Presiden ke-4.

Kemampuannya dalam bidang kepemimpinan, mampu menjadikan ia sebagai WAKETOS di MAN Insan Cendekia Siak. Terus ikuti kegiatannya melalui Instagram @tryayunielita

244

Zafira Ilma Fitri



Zafira ilma fitri. Seorang wanita beruntung yang akrab disapa "Bang Zap". Lahir di Solok, 9 Juli 2003. Berumur 16 tahun. Berasal dari Perawang, Riau. Sekarang menempuh pendidikan di MAN INSAN CENDEKIA SIAK kelas XI IPA 2. 'Bersyukur' merupakan satu dari sekian banyak karya yang telah dibuat oleh seorang Zafira. Berawal dari tugas bahasa Indonesia berlanjut mengurai cerita. Mau tau lebih lanjut? Yuk kunjungi instagramnya @zafira.fitri09



25

Zuhri Aqil Husein L.

Zuhri Aqil Husein Lubis, orang paling ramah ini kerap dipanggil uchen. Cowok yang lahir di Padangsidempuan pada 12 April 2003 ini jatuh cinta dengan makanan bulat bernama bakso. Cowok yang memiliki senyuman menawan ini merupakan seorang yang shaleh dan taat agama. Nah, kalau mau tau lebih lanjut kepo-in aja di social medianya @z_husein12

26

Zulaha Ariandi Al-Zikri



Namanya adalah Zulqha Ariandi Al-zikri. Lahir di kota kecil bernama Taluk Kuantan, pada hari Senin, tanggal 12 Januari pada tahun 2004.ia merupakan anak pertama dan satu-satunya. Ijik adalah panggilan akrab dari teman-temannya. Saat ini ia menempuh pendidikan di MAN IC Siak kelas XI jurusan IPA. Ia bercita-cita melanjutkan pendidikanya di jurusan Teknik Mesin Universitas Gadjah Mada (UGM). Berkenalan lebih lanjut dengannya di akun facebooknya : Zikri Ariandi